KHAYALAN-KHAYALAN MEGAH (*GRANDIOSE FANTASIES*) PENDERITA KECENDERUNGAN NARSISTIK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

DEA SILFANI ROBI PUTRI

J91214084

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Khayalan-Khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*) Penderita Kecenderungan Narsistik" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 16 Januari 2018

METERAI TEMPEL 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Dea Silvani Robi Putri
NIM. J91214084

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Penderita Kecenderungan Narsistik

Oleh

Dea Silfani Robi Putri

J91214084

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi

Surabaya, 16 Januari 2018

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si

197403121999032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI

KHAYALAN-KHAYALAN MEGAH (*GRANDIOSE FANTASIES*) PENDERITA KECENDERUNGAN NARSISTIK

Yang disusun oleh:

Dea Silfani Robi Putri
J91214084

Telah dipertahankan di depan tim Tim Penguji
Pada tanggal 22 Januari 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP. 195012091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji I/ Pembimbing,

Rizma Fithri, S.Psi., M.Si
NIP. 197403121999032001

Penguji II,

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji III,

Soffy Balgiah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197609222009122001

Penguji IV,

Dr. Jainudin, M.Si
NIP. 196205081991031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DEA SILFANI ROBI PUTRI
NIM : J91214084
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI & KESEHATAN / PSIKOLOGI
E-mail address : deasilfani.robi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Khayalan - Khayalan Megah (Grandiose Fantasies) Penderita Kecenderungan Narsistik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Januari 2018

Penulis

(DEA SILFANI ROBI P.)
nama terang dan tanda tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

INTISARI

Penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu bagaimana dan apa sajakah faktor-faktor khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) yang dialami oleh subjek, serta bagaimana dan apa sajakah jenis-jenis khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) yang dialami oleh subjek. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan triangulasi sebagai validasi data. Subjek penelitian adalah subjek yang sedang rawat inap di rumah sakit jiwa. Ada tiga subjek yang dijadikan sumber informasi yang masing-masing memiliki empat *significant others*. Penelitian ini menemukan beberapa temuan, yaitu pada masing-masing subjek memiliki persamaan dan perbedaan dalam faktor serta jenis *grandiose fantasies* yang dimiliki. Pada subjek pertama, ditemukan adanya faktor *omnipotence*, kemahatahuan, *omnipresence*, *perfectionism and completeness* dan jenis *grandiose fantasies* yang dimiliki adalah fantasi yang dituntun atau dipimpin. Pada subjek kedua, ditemukan faktor *omnipotence*, kemahatahuan, *omnipresence*, *perfectionism and completeness* dan jenis *grandiose fantasies* yang dimiliki adalah fantasi yang menciptakan sesuatu dan mendeterminasi. Selanjutnya pada subjek ketiga, ditemukan faktor *omnipotence*, *omnipresence*, *perfectionism and completeness* dan jenis *grandiose fantasies* yang dimiliki adalah fantasi yang dituntun atau dipimpin.

Kata kunci: Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*), Penderita Kecenderungan Narsistik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This research has a focus that is how and what are the factors of imaginary fantasies magnificent (grandiose fantasies) experienced by the subject, as well as how and what are the different types of delusion magnificent (grandiose fantasies) which experienced by the subject. This research is qualitative research, using triangulation as the validation data. The subject is the subject that is being hospitalised in a mental hospital. There are three illuminating subject, each of which has four significant others. This research found several findings, on each subject have similarities and differences in the factors as well as the kind of grandiose fantasies. On the first subject, found the presence of factors of omnipotence, omnipresence, omniscience, perfectionism and completeness and the kind of grandiose fantasies are fantasies that owned led. On the second subject, found omnipotence factors, omnipresence, omniscience, perfectionism and completeness and the kind of grandiose fantasies owned is a fantasy created something and determination. Next on the third subject, omnipotence, omnipresence of factors found, perfectionism and completeness and the kind of grandiose fantasies are fantasies that owned led.

Keywords: *Magnificent fantasy (Grandiose Fantasies), Narcissistic Tendency Sufferers*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**
INTISARI ..... **xi**
ABSTRACT ..... **xii**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Keaslian Penelitian 10

BAB II : KAJIAN PUSTAKA **19**

A. Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*) 19
1. Pengertian Khayalan-khayalan Megah 19
2. Jenis-jenis Khayalan-khayalan Megah 21
3. Faktor-faktor Khayalan-khayalan Megah Kecenderungan Narsistik 24
B. Kecenderungan Narsistik 29
1. Pengertian Kecenderungan Narsistik 29
2. Karakteristik Kecenderungan Narsistik 30
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Narsistik 35
C. Perspektif Teoritis 38

BAB III METODE PENELITIAN **47**

A. Jenis Penelitian 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Lokasi Penelitian 48
C. Sumber Data 48
D. Cara Pengumpulan Data 51
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data 58
F. Keabsahan Data 60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 62

A. Deskripsi Subjek 62
B. Hasil Temuan 71
1. Deskripsi Hasil Temuan 71
2. Analisis Temuan Penelitian 123
C. Pembahasan 134

BAB V PENUTUP 150

A. Kesimpulan 150
B. Saran 155

DAFTAR PUSTAKA 157

LAMPIRAN 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Faktor-faktor *grandiose fantasies* subjek 145
Tabel 4.2 Jenis-jenis *grandiose fantasies* subjek..... 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data verbatim subjek pertama 163
Lampiran 2. Data verbatim *significant other* I subjek pertama 178
Lampiran 3. Data verbatim *significant other* II subjek pertama 183
Lampiran 4. Data verbatim *significant other* III subjek pertama 189
Lampiran 5. Data verbatim *significant other* IV subjek pertama 195
Lampiran 6. Data verbatim subjek kedua 200
Lampiran 7. Data verbatim *significant other* I subjek kedua 215
Lampiran 8. Data verbatim *significant other* II subjek kedua 220
Lampiran 9. Data verbatim *significant other* III subjek kedua 224
Lampiran 10. Data verbatim *significant other* IV subjek kedua 230
Lampiran 11. Data verbatim subjek ketiga 235
Lampiran 12. Data verbatim *significant other* I subjek ketiga 250
Lampiran 13. Data verbatim *significant other* II subjek ketiga 257
Lampiran 14. Data verbatim *significant other* III subjek ketiga 261
Lampiran 15. Data verbatim *significant other* IV subjek ketiga 267
Lampiran 16. Hasil observasi *grandiose fantasies* subjek pertama 273
Lampiran 17. Hasil observasi *grandiose fantasies* subjek kedua 275
Lampiran 18. Hasil observasi *grandiose fantasies* subjek ketiga 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kecenderungan berkaitan erat dengan gejala kehendak indriah seperti dorongan, keinginan dan hasrat. Dimana dorongan disebut sebagai keinginan apabila tertuju pada suatu benda tertentu yang bersifat konkrit (Kartono dalam Fitri, 2012). Kecenderungan merupakan kesiapan reaktif yaitu tertuju pada objek konkrit dan selalu berulang kali. Pada kecenderungan terdapat kesiapan untuk mereaksi dan bertindak yang didukung oleh tekanan-tekanan emosional dan minat yang terarah pada obyek sehingga ada pengarahan yang konstan, menentukan tingkah laku aktif terhadap lingkungan.

Kecenderungan narsistik merupakan cinta diri dimana memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, paham yang mengharapkan diri sendiri, sangat superior dan amat penting, menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus dan paling segalanya (Chapplin, 2009). Individu narsistik memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asyik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri (Mehdizadeh, 2010).

Menurut *American Psychiatric Association* (2000) kecenderungan narsistik ditandai dengan adanya fantasi atau perilaku berlebihan terhadap kekuasaan, kecantikan, cinta ideal kebutuhan besar untuk dikagumi oleh orang lain dan kurangnya kemampuan untuk berempati. Neale, et al (dalam Maria, et al, 2001) menambahkan bahwa seseorang dengan kecenderungan kepribadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narsistik sangat sensitif terhadap kritik atau kegagalan walaupun tidak diperlihatkannya, sangat sensitif terhadap kritik atau kegagalan, karena sebenarnya memiliki harga diri yang rapuh.

Orang dengan kepribadian narsistik cenderung terpaku pada fantasi akan keberhasilan dan kekuasaan, cinta yang ideal, atau pengakuan akan kecerdasan atau kecantikan. Mereka seperti orang dengan kepribadian histrionik, mengejar karir dimana mereka bisa mendapatkan pemujaan, seperti modeling, akting, atau politik. Meski mereka cenderung membesar-besarkan prestasi dan kemampuan mereka, banyak orang dengan kepribadian narsistik yang cukup berhasil dalam pekerjaan mereka. Namun mereka iri dengan orang lain yang lebih berhasil. Ambisi yang serakah membuat mereka mendedikasikan diri untuk bekerja tanpa lelah (Nevid, 2003:284).

Dari pernyataan-pernyataan diatas sejalan dengan indikasi gejala perilaku narsistik. Dalam Fitri Apsari (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik diantaranya faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosiologis.

Berdasarkan DSM-V (APA, 2012) individu dapat dikatakan narsistik jika memiliki lima dari sembilan karakteristik berikut ini: (a) Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki; (b) Percaya bahwa dirinya unik dan spesial; (c) Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan; (d) Memiliki kebutuhan eksis untuk dikagumi; (e) Kurang empati; (d) Mengeksploitasi hubungan interpersonal; (f) Sering kali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya dan; (g) Angkuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu karakteristik bahwa individu memiliki kecenderungan kepribadian narsistik adalah cenderung terpaku pada khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) (Nevid, 2003). Fantasi dapat dilukiskan sebagai fungsi yang memungkinkan manusia untuk berorientasi dalam alam imajinasi melampaui dunia riil. Berfantasi atau yang kita sama-sama ketahui khayalan adalah suatu jiwa yang dapat membentuk tanggapan baru berdasarkan tanggapan-tanggapan yang sudah ada. Fantasi juga sebagai hasil dari pengenalan. Karena berfantasi juga dapat menimbulkan daya imajinasi kita dalam menciptakan sesuatu yang belum ada, yakni sesuatu yang baru.

Menurut Abu Ahmadi (2009:80) mendefinisikan, fantasi (khayalan, angan-angan, *imagination*) adalah kekuatan jiwa untuk menciptakan tanggapan baru dalam jiwa kita dengan pertolongan tanggapan-tanggapan yang telah dimiliki. Jadi, dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan mampu menjangkau ke depan, keadaan yang akan datang. Selanjutnya (Suryabrata, 1990; Walgito, 1997) mendefinisikan fantasi sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru dengan pertolongan tanggapan-tanggapan yang sudah ada, dan tanggapan yang baru tersebut tidak harus sama atau sesuai dengan benda-benda yang ada.

Menurut Sam Vaknin (2015) menyatakan bahwa kemegahan (*grandiosity*) ditandai oleh keterpusatan diri, keyakinan superioritas yang dipegang teguh (kesombongan) dan sikap merendahkan martabat, yang salah satunya ditandai dengan adanya kecenderungan narsistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang rawan memiliki khayalan-khayalan megah akan merasakan diri mereka sendiri seperti dikecualikan, dibenci, dan dikucilkan (Dimaggio et al., dkk, dalam Giovanni, dkk, 2011). Sebuah meta analisis mendukung gagasan bahwa individu yang memiliki kecenderungan narsistik akan menggunakan fantasitas sebagai pertahanan melawan rasa harga diri rendah yang mendasari mereka meningkat citra diri (Campbell dan Sedikides dalam Giovanni, dkk, 2011). *Grandiosity* bisa menjadi reaksi yang masuk akal terhadap perasaan inferioritas, harga diri yang rapuh, kerentanan terhadap kritik dan takut pengecualian.

Tanda ketidakproduktifan adalah banyak mengkhayal, karena berangan-angan membuat kita kehilangan waktu tapi tidak menghasilkan apa-apa. Banyak orang yang beranggapan bahwa bermimpi untuk mewujudkan cita-cita adalah langkah awal dari kesuksesan, tapi tentunya hal ini harus diiringi dengan tindakan, walau tindakan itu adalah tindakan yang kecil, karena langkah-langkah besar tentunya dimulai dari langkah yang kecil. Larangan berangan-angan diabadikan dalam Al-Quran dengan begitu jelas, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ
مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن
فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (Q.S. An-Nisa 32).

Salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia adalah dilansir dari TEMPO.CO, Jakarta. Kamis, 24 Juli 2014, diakses pada Minggu, 09 Juli 2017. Pakar psikologi politik Universitas Indonesia, Hamdi Muluk, mengatakan kepribadian *grandiose* dalam diri Ketua Dewan Pembina Partai Gerakan Indonesia Raya PS tak bisa disembuhkan. Kepribadian tersebut berciri-ciri suka memberikan penilaian berlebihan atas diri sendiri, suka pamer kekuasaan, dan memiliki hasrat kuasa superioritas yang akut atau disebut pula megalomania. Rumah PS di Hambalang pun menjadi tolok ukur pak Hamdi untuk menilai kepribadian mantan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus itu sebagai penyuka kemegahan seperti orang besar. Musababnya, menurut pak Hamdi, sedari PS kecil, keluarga Margono Djojohadikusumo, pendiri Bank Negara Indonesia, sudah membentuk karakternya sebagai pemimpin. Hal tersebut juga terjadi di kesatuan Kopassus dan dipartainya. Sayangnya, kata pak Hamdi, PS tak bisa menerima kekalahan. "Seusai dipecat dari TNI, PS malah melarikan diri ke Yordania," katanya. Selain tak bisa menerima kekalahan, pak Hamdi menilai, PS suka mengalihkan permasalahan dan menganggap kesalahan berasal dari luar dirinya. Menurut pak Hamdi, kepribadian semacam itu seperti mengingkari dunia. "Seseorang curang, tapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneriaki lainnya justru yang berbuat curang." Pak Hamdi menyatakan tak kaget melihat sikap PS yang selalu mencitrakan diri sebagai orang yang dizalimi. Lantaran tak bisa menerima kekalahan, PS akan mencari kompensasi kegagalannya pada masa lalu dengan mengincar jabatan yang lebih tinggi. "Luka psikologi dipecat dari TNI, PS merasa harus memperbaiki namanya," katanya. Caranya, kata dia, adalah menduduki jabatan tertinggi, seperti presiden. Pak Hamdi menilai, secara keseluruhan, PS tak cocok dengan kepemimpinan yang kini dibutuhkan. "Nanti bisa kontraproduktif." (https://pemilu.tempo.co/read/news/2014/07/24/269595428/SifatMegalomania-Prabowo-Tak-Bisa-Disembuhkan)

Hal menarik dalam mengamati khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) adalah pada subjek ditemukan faktor-faktor kemahatauan dan faktor kemahakuasaan, juga terdapat jenis fantasi yang dituntun atau yang dipimpin. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengamati khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik. Hal tersebut didukung dengan adanya observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada subjek, yang dilaksanakan pada tanggal 02-08 Mei 2017 di RSJ Menur Surabaya, bahwa perilaku yang sering ditunjukkan oleh subyek adalah selalu ingin tahu apa yang dilakukan oleh teman-temannya, dan selalu mengatur jika itu tidak sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Saat beliau bertemu dengan mahasiswa PKL dari UINSA, beliau suka menceritakan tentang kisah-kisah Nabi, sejarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok Gontor, dan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Beliau juga suka mengatakan bahwa dirinya adalah arwah dari Ronggowarsito, dan arwah dari bung Karno. Saat semua pasien harus istirahat, beliau tidak mau istirahat karena menurut beliau, beliaulah yang harus mengatur semua kondisi ruangan Gelatik tersebut, beliau merasa memiliki kekuasaan besar dalam mengatur ruangan Gelatik tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 08 Mei 2017 di RSJ Menur Surabaya, subjek senang dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, terutama dengan sholawat. Subjek juga menceritakan mengenai sejarah dari wali-walinya Allah. Subjek merasa dirinya adalah seorang arwah dari Ronggowarsito, dan arwah bung Karno. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya suka mengatur segala hal yang ada diruangan tersebut. Apabila ada salah satu teman subjek yang bersikap tidak sesuai dengan yang diinginkan subjek, maka subjek akan menegurnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap subjek, bahwa faktor-faktor dari khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) yang dialami oleh subjek, terdapat faktor kemahatauan dan kemahakuasaan. Sedangkan jenis fantasi yang dimiliki oleh subjek adalah jenis fantasi yang dituntun atau yang dipimpin. Maka, fantasi yang dialami oleh subjek adalah fantasi yang kurang baik, karena subjek hanya berangan-angan tanpa melakukan tindakan yang nyata. Fantasi yang baik adalah, fantasi yang juga diikuti dengan tindakan-tindakan kecil yang nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Idealnya, ketika seseorang mengkhayal tentang sebuah angan-angan yang besar, maka harus diiringi dengan dimulainya melakukan tindakan-tindakan yang kecil, agar khayalan-khayalan tersebut tidak hanya sekedar menjadi angan-angan saja, melainkan dapat menjadi sebuah khayalan yang dapat menjadi kenyataan sesuai dengan yang diimpikan. Akan tetapi, karena khayalan bersifat leluasa atau bebas dan tidak terikat, terkadang berkhayal tanpa disadari, mudah sekali berubah dan bersifat menciptakan untuk membuat sesuatu yang baru. Setiap orang pasti pernah berkhayal. Bahkan sering dialami baik dalam masa kecilnya ataupun usia dewasa. Berkhayal bebas untuk dilakukan siapa saja. Hanya saja yang masalah apabila khayalan terjadi bukan semestinya. Misalnya terjadi diusia yang tidak wajar, atau digunakan bukan untuk tujuan yang baik. Banyak hal yang dikhayalkan atau malah dicari saat berfantasi.

Penelitian yang dilakukan Giovanni (2011) menyimpulkan bahwa *grandiose fantasies* memiliki kekuatan untuk meningkatkan jumlah kejadian dan tidak nyaman dari rasa rendah hati yang mengganggu pikiran. Jika dikonfirmasi, temuan ini akan memberikan bukti itu bahwa kemegahan adalah cara yang tidak efektif dan bahkan merugikan dalam mengatasi krisis harga diri yang rendah.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik. Alasan peneliti dalam pemilihan judul tersebut adalah karena peneliti tertarik untuk mengetahui mulai dari cara subjek dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfantasi, faktor-faktor yang mendorong subjek untuk berfantasi, serta jenis-jenis fantasi yang dialami oleh setiap subjek bisa jadi akan berbeda.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa sajakah faktor-faktor khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) yang dialami oleh subjek ?
2. Apa sajakah jenis-jenis khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) yang dialami oleh subjek ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah disebutkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) yang dialami oleh subjek.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) yang dialami oleh subjek

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada masyarakat khususnya pada penderita yang mengalami kecenderungan narsistik, sehingga dapat membantu serta memberikan gambaran mengenai khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) yang sedang dialami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya mengenai Psikologi Klinis, dan Psikologi Kepribadian yang memfokuskan pada masalah khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah ilmu pengetahuan tentang khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan teori dan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti kajian tentang "khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik". Sepanjang penelusuran peneliti kajian tentang khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik belum pernah diteliti oleh mahasiswa jurusan psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Oleh karena itu peneliti mencoba mencari posisi terhadap peneliti-peneliti lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Miranda Giacomin & Christian H. Jordan (2016) tentang narsisme megah sebagai suatu proses disebuah negara. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjek dan metode penelitiannya. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang menyelesaikan studinya secara online. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa umumnya subjek yang lebih tinggi dalam narsistik atau yang mengalami narsistik lebih besar setiap hari,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfluktuasi lebih dalam narsistik mereka ketika menyatakan variabilitas narsistik subjek dalam waktu yang relatif pendek. Dalam variabilitasnya, memiliki makna psikologis, karena terkait pengalaman positif subjek, hasil komunal, dan perasaan stress. Juga menjadi kasus bahwa setiap orang bisa kurang lebih narsistik dalam waktu dan situasi yang berbeda. Kesimpulannya bahwa, subjek dapat mengalami narsistik dalam waktu dan situasi yang berbeda, yang dipengaruhi oleh pengalaman, dan perasaan stres yang dialami oleh subjek. (Giacomin, Miranda & Christian H. Jordan. 2016. The Wax and Wane of Narcissism: Grandiose Narcissism as a Process or State. *Journal of Personality 84:2, April 2016 DOI: 10.1111/jopy.12148*)

Penelitian yang dilakukan Antonios Dakanalis dkk (2016) tentang kerentanan dan kemegahan narsistik sebagai mediator antara lampiran tidak aman dan perilaku masa depan pada gangguan makan. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru di Italia. Temuan menunjukkan bahwa efek kecemasan terhadap perilaku bulimia dimasa depan sepenuhnya dimediasi melalui narsistik yang lemah (yaitu tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara keterikatan kegelisahan dan perilaku bulimia), sedangkan narsistik megah sepenuhnya memediasi hubungan antara penghindaran lampiran dan perilaku diet dimasa depan. Diet juga memprediksi perilaku bulimia dimasa depan dan bertugas sebagai mediator tambahan antara narsistik megah dan perilaku bulimik. Kesimpulannya bahwa, narsistik yang megah berhubungan dengan perilaku diet dan perilaku bulimik. (Dakanalis, Antonios, dkk. 2016. Narcissistic

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Vulnerability and Grandiosity as Mediators Between Insecure Attachment and Future Eating Disordered Behaviors: A Prospective Analysis of Over 2,000 Freshmen. *Journal Of Clinical Psychology, Vol. 72(3), 279–292*)

Penelitian yang dilakukan Virgil Zeigler-Hill dkk (2013) tentang fitur peran kepribadian narsistik dalam agresi seksual. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjek dan metode penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki lulusan dari Universitas wilayah selatan Amerika Serikat yang terdaftar sebagai mahasiswa lulusan psikologi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa pria yang memiliki kualitas narsistik mencerminkan perasaan berhak, kemauan untuk mengeksploitasi orang lain, dan kerentanan patologis melaporkan tingkat perilaku seksual agresif yang lebih tinggi, sedangkan mereka yang memiliki keagungan patologis sebenarnya melaporkan tingkat yang lebih rendah perilaku seksual agresifnya. Temuan ini memberi kesan menarik bahwa narsistik spesifik mungkin sangat berbeda dengan agresi seksual. Diskusi berfokus pada implikasi hasil ini untuk memahami koneksi antara fitur kepribadian narsistik dan perilaku agresif secara seksual. Kesimpulannya bahwa, subjek yang memiliki narsistik memiliki keinginan untuk mengeksploitasi orang lain dan perilaku seksual agresifnya tinggi. (Zeigler Hill, Virgil,dkk. 2013. The Role of Narcissistic Personality Features in Sexual Aggression. *Journal of Social and Clinical Psychology, Vol. 32, No. 2, 2013, pp. 186-199*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Robin S. Edelstein dkk (2012) tentang narsisme narsisme diparuhbaya pada perubahan longitudinal dalam dan berkorelasi ciri-ciri kepribadian narsistik wanita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta bagian dari studi longitudinal yang lebih besar terhadap anggota *Radcliffe College*. Hasil menunjukkan bahwa dalam sampel wanita berpendidikan tinggi, narsistik terkait dengan kesehatan dan kesejahteraan yang penting pada usia 43 dan 53 tahun, meskipun sifat asosiasi ini bervariasi untuk berbeda jenis narsistik. Secara khusus, peringkat pengamat hipersensitif narsistik, dianggap mencakup karakteristik yang paling patologis dari konstruksi kepribadian ini, dikaitkan dengan lebih negatif kesehatan dan kesejahteraan. Kesimpulannya bahwa, pada sampel wanita yang berpendidikan tinggi, kesehatan dan kesejahteraan memiliki keterkaitan pada narsistik. (Edelstein, Robin S, dkk. 2012. Narcissism in Midlife: Longitudinal Changes in and Correlates of Women's Narcissistic Personality Traits. *Journal of Personality 80:5, Oktober 2012*)

Penelitian yang dilakukan oleh Annebel H.B. Dee Hoogh dkk (2015) tentang efektivitas gender dalam penerimaan pemimpin yang narsistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah manajer (pemimpin) dan bawahannya. Hasil menunjukkan bahwa pemimpin narsistik perempuan dipandang kurang efektif dibandingkan pemimpin narsistik laki-laki. Hal ini terutama terjadi ketika bawahan laki-laki menjadi penilai. Wanita ketika menjadi bawahan tidak menunjukkan bias

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gender dalam evaluasi efektivitas mereka pemimpin narsistik. Padahal, jika dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi bawahan, nampaknya bahwa perempuan yang menjadi bawahan dievaluasi tokoh perempuan narsistik lebih baik. Selain itu, laki-laki yang menjadi bawahan tampaknya tidak mengevaluasi secara berbeda pemimpin laki-laki mereka tergantung pada narsistik pemimpin. Jadi karakter laki-laki narsis yang menjadi bawahan, seperti angkuh, kejam dan sombong nampaknya tidak bisa diterima dan tidak efektif bila dipajang oleh pemimpin wanita, sementara sifat tersebut diijinkan untuk pemimpin laki-laki. Evaluasi efektivitas perempuan yang menjadi bawahan tampak kurang terpengaruh oleh narsistik pemimpin perempuan. Kesimpulannya bahwa, pemimpin wanita yang narsistik dipandang kurang efektif daripada pemimpin laki-laki yang narsistik. (De Hoogh, Annebel H.B, dkk. 2015. Gender Differences in the Perceived Effectiveness of Narcissistic Leaders. *Applied Psychology: An International Review, 2015, 64 (3), 473–498*)

Penelitian tentang kecenderungan narsistik pernah diteliti sebelumnya oleh Sowanya Ardi Prahara (2014) tentang peran kecenderungan kepribadian narsisitik terhadap kecenderungan *anorexia nervosa* pada model perempuan". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjeknya. Subjek dalam penelitia ini adalah model perempuan yang tidak terikat kontrak dan yang masih terikat kontrak dengan *agency*, berusia 18-25 tahun. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa potensi-potensi yang dimiliki subjek itulah yang mendorong untuk selalu berusaha memperbaiki penampilannya, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek memiliki fantasi yang tidak terbatas terhadap kesuksesan, kecantikan, kebutuhan untuk dikagumi, sehingga subjek berusaha mencari perhatian dan rasa kagum dari orang lain serta lebih mementingkan tampilan fisik dan kurang empati dengan orang lain. Hal tersebut menyebabkan subjek mengalami ketakutan terhadap kenaikan berat badan, karena subjek berpersepsi bahwa kenaikan berat badan akan membuatnya tidak dikagumi, tidak akan lagi diperhatikan, dan gagal. (Prahara, Sowanya Andi. 2014. Peran Kecenderungan Kepribadian Narsisitik terhadap Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Model Perempuan. *Jurnal Sosio-Humaniora Vol. 5 No. 1., Mei 2014 ISSN : 2087-1899*)

Penelitian tentang kecenderungan narsistik pernah diteliti oleh Fitri Apsari (2012) tentang hubungan antara kecenderungan narsisme dengan minat membeli kosmetik merek asing pada pria metroseksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjeknya. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laki-laki yang melakukan perawatan dan memakai kosmetik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa yaitu pria metroseksual, selain dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat psikologis, faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan. Ternyata juga dipengaruhi oleh keadaan fisik atau penampilannya. Keadaan fisik pada subjek penelitian ini salah satu diantaranya ditunjang dengan pemakaian kosmetik sebagai pelengkap dalam perawatan tubuh. (Apsari, Fitri. 2012. Hubungan antara Kecenderungan Narsisme dengan Minat Membeli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kosmetik Merek Asing pada Pria Metroseksual. *Jurnal Talenta Psikologi Vol. 1 No. 2, Agustus 2012*)

Penelitian berikutnya dikaji oleh Saputra Kristanto (2012) tentang tingkat kecenderungan narsistik pengguna facebook. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjek dan metode penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan psikologi Universitas Negeri Semarang yang menjadi pengguna facebook. Dari hasil penelitian tersebut berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kecenderungan narsistik pengguna facebook mahasiswa psikologi Universitas Negeri Semarang termasuk kategori sedang, hal ini dapat dilihat dari hasilnya yang masuk kategori sedang mengandung arti bahwa para mahasiswa mampu untuk menghargai dirinya secara positif dengan memahami segala kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya dengan presentase 44% atau sebanyak 22 orang. (Kristanto, Saputra. 2012. Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna Facebook. *Journal of Social and Industrial Psychology ISSN 2252-6838*)

Penelitian selanjutnya dikaji oleh Fatmasari (2017) tentang perbedaan tingkat kecenderungan narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert di SMA Piri 1 Yogyakarta. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjek dan metode penelitiannya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X,XI dan XII SMA Piri 1 Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecenderungan narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert. Selain itu dalam penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert memiliki tingkat narsistik yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert. (Widyastuti, Fatmasari. 2017. Perbedaan Tingkat Kecenderungan Narsistik pada Siswa Introvert dan Ekstrovert di SMA Piri 1 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 3 Tahun ke-6*)

Penelitian berikutnya dikaji oleh Wida Widiyanti (2017) tentang profil perilaku narsisme remaja serta implikasinya bagi bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjeknya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 29 Bandung. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa profil narsistik remaja secara umum berada pada kategori sedang dan rendah. Tingkat narsistik siswa didasarkan pada delapan aspek, hasilnya menunjukkan empat aspek berada pada kategori sedang dan empat lainnya berada pada kategori rendah. (Widiyanti, Wida. 2017. Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling* Volume 1, No. 1 Januari 2017: Page 15-26)

Dari beberapa penelitian diatas tentang khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik, peneliti belum menemukan penelitian yang menggabungkan keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi yang belum diteliti sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat pula perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian diatas yakni terletak pada variabel, subjek, dan juga lokasi untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, penulis dapat menjamin keaslian penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Khayalan-Khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

1. Pengertian Khayalan-Khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Menurut Walgito (2002:114) yang dimaksud khayalan-khayalan megah (fantasi) adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, ke keadaan-keadaan yang akan mendatang. Menurut Kartono (1996:67) fantasi adalah kemampuan menggunakan tanggapan-tanggapan yang sudah ada (dimiliki) untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru. Fantasi menurut Sujanto (1993:50) yaitu suatu daya jiwa yang dapat membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan-tanggapan lama. Jadi dengan fantasi ini manusia dapat membentuk sesuatu yang sebelum ini belum ada, sehingga sesuatu yang baru itu merupakan suatu kreasi, meski dengan jalan bagaimanapun juga.

Dari pemaparan teori menurut para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa khayalan-khayalan megah atau fantasi adalah kemampuan jiwa dalam membentuk bayangan yang baru. Dengan kekuatan fantasi, manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, ke keadaan yang akan mendatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fantasi sebagai kemampuan jiwa manusia dapat terjadi ketika (Abu Ahmadi, 2009: 80) :

a. Secara disadari, yaitu apabila individu betul-betul menyadari akan fantasinya. Misalnya, seorang pelukis yang sedang menciptakan lukisan dengan kemampuan fantasinya; seorang pemahat yang sedang memahat arca atas dasar daya fantasinya; seseorang yang sedang berimajinasi tentang suatu kejadian untuk novelnya.
b. Secara tidak disadari, yaitu bila individu tidak secara sadar telah dituntut oleh fantasinya. Keadaan semacam ini banyak dijumpai pada anak-anak. Anak sering mengemukakan hal-hal yang bersifat fantastis, sekalipun tidak ada niat atau maksud dari anak untuk berdusta. Misalnya, seorang anak memberikan berita yang tidak sesuai dengan keadaan senyatanya, sekalipun ia tidak ada maksud untuk berbohong. Dalam hal semacam ini anak dengan tidak disadari dituntun oleh fantasinya.

Bedanya dengan berpikir ialah :

a. Dengan berpikir kita berusaha untuk menemukan sesuatu yang sudah ada tetapi belum diketahui, dengan berfantasi kita menciptakan sesuatu yang belum ada, sesuatu yang baru.
b. Berpikir terikat kepada realitas, berfantasi melepaskan kita dari realitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fantasi apabila dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan jiwa yang lain, fantasi lebih bersifat subjektif. Dalam orang berfantasi bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan yang telah ada dalam diri orang memegang peranan yang sangat penting. Bayangan yang ditimbulkan karena fantasi disebut bayangan fantasi. Bayangan fantasi berlainan dengan bayangan persepsi. Bayangan persepsi merupakan hasil dari persepsi, sedangkan bayangan fantasi adalah hasil dari fantasi.

2. Jenis-jenis Khayalan-Khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Fantasi umumnya merupakan aktivitas yang menciptakan, tetapi sekalipun demikian sering dibedakan antara fantasi pencipta dan fantasi terpimpin (Walgito, 2002: 114).

a. Fantasi yang menciptakan yaitu bentuk fantasi yang menciptakan sesuatu. Contoh dari fantasi macam ini diantaranya: seorang ahli mode pakaian menciptakan model pakaian atas dasar daya fantasinya; digunakan para ilmuwan untuk mencetuskan teori-teori baru; seorang pencipta lagu yang menciptakan lagu berdasarkan fantasinya; seorang pelukis yang menggambar lukisan berdasarkan atas daya fantasinya; seorang siswa yang membuat sebuah karangan berdasarkan fantasinya.

b. Fantasi yang dituntun atau yang dipimpin, yaitu bentuk fantasi yang dituntun oleh pihak lain. Misalnya, seseorang yang melihat film, orang ini dapat mengikuti apa yang dilihatnya dan dapat berfantasi tentang keadaan atau tempat-tempat lain dengan perantaraan film itu, sehingga dengan demikian fantasinya dituntun oleh film tersebut; seorang siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membaca cerita kemudian membayangkan tempat-tempat baru berdasarkan cerita yang dibacanya. Demikian pula bila kita mendengarkan atau melihat hasil seni, atau membaca sebuah cerita. Kita berfantasi dan dibimbing oleh ide seniman/ penulis yang bersangkutan.

Fantasi itu memberikan arti yang besar sekali pada kehidupan manusia. Sifatnya yang hidup, dinamis, dan kaya, maka fantasi sering mempengaruhi mimpi seseorang. Apabila subyek tidak mampu mengendalikan fantasi-fantasinya, dan arus fantasi menjadi liar tidak terkuasai, maka senyatanya subyek melarikan diri dari kenyataan, lalu bersembunyi dalam khayal atau dunia imajiner, subyek menjadi pemimpi siang (*day dreamer*), ataupun menjadi neurotis dan terganggu syarafnya (Kartono, 1996).

Dilihat dari caranya orang berfantasi, fantasi dapat dibedakan atas fantasi yang mengabstraksi, yang mendeterminasi, dan yang mengombinasi (Walgito, 2002: 115).

a. Fantasi yang mengabstraksi, yaitu cara orang berfantasi dengan mengabstraksikan beberapa bagian, sehingga ada bagian-bagian yang dihilangkan. Misal anak yang belum pernah melihat gurun pasir, maka untuk menjelaskan dipakailah bayangan hasil persepsi yaitu lapangan. Bayangan lapangan ini dipakai sebagai loncatan untuk menjelaskan gurun pasir tersebut. Dalam anak berfantasi gurun pasir dibayangkan seperti lapangan, tetapi tanpa pohon-pohon disekitarnya, dan tanahnya itu melulu pasir semua, bukan rumput.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Fantasi yang mendeterminasi, yaitu cara orang berfantasi dengan mendeterminasi terlebih dahulu. Misalnya, anak belum pernah melihat harimau. Yang telah mereka lihat kucing, maka kucing digunakan sebagai bahan untuk memberikan pengertian tentang harimau. Dalam berfantasi harimau, dalam bayangannya seperti kucing, tetapi bentuknya besar; contoh berikutnya, bayangan danau yang diperbesar menghasilkan gambaran tentang lautan.

c. Fantasi yang mengombinasi, yaitu orang berfantasi dengan cara mengombinasikan pengertian-pengertian atau bayangan-bayangan yang ada pada individu bersangkutan. Misal berfantasi tentang ikan duyung, yaitu kepalanya kepala seorang wanita, tetapi badannya badan ikan. Jadi adanya kombinasi kepala manusia dengan badan ikan. Fantasi yang mengombinasi inilah yang banyak digunakan orang.

Kekuatan fantasi dapat menjangkau subyek ke depan, maka fantasi mempunyai arti yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan fantasi pula, orang dapat menambah bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan sehingga dengan demikian akan menambah bahan bayangan yang ada pada individu. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa fantasi itu tidak mempunyai keburukan. Keburukannya ialah, dengan fantasi orang dapat meninggalkan alam kenyataan, lalu masuk dalam alam fantasi. Hal ini merupakan suatu bahaya, karena orang terbawa hidup dalam alam yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak nyata. Fantasi juga dapat menimbulkan kedustaan, takhayul, dan sebagainya.

3. Faktor-faktor Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*) Kecenderungan Narsistik

Masing-masing subjek memiliki khayalan-khayalan megah yang berbeda Sam Vaknin (2015) menjelaskan ada beberapa faktor-faktor khayalan-khayalan megah dibawah ini, yaitu:

a. *Omnipotence* (kemahakuasaan), yaitu subjek sangat percaya pada kemahakuasaannya dan mengetahui bahwa dialah yang maha kuasa (berkuasa). Subjek yakin bahwa ia dapat melakukan apapun yang ia ingin lakukan dan unggul dalam hal tersebut. Apa yang subjek lakukan, ia unggul dalam bidang apa, apa yang ia capai, hanya tergantung pada kehendaknya. Dalam pemikirannya, tidak ada faktor penentu yang lain. Karena itu kemarahannya berhadapan dengan pertentangan atau perlawanan. Tidak hanya karena keberaniannya, yang jelas inferior (lebih rendah), musuh-musuh, namun karena hal itu mengancam pandangan dunianya, menantang kemahakuasaanya.

Subjek sering menantang dengan bodoh, sangat berani, dan ingin tahu. Subjek terkejut dan merasa tak berdaya ketika dia gagal, saat "alam semesta" tidak menata ulang dirinya sendiri, secara ajaib, untuk menampung khayalannya yang tidak berbatas, ketika dunia (dan orang-orang didalamnya) tidak menuruti harapan dan keinginannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kemahatahuan, yaitu subjek sering berpura-pura mengetahui segala sesuatu yang ada atau perlu diketahui di dalam setiap bidang usaha manusia. Subjek berbohong dan berdusta untuk menghindari ketidaktahuannya. Subjek mengusahakan banyak sekali alasan untuk mendukung kemahatahuannya yang seperti Dewa. Bila pengetahuannya yang diklaim menggagalkannya, dia berpura-pua berwibawa, memalsukan keunggulan, dan mengutip dari sumber yang tidak ada.

Saat subjek bertambah tua, kualitas ketidakpuasan ini bisa surut atau lebih, berubah. Subjek bisa mengklaim keahlian yang lebih terbatas (tapi lebih dalam), dia bisa tidak lagi malu untuk mengakui ketidaktahuannya di luar bidang dari pengetahuan nyatanya atau yang dia umumkan sendiri. Namun "perkembangan" ini hanya yang terlihat. Dalam "wilayah" intelektualnya sendiri, orang-orang narsis masih tetap berhayal dengan ganas dan sedefensif seperti biasanya.

Banyak orang-orang narsis diakui otodidak, tidak mau menundukkan pengetahuan dan wawasan mereka untuk penelitian yang sama (sebanding) atau dalam hal ini untuk pemeriksaan apapun. Orang yang narsis terus menemukan kembali dirinya sendiri, menambah bidang "keahlian" ke dalam daftarnya sembari dia berjalan. Penggabungan intelektual yg merambat ini merupakan cara yang tidak langsung kembali pada masa lalunya dan selalu menyombongkan gambar sebagai "Manusia Renaisans" yang terpelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Omnipresence* (kehadiran dimana-mana) yaitu subjek tidak bisa berpura-pura secara fisik hadir dimana-mana pada waktu yang sama. Sebaliknya, dia merasa bahwa dia adalah pusat dan poros "alam semesta"-nya, bahwa segala sesuatu dan keadaan berputar disekelilingnya, dan bahwa disintegrasi akan terjadi jika dia menghilang atau kehilangan minat pada seseorang atau sesuatu. Subjek yakin, contohnya, subjek adalah topik utama, jika bukan satu-satunya topik pembicaraan pada ketidakhadirannya. Subjek sering terkejut dan menemukan bahwa subjek belum disebutkan. Saat diundang pada pertemuan dengan banyak peserta, subjek menganggap kedudukan bijaksana, guru, atau pengajar atau pembimbing yang memiliki arti kata yang mengandung arti yang berbobot. Ciptaannya (buku, artikel, karya seni) dibagikan dan menyalin eksistensinya sendiri dan dalam perasaan yang terbatas ini, dia nampak ada dimana-mana. Dengan kata lain, melalui reputasi dan usaha kreatifnya, subyek “menandai” lingkungannya.

d. *Narcissist the Omnivore* (*Perfectionism and Completeness*) (kelengkapan dan kesempurnaan) yaitu ada komponen “omni” yang lain dalam grandiositas. Subjek serakah dan terus membaca pengalaman-pengalaman orang, prestasi karyanya, waktu luangnya, kesenangan dan harta miliknya. Subyek tidak mampu menikmati apapun karena subjek terus mengejar kelengkapan dan kesempurnaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek yang bermutu tinggi berinteraksi dengan dunia sebagai pemangsa dan mangsanya. Subjek ingin mempunyai semuanya, ada dimana-mana, merasakan segalanya. Subjek tidak bisa menunda kepuasan. Subjek tidak bisa menjawab “tidak”. Dan subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal, yang agung, termasuk semua, yang melimpah, yang mencakup semua, sempurna, paling luas, paling indah, paling pintar, terkaya, dan paling cemerlang.

Subjek tidak berdaya ketika dia menemukan bahwa koleksi yang subjek punya tidak lengkap, seperti istri dari teman kuliahnya lebih mempesona, anaknya lebih pintar darinya dalam matematika, tetangganya punya mobil baru yang mengkilat, teman sekamarnya dapat promosi, kekasihnya menandatangani kontrak rekaman. Hal itu bukan kecemburuan lama yang biasa, bahkan iri hati sekalipun (meskipun ini jelas merupakan bagian dari susunan psikologis narsistik). Ini adalah penemuan bahwa narsistik tidak lebih unggul, sempurna, ideal, atau lengkap.

Subjek menekankan kecenderungan-kecenderungan dan bakat-bakatnya yang mana tidak menyesuaikan diri dengan melambungkan pandangan pada keunikannya, kecerdasannya, kekuatannya, kemampuannya yang diatas rata-rata dan kedudukanya di masyarakat.

Kurangnya perhatian pada diri sendiri adalah tipikal dari orang yang narsistik, kesalahanya dia hanya akrab dengan dirinya, yang dibangun dengan teliti sejak bertahun-tahun, kebohongan dan melakukan tipuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejatinya narsistik itu tersimpan, merusak dan mengganggu, jauh dalam pikirannya. Kepalsuan diri ada dimana-mana, kreatif, cerdik, tak tergoyahkan, dan bersemangat.

Subjek jarang mengakui kelemahannya, ketidaktahuannya, atau kekurangannya. Subjek menyaring informasi yang bertentangan dengan citra dirinya dan persepsi dirinya. Sebuah gangguan kognitif dengan konsekuensi serius. Subjek cenderung secara tidak sengaja membuat klaim yang meningkat dan tidak jelas tentang kecakapan seksual, kekayaan, koneksi, sejarah, atau prestasi mereka.

Semua ini sangat memalukan bagi orang terdekatnya, koleganya terdekat, teman, tetangga, atau bahkan hanya penonton. Narsisis berpura-pura menjadi ekonom, insinyur, atau dokter medis padahal tidak. Tapi mereka juga bukan seniman dalam pengertian klasik dan terencana. Mereka sangat percaya bahwa, meskipun mengajar sendiri paling baik, mereka lebih berkualitas daripada profesional yang benar. Subjek percaya pada sihir dan fantasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kecenderungan Narsistik

1. Pengertian Kecenderungan Narsistik

Kecenderungan narsistik ditandai dengan kecintaan individu pada karakteristik dirinya sendiri atau tubuhnya sendiri, sehingga individu merasa dirinya adalah seorang yang sangat penting dan individu merasa tidak peduli dengan dunia di luar dirinya (Kartono dalam Fitri, 2012).

Kecenderungan narsistik secara umum merupakan jalan untuk melindungi dan menghargai diri sendiri dengan gejala-gejala memusatkan perhatian pada diri sendiri, menunjukkan perilaku egois, dan menganggap dirinya adalah sosok yang penting memperkokoh ego dan memuja atau mengagumi diri sendiri secara patologis (Fitri Apsari, 2012).

Menurut *American Psychiatric Association* (2000) kecenderungan narsistik ditandai dengan adanya fantasi atau perilaku berlebihan terhadap kekuasaan, kecantikan, cinta ideal kebutuhan besar untuk dikagumi oleh orang lain dan kurangnya kemampuan untuk berempati. Neale, et al (dalam Maria, et al, 2001) menambahkan bahwa seseorang dengan kecenderungan kepribadian narsistik sangat sensitif terhadap kritik atau kegagalan walaupun tidak diperlihatkannya, sangat sensitif terhadap kritik atau kegagalan, karena sebenarnya memiliki harga diri yang rapuh.

Orang dengan kepribadian narsisistik cenderung terpaku akan pada fantasi akan keberhasilan dan kesuksesan, cinta yang ideal, atau pengakuan akan kecerdasan dan kecantikan. Mereka seperti orang dengan kepribadian histrionik, mengejar karir dimana mereka bisa mendapatkan pemujaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti modeling, akting, politik. Meski mereka cenderung membesar-besarkan prestasi dan kemampuan mereka, banyak orang dengan kepribadian narsistik yang cukup berhasil. Ambisi yang serakah membuat mereka mendedikasikan diri untuk bekerja tanpa lelah. Mereka terdorong untuk berhasil, bukan untuk mendapatkan uang melainkan untuk mendapatkan pemujaan yang menyertai kesuksesan (Nevid,2003: 284).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang dengan kecenderungan narsistik memiliki fantasi atau khayalan, cinta yang ideal, ataupun pengakuan akan kecerdasan dan kecantikan.

2. Karakteristik Kecenderungan Narsistik

Menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Fourth Edition*) individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsistik jika subyek sekurang-kurangnya memiliki lima dari sembilan ciri kepribadian sebagai berikut:

a. Merasa Diri Paling Hebat

Jika seseorang merasa dirinya paling hebat atau penting maka ia tidak akan malu-malu untuk memamerkan apa saja yang bisa memperkuat citranya tersebut. Selain itu untuk mendukung citra atau *image* yang dibentuknya sendiri, individu rela menggunakan segala cara. Oleh karena itu ketika orang tersebut berhasil memperoleh gelar (tanpa mempedulikan bagaimana cara memperolehnya) maka ia tidak akan segan atau malu-malu untuk memamerkannya kepada orang lain. Bagi mereka hal ini sangat penting agar orang lain tahu bahwa ia memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang hebat. Tidak heran cara-cara seperti mengirimkan ucapan selamat atas gelar yang diperoleh secara instan (dibeli) di koran-koran oleh "diri sendiri" dianggap bukan suatu hal yang aneh. Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki (*has a grandiose sense of self-important*). Subjek senang memamerkan apa yang dimiliki termasuk gelar (prestasi) dan harta benda.

b. Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (*is often envious of others or believes that others are envious of him or her*).

c. Fantasi Kesuksesan dan Kepintaran

Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati (*is preoccupied with fantasies of unlimited success, power, briliance, beauty, or ideal love*).

Pintar dan sukses memang adalah impian setiap orang. Meski demikian hanya sedikit orang yang bisa mewujudkan impian tersebut. Pada individu pembeli gelar sangatlah mungkin mereka menganggap bahwa kesuksesan yang telah mereka capai (contoh: punya jabatan) belum cukup jika tidak diikuti dengan gelar akademik yang seringkali dianggap sebagai simbol "kepintaran" seseorang. Sayangnya untuk mencapai hal ini mereka seringkali tidak memiliki modal dasar yang cukup karena adanya berbagai keterbatasan seperti tidak punya latar belakang pendidikan yang sesuai, tidak memiliki kemampuan intelektual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bagus atau tidak memiliki waktu untuk sekolah lagi. Hal ini membuat mereka memilih jalan pintas dengan cara membeli gelar sehingga terlihat bahwa dirinya telah memiliki kesuksesan dan kepintaran (kenyataannya hal tersebut hanyalah fantasi karena gelar seharusnya diimbangi dengan ilmu yang dimiliki).

d. Sangat ingin dikagumi (*requires excessive admiration*).

Pada umumnya para pembeli gelar adalah para individu yang sangat terobsesi untuk dikagumi oleh orang lain. Oleh karena itu mereka berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan "simbol-simbol" yang dianggap menjadi sumber kekaguman, termasuk gelar akademik. Obsesi untuk memperoleh kekaguman ini sayangnya seringkali tidak seimbang dengan kapasitas (kompetensi) diri sang individu tersebut (contoh, tidak memenuhi syarat jika harus mengikuti program pendidikan yang sesungguhnya). Akhirnya dipilihlah jalan pintas demi mendapatkan simbol kekaguman tersebut.

e. Kurang empati (*lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others*).

Para pembeli gelar pastilah bukan orang yang memiliki empati, sebab jika mereka memilikinya maka mereka pasti tahu bagaimana perasaan para pemegang gelar asli yang memperoleh gelar tersebut dengan penuh perjuangan. Jika mereka memiliki empati pastilah mereka dapat merasakan betapa sakit hati para pemegang gelar sungguhan karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja keras mereka bertahun-tahun disamakan dengan orang yang hanya bermodal uang puluhan juta rupiah.

f. Merasa Layak Memperoleh Keistimewaan (*has a sense of entitlement*).

Setiap individu yang mengalami gangguan kepribadian narsistik merasa bahwa dirinya berhak untuk mendapatkan keistimewaan. Karena merasa dirinya istimewa maka dia tidak merasa bahwa untuk memperoleh sesuatu dia harus bersusah payah seperti orang lain. Oleh karena itu mereka tidak merasa risih atau pun malu jika membeli gelar karena bagi mereka hal itu merupakan suatu keistimewaan yang layak mereka dapatkan.

g. Angkuh dan Sensitif Terhadap Kritik (*shows arrogant, haughty behavior or attitudes*).

Pada umumnya para penyandang gelar palsu sangat marah dan benci pada orang-orang yang mempertanyakan hal-hal yang menyangkut gelar mereka. Bagi mereka, orang-orang yang bertanya tentang hal itu dianggap sebagai orang-orang yang iri atas keberhasilan mereka. Jadi tidaklah mengherankan jika anda bertanya pada seseorang yang membeli gelar tentang ilmu atau tesis atau desertasinya maka ia akan balik bertanya bahkan menyerang anda sehingga permasalahan yang ditanyakan tidak pernah akan terjawab. Bahkan mereka akan menghindari pembicaraan yang menyangkut hal-hal akademik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Kepercayaan Diri yang Semu

Jika dilihat lebih jauh maka rata-rata individu yang mengambil jalan pintas dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan seringkali disebabkan karena rasa percaya dirinya yang semu. Di depan orang lain mereka tampak tampil penuh percaya diri namun ketika dihadapkan pada persoalan yang sesungguhnya mereka justru menarik diri karena merasa bahwa dirinya tidak memiliki modal dasar yang kuat. Para individu yang membeli gelar umumnya adalah mereka yang takut bersaing dengan para mahasiswa biasa. Mereka kurang percaya diri karena merasa bahwa dirinya tidak mampu, tidak memenuhi persyaratan dan takut gagal. Daripada mengikuti prosedur resmi dengan risiko kegagalan yang cukup tinggi (hal ini sangat ditakutkan oleh para individu narsistik) maka lebih baik memilih jalan pintas yang sudah pasti hasilnya.

i. Yakin bahwa dirinya khusus, unik dan dapat dimengerti hanya oleh atau harus dengan orang atau institusi yang khusus atau memiliki status tinggi.

Serupa dengan DSM-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Five Edition*) individu juga dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsistik jika subyek sekurang-kurangnya memiliki lima dari sembilan ciri kepribadian sebagai berikut:

a. Memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, mengharap diakui sebagai superior bahkan tanpa prestasi yang menjamin itu, melebih-lebihkan prestasi dan bakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sibuk dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan atau pasangan yang sempurna

c. Percaya bahwa dirinya lebih unggul dan hanya dapat dipahami oleh atau asosiasi dengan orang-orang khusus

d. Membutuhkan rasa kagum yang konstan

e. Mengharapkan bantuan khusus

f. Mengambil keuntungan dari orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan

g. Memiliki ketidakmampuan untuk mengenali kebutuhan dan perasaan orang lain

h. Iri dengan orang lain dan percaya bahwa orang lain iri padanya

i. Berperilaku dengan cara yang arogan atau sombong

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Narsistik

Menurut Lubis (dalam Fitri, 2012) kecenderungan narsistik merupakan varietes yang amat luas, bukan hanya mengenal gejalanya saja melainkan penyebabnya. Penyebab kecenderungan narsistik dari faktor psikologis, biologis, dan sosiologis seperti yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor psikologis

Narsistik terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri.

b. Faktor biologis

Secara biologis gangguan kecenderungan narsistik lebih banyak dialami oleh individu yang orang tuanya penderita neurotik. Selain itu jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelamin, usia, fungsi hormonal dan struktur-struktur fisik yang lain ternyata berhubungan dengan narsistik.

c. Faktor sosiologis

Kecenderungan narsistik dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsistik yang dialaminya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kecenderungan narsistik terdiri dari pilihan objek, luka narsistik, pembekalan narsistik. Faktor psikologis yang tertanam dalain struktur ego dan akhirnya dapat muncul sebagai narsistik, faktor biologis, faktor sosiologis yang dialami oleh lapisan yang terdapat perbedaan yang nyata yang akan mempengaruhi tingkah laku individu.

Menurut (Nevid, 2003) berikut adalah faktor-faktor kecenderungan narsistik, diantaranya:

a. Kecenderungan terpaku akan fantasi keberhasilan dan kekuasaan

Sukses dan memiliki kekuasaan memang adalah impian setiap orang. Meski demikian hanya sedikit orang yang bisa mewujudkan impian tersebut. Pada individu pembeli gelar sangatlah mungkin mereka menganggap bahwa kesuksesan yang telah mereka capai (contoh: punya jabatan) belum cukup jika tidak diikuti dengan gelar akademik yang seringkali dianggap sebagai simbol “kepintaran” seseorang. Sayangnya untuk mencapai hal ini mereka seringkali tidak memiliki modal dasar yang cukup karena adanya berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbatasan seperti tidak punya latar belakang pendidikan yang sesuai, tidak memiliki kemampuan intelektual yang bagus atau tidak memiliki waktu untuk sekolah lagi. Hal ini membuat mereka memilih jalan pintas dengan cara membeli gelar sehingga terlihat bahwa dirinya telah memiliki kesuksesan dan kekuasaan (kenyataannya hal tersebut hanyalah fantasi karena gelar seharusnya diimbangi dengan ilmu yang dimiliki).

b. Cinta ideal tanpa batas

Cinta ideal tanpa batas dalam hal ini adalah mereka kecenderungan untuk memandang atau mencintai dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya, dan berharap orang lain memberikan pujian, selain itu tertanam dalam dirinya perasaan paling mampu, paling unik (beda sendiri) dan merasa khusus dibandingkan dengan orang lain.

c. Pengakuan akan kecerdasan atau kecantikan

Pengidap kecenderungan narsistik juga yakin kalau dirinya unik dan istimewa, serta berpikiran bahwa tidak ada yang bisa menyaingi dirinya. Mereka membutuhkan pengakuan dari orang lain demi memompa rasa percaya dirinya, namun rasa percaya diri tersebut adalah rasa percaya diri yang tidak sehat, karena hanya memandang dirinya yang paling hebat dari orang lain. Di sisi lain, orang dengan rasa percaya diri yang sehat tidak mengagung-agungkan dirinya saja, namun juga bisa menghargai orang lain. Mereka akan merasa lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi statusnya, lebih cerdas dari yang lain, serta lebih cantik atau ganteng dibandingkan dengan yang lain.

Mereka seperti orang dengan kepribadian histrionik, mengejar karir dimana mereka bisa mendapatkan pemujaan, seperti modeling, akting, politik. Meski mereka cenderung membesar-besarkan prestasi dan kemampuan mereka, banyak orang dengan kepribadian narsistik yang cukup berhasil. Ambisi yang serakah membuat mereka mendedikasikan diri untuk bekerja tanpa lelah. Mereka terdorong untuk berhasil, bukan untuk mendapatkan uang melainkan untuk mendapatkan pemujaan yang menyertai kesuksesan.

C. Perspektif Teoritis

Penderita dengan gangguan kepribadian narsisistik ditandai oleh *self image* yang membumbung serta tuntutan akan perhatian dan pemujaan. Mereka membesar-besarkan prestasi mereka dan berharap orang lain menghujani mereka dengan pujian. Mereka berharap orang lain melihat kualitas khusus mereka, bahkan saat prestasi mereka biasa-biasa saja, dan mereka menikmati bersantai di bawah sinar pemujaan. Mereka bersifat *self-absorbed* dan kurang memiliki empati pada orang lain (Nevid, 2003: 283).

Kecenderungan narsistik merupakan kepribadian yang dimiliki oleh subyek yang dapat ditandai dengan adanya rasa cinta individu terhadap karakteristik dirinya sendiri atau tubuhnya sendiri, serta khayalan-khayalan atau fantasi yang berlebihan pada kekuasaan, kesuksesan, kecantikan fisik, cinta yang ideal, dan keinginan untuk diperhatikan oleh orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecenderungan narsistik merupakan jalan untuk melindungi diri dan menghargai diri sendiri dengan gejala-gejala yang memusatkan perhatian pada diri sendiri, menunjukkan perilaku egois dan menganggap dirinya adalah sosok yang penting, memuja atau mengagumi dirinya sendiri secara patologis.

Berdasarkan DSM-V (APA, 2012) individu dapat dikatakan narsistik jika memiliki minimal lima dari sembilan karakteristik berikut ini:

a. Memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, mengharap diakui sebagai superior bahkan tanpa prestasi yang menjamin itu, melebih-lebihkan prestasi dan bakat
b. Sibuk dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan atau pasangan yang sempurna
c. Percaya bahwa dirinya lebih unggul dan hanya dapat dipahami oleh atau asosiasi dengan orang-orang khusus
d. Membutuhkan rasa kagum yang konstan
e. Mengharapkan bantuan khusus
f. Mengambil keuntungan dari orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan
g. Memiliki ketidakmampuan untuk mengenali kebutuhan dan perasaan orang lain
h. Iri dengan orang lain dan percaya bahwa orang lain iri padanya
i. Berperilaku dengan cara yang arogan atau sombong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik menurut Lubis (dalam Fitri, 2012) , diantaranya:

a. Faktor psikologis

Narsistik terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri.

b. Faktor biologis

Secara biologis gangguan kecenderungan narsistik lebih banyak dialami oleh individu yang orang tuanya penderita neurotik. Selain itu jenis kelamin, usia, fungsi hormonal dan struktur-struktur fisik yang lain ternyata berhubungan dengan narsistik.

c. Faktor sosiologis

Kecenderungan narsistik dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsistik yang dialaminya.

Kepribadian kecenderungan narsistik tersebut juga berpengaruh terhadap hubungan interpersonalnya. Hubungan interpersonal orang dengan kecenderungan kepribadian narsistik berantakan karena adanya tuntutan yang dipaksakan oleh orang dengan kepribadian narsistik kepada orang lain dan karena kurangnya empati serta kepedulian mereka terhadap orang lain. Mereka mencari pertemanan dengan para pemuja mereka dan sering tampak penuh karisma dan ramah serta dapat menarik perhatian orang. Namun minat mereka pada orang lain hanya bersifat satu sisi. Mereka mencari orang yang mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melayani minat mereka dan memelihara rasa *self-important* mereka (Goleman dalam Nevid 2003).

Khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) merupakan salah satu faktor dari kecenderungan narsistik. Fantasi apabila dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan jiwa yang lain, fantasi lebih bersifat subjektif. Dalam orang berfantasi bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan yang telah ada dalam diri orang memegang peranan yang sangat penting. Bayangan yang ditimbulkan karena fantasi disebut bayangan fantasi. Bayangan fantasi berlainan dengan bayangan persepsi. Bayangan persepsi merupakan hasil dari persepsi, sedangkan bayangan fantasi adalah hasil dari fantasi.

Faktor-faktor dari khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) menurut Sam Vaknin (2015) diantaranya:

a. *Omnipotence* (kemahakuasaan), yaitu subjek sangat percaya pada kemahakuasaannya dan mengetahui bahwa dialah yang maha kuasa (berkuasa). Subjek yakin bahwa ia dapat melakukan apapun yang ia ingin lakukan dan unggul dalam hal tersebut. Apa yang subjek lakukan, ia unggul dalam bidang apa, apa yang ia capai, hanya tergantung pada kehendaknya. Dalam pemikirannya, tidak ada faktor penentu yang lain. Karena itu kemarahannya berhadapan dengan pertentangan atau perlawanan. Tidak hanya karena keberaniannya, yang jelas inferior (lebih rendah), musuh-musuh, namun karena hal itu mengancam pandangan dunianya, menantang kemahakuasaanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek sering menantang dengan bodoh, sangat berani, dan ingin tahu. Subjek terkejut dan merasa tak berdaya ketika dia gagal, saat "alam semesta" tidak menata ulang dirinya sendiri, secara ajaib, untuk menampung khayalannya yang tidak berbatas, ketika dunia (dan orang-orang didalamnya) tidak menuruti harapan dan keinginannya.

b. Kemahatahuan, yaitu subjek sering berpura-pura mengetahui segala sesuatu yang ada atau perlu diketahui di dalam setiap bidang usaha manusia. Subjek berbohong dan berdusta untuk menghindari ketidaktahuannya. Subjek mengusahakan banyak sekali alasan untuk mendukung kemahatahuannya yang seperti Dewa. Bila pengetahuannya yang diklaim menggagalkannya, dia berpura-pua berwibawa, memalsukan keunggulan, dan mengutip dari sumber yang tidak ada.

Saat subjek bertambah tua, kualitas ketidakpuasan ini bisa surut atau lebih, berubah. Subjek bisa mengklaim keahlian yang lebih terbatas (tapi lebih dalam), dia bisa tidak lagi malu untuk mengakui ketidaktahuannya di luar bidang dari pengetahuan nyatanya atau yang dia umumkan sendiri. Namun "perkembangan" ini hanya yang terlihat. Dalam "wilayah" intelektualnya sendiri, orang-orang narsis masih tetap berhayal dengan ganas dan sedefensif seperti biasanya.

Banyak orang-orang narsis diakui otodidak, tidak mau menundukkan pengetahuan dan wawasan mereka untuk penelitian yang sama (sebanding) atau dalam hal ini untuk pemeriksaan apapun. Orang yang narsis terus menemukan kembali dirinya sendiri, menambah bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"keahlian" ke dalam daftarnya sembari dia berjalan. Penggabungan intelektual yg merambat ini merupakan cara yang tidak langsung kembali pada masa lalunya dan selalu menyombongkan gambar sebagai "Manusia Renaisans" yang terpelajar.

c. *Omnipresence* (kehadiran dimana-mana) yaitu subjek tidak bisa berpura-pura secara fisik hadir dimana-mana pada waktu yang sama. Sebaliknya, dia merasa bahwa dia adalah pusat dan poros "alam semesta"-nya, bahwa segala sesuatu dan keadaan berputar disekelilingnya, dan bahwa disintegrasi akan terjadi jika dia menghilang atau kehilangan minat pada seseorang atau sesuatu. Subjek yakin, contohnya, dia adalah topik utama, jika bukan satu-satunya topik pembicaraan pada ketidakhadirannya. Subjek sering terkejut dan menemukan bahwa subjek belum disebutkan. Saat diundang pada pertemuan dengan banyak peserta, subjek menganggap kedudukan bijaksana, guru, atau pengajar atau pembimbing yang memiliki arti kata yang mengandung arti yang berbobot. Ciptaannya (buku, artikel, karya seni) dibagikan dan menyalin eksistensinya sendiri dan dalam perasaan yang terbatas ini, dia nampak ada dimana-mana. Dengan kata lain, melalui reputasi dan usaha kreatifnya, subyek "menandai" lingkungannya.

d. *Narcissist the Omnivore* (*Perfectionism and Completeness*) (kelengkapan dan kesempurnaan) yaitu ada komponen "omni" yang lain dalam grandiositas. subjek serakah dan terus membaca pengalaman-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman orang, prestasi karyanya, waktu luangnya, kesenangan dan harta miliknya. Subyek tidak mampu menikmati apapun karena subjek terus mengejar kelengkapan dan kesempurnaan.

Subjek yang bermutu tinggi berinteraksi dengan dunia sebagai pemangsa dan mangsanya. subjek ingin mempunyai semuanya, ada dimana-mana, merasakan segalanya. Subjek tidak bisa menunda kepuasan. Subjek tidak bisa menjawab "tidak". Dan subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal, yang agung, termasuk semua, yang melimpah, yang mencakup semua, sempurna, paling luas, paling indah, paling pintar, terkaya, dan paling cemerlang.

Subjek tidak berdaya ketika subjek menemukan bahwa koleksi yang subjek punya tidak lengkap, seperti istri dari teman kuliahnya lebih mempesona, anaknya lebih pintar darinya dalam matematika, tetangganya punya mobil baru yang mengkilat, teman sekamarnya dapat promosi, kekasihnya menandatangani kontrak rekaman. Hal itu bukan kecemburuan lama yang biasa, bahkan iri hati sekalipun (meskipun ini jelas merupakan bagian dari susunan psikologis narsistik). Ini adalah penemuan bahwa narsistik tidak lebih unggul, sempurna, ideal, atau lengkap.

Subjek menekankan kecenderungan-kecenderungan dan bakat-bakatnya yang mana tidak menyesuaikan diri dengan melambungkan pandangan pada keunikannya, kecerdasannya, kekuatannya, kemampuannya yang diatas rata-rata dan kedudukanya di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurangnya perhatian pada diri sendiri adalah tipikal dari orang yang narsistik, kesalahanya dia hanya akrab dengan dirinya, yang dibangun dengan teliti sejak bertahun-tahun, kebohongan dan melakukan tipuan. Sejatinya narsistik itu tersimpan, merusak dan mengganggu, jauh dalam pikirannya. Kepalsuan diri ada dimana-mana, kreatif, cerdik, tak tergoyahkan, dan bersemangat.

Subjek jarang mengakui kelemahannya, ketidaktahuannya, atau kekurangannya. Subjek menyaring informasi yang bertentangan dengan citra dirinya dan persepsi dirinya. Sebuah gangguan kognitif dengan konsekuensi serius. Subyek cenderung secara tidak sengaja membuat klaim yang meningkat dan tidak jelas tentang kecakapan seksual, kekayaan, koneksi, sejarah, atau prestasi mereka.

Semua ini sangat memalukan bagi orang terdekatnya, koleganya terdekat, teman, tetangga, atau bahkan hanya penonton. Narsisis berpura-pura menjadi ekonom, insinyur, atau dokter medis padahal tidak. Tapi mereka juga bukan seniman dalam pengertian klasik dan terencana. Mereka sangat percaya bahwa, meskipun mengajar sendiri paling baik, mereka lebih berkualitas daripada profesional yang benar. Subjek percaya pada sihir dan fantasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifatnya yang hidup, dinamis, dan kaya, maka fantasi sering mempengaruhi mimpi seseorang. Apabila subyek tidak mampu mengendalikan fantasi-fantasinya, dan arus fantasi menjadi liar tidak terkuasai, maka senyatanya subyek melarikan diri dari kenyataan, lalu bersembunyi dalam khayal atau dunia imajiner, subyek menjadi pemimpi siang (*day dreamer*), ataupun menjadi neurotis dan terganggu syarafnya (Kartono, 1996).

Kekuatan fantasi dapat menjangkau subyek ke depan, maka fantasi mempunyai arti yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan fantasi pula, orang dapat menambah bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan sehingga dengan demikian akan menambah bahan bayangan yang ada pada individu. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa fantasi itu tidak mempunyai keburukan. Keburukannya ialah, dengan fantasi orang dapat meninggalkan alam kenyataan, lalu masuk dalam alam fantasi. Hal ini merupakan suatu bahaya, karena orang terbawa hidup dalam alam yang tidak nyata. Fantasi juga dapat menimbulkan kedustaan, takhayul, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan memfokuskan pada menemukan faktor-faktor serta jenis-jenis khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014:9). Juga pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Larasati, 2005).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi diambil karena didalamnya peneliti mengidentifikasi tentang suatu fenomena tertentu, serta mengharuskan peneliti mengkaji subjek dengan terlibat langsung untuk mengembangkan pola dan relasi yang bermakna (Cresswell, 2010). Dalam konteks penelitian yang akan dikaji, fokus utama dari penelitian ini adalah khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian seperti observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini terdapat tiga subjek yang berada di RSJ. Lokasi pengambilan data adalah di RSJ Menur Surabaya. Adapun alasan pemilihan tempat dalam penelitian ini karena terdapat subjek yang memiliki khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) dalam kecenderungan narsistik.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya Lofland (dalam Moleong, 2007). Terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

   Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah subjek yang sedang rawat inap di RSJ Menur Surabaya. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah tiga orang agar hasilnya variatif. Subjek akan di wawancara dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Kriteria subjek penelitian adalah:

   a. Memiliki rekam medis dari rumah sakit

      Dari setiap subjek memiliki rekam medis untuk mengetahui diagnosa gangguan yang diderita subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kooperatif dan dapat diwawancarai

Dari setiap subjek dapat diwawancarai dan dapat berinteraksi untuk proses penggalian data.

Berikut kriteria dari kecenderungan narsistik yang dimiliki oleh setiap subjek:

a. Subjek Pertama

Kriteria kecenderungan narsistik yang dimiliki oleh subjek pertama adalah, diantaranya: memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, mengharap diakui sebagai superior bahkan tanpa prestasi yang menjamin itu, melebih-lebihkan prestasi dan bakat; sibuk dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan atau pasangan yang sempurna; percaya bahwa dirinya lebih unggul dan hanya dapat dipahami oleh atau asosiasi dengan orang-orang khusus; mengambil keuntungan dari orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan; berperilaku dengan cara yang arogan atau sombong.

b. Subjek Kedua

Kriteria kecenderungan narsistik yang dimiliki oleh subjek kedua adalah, diantaranya: memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, mengharap diakui sebagai superior bahkan tanpa prestasi yang menjamin itu, melebih-lebihkan prestasi dan bakat; sibuk dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan atau pasangan yang sempurna; membutuhkan rasa kagum yang konstan; mengambil keuntungan dari orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan; iri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang lain dan percaya bahwa orang lain iri padanya; berperilaku dengan cara yang arogan atau sombong.

c. Subjek Ketiga

Kriteria kecenderungan narsistik yang dimiliki oleh subjek ketiga adalah, diantaranya: memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, mengharap diakui sebagai superior bahkan tanpa prestasi yang menjamin itu, melebih-lebihkan prestasi dan bakat; sibuk dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan atau pasangan yang sempurna; percaya bahwa dirinya lebih unggul dan hanya dapat dipahami oleh atau asosiasi dengan orang-orang khusus; membutuhkan rasa kagum yang konstan; berperilaku dengan cara yang arogan atau sombong.

2. Sumber Data Sekunder

Peneliti juga membutuhkan informan penguat yakni orang lain yang dekat dengan subjek (mempunyai hubungan) yang disebut dengan subjek partisipan yang biasa disebut dengan *significant other*. Jumlah *significant other* dalam penelitian ini adalah 12 orang, yang mana empat orang untuk subjek pertama, empat orang untuk subjek kedua, dan empat orang untuk subjek ketiga. Yang menjadi *significant other* dari setiap subjek adalah dua orang perawat dan dua orang anggota keluarga subjek. Alasan peneliti memilih *significant other* perawat adalah karena setiap hari perawat sering berinteraksi dengan subjek, sedangkan anggota keluarga karena yang mengantarkan subjek untuk rawat inap di RSJ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Guna mendapatkan data yang akurat dan kredibel, dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengambilan data. Teknik pengambilan data sangat beragam. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi sebagaimana berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2011). Dalam penelitian ini wawancara merupakan alat utama untuk menggali khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek pada masa lampau ataupun masa sekarang, serta hal-hal yang tersembunyi di dalam diri subjek. Dalam proses wawancara peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari, 2005).

Proses wawancara ini diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan subjek penelitian tentang kesediaan untuk diwawancarai,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini dilakukan agar aktivitas subjek tidak terganggu dan peneliti memiliki keleluasaan waktu untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Dengan kesepakatan subjek wawancara ini dilakukan selama dua minggu, dengan rentang waktu minggu pertama dilakukan sebagai studi pendahuluan dan proses *rapport* baik dengan subjek maupun keluarga. Kemudian pada minggu kedua adalah proses pengumpulan data baik dengan observasi maupun wawancara.

Wawancara diawali peneliti dengan membuka pembicaraan, memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian pertanyaan-pertanyaan yang telah tertera di dalam pedoman wawancara. Peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan diluar pedoman wawancara sebagai tanggapan atas jawaban subjek yang menurut peneliti perlu dijelaskan lebih lanjut. Di samping itu peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh subjek dalam wawancara.

Adapun hal-hal yang akan digunakan peneliti sebagai bentuk pertanyaan dalam melakukan wawancara adalah:

a. Subjek yakin bahwa ia dapat melakukan apapun yang ia lakukan dan unggul dalam hal tersebut.
b. Subjek suka menantang, sangat berani, dan selalu ingin tahu pada suatu hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Subjek terkejut dan merasa tak berdaya ketika dia gagal, dan saat orang-orang disekelilingnya tidak menuruti harapan dan keinginannya.

d. Subjek berpura-pura mengetahui segala sesuatu yang ada di dalam setiap bidang usaha manusia.

e. Subjek berbohong untuk menghindari ketidaktahuannya dengan mengusahakan banyak sekali alasan untuk mendukung kemahatauannya.

f. Subjek merasa bahwa dia adalah pusat dan poros dilingkungannya.

g. Subjek serakah dan terus membaca pengalaman-pengalaman orang, prestasi karyanya, waktu luangnya, kesenangan, dan harta miliknya.

h. Subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal.

i. Subjek merasa tidak berdaya ketika dia menemukan bahwa apa yang dimiliki tidak lengkap.

j. Subjek jarang mengakui kelemahannya, ketidaktahuannya atau kekurangannya.

k. Subjek berfantasi terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu hal yang diinginkan.

l. Subjek berfantasi ketika diberikan suatu stimulus.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang terkait

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masalah dalam penelitian tersebut seperti tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa dan lain-lain yang berhubungan dengan yang akan diteliti oleh peneliti (Ghony, 2012).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) yang dimiliki oleh subjek. Sebelum peneliti melakukan observasi terhadap subjek, peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu dengan *significant other*, dalam hal ini perawat dan anggota keluarga mengenai perilaku keseharian subjek agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor serta jenis-jenis fantasi yang dimiliki oleh subjek.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan. Berdasarkan metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi *behavioral checklist*, yaitu metode yang memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku yang diobservasi dengan memberikan tanda cek (√) jika perilaku yang diobservasi muncul.

Dalam kegiatan observasi ini peneliti akan mengamati interaksi dari subjek dalam kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Aspek yang akan diamati adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Subjek suka menantang, sangat berani dalam hal apapun, dan selalu ingin tau terhadap suatu hal.
b. Subjek tidak berdaya ketika gagal melakukan suatu hal yang dia kerjakan.
c. Subjek berbohong dengan mengusahakan banyak alasan untuk mendukung kemahatauannya.
d. Subjek merasa bahwa dia adalah pusat atau poros yang ada dilingkungannya.
e. Subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal.
f. Subjek tidak berdaya saat menemukan bahwa apa yang dimiliki kurang lengkap.
g. Jenis *grandiose fantasies* yang dimiliki

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah data pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2001:152). Berikut adalah identitas subjek pertama :

Nama	: ST
Status	: Belum menikah
Usia	: 35 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Driyorejo, Gresik
Keluhan utama	: Marah-marah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat : Subjek masuk RSJ Menur pada 09 September 2017 dan keluar pada 05 Desember 2017 dengan keluhan marah-marah ± 10 tahun, memecah perabot makan

Identitas Subjek Kedua

Nama : MS

Status : Belum menikah

Usia : 16 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Pasuruan

Keluhan utama : Marah-marah

Riwayat : Subjek pernah dirawat di RSJ Lawang pada tahun 2014 dengan keluhan marah-marah. Subjek dirawat di RSJ Lawang selama 3 bulan. Subjek masuk ke RSJ Menur pada tanggal 31 Maret 2017 dengan keluhan marah-marah dan memukul orang tuanya.

Identitas Subjek Ketiga

Nama : SH

Status : Sudah menikah

Usia : 60 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Ketintang, Surabaya

Keluhan utama : Marah-marah, sering bingung, keluyuran dijalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat : Subjek sering teriak-teriak, ngomel-ngomel, dan mondar-mandir keluyuran. Subjek masuk RSJ Menur pada 21 April 2017 dan sudah keluar masuk selama dua kali. Yakni masuk pada 29 September 2016, keluar 03 November 2016. Selanjutya masuk pada 31 Desember 2016, keluar pada 03 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Dengan data kualitatif yang sangat beragam dan banyak menjadi kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin (Poerwandari, 1998).

Tahap analisis data berperan penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas riset. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dimana analisis data yang digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Melalui data kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan diambil kesimpulan yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum kemudian disajikan dalam bentuk narasi (Kriyantono, 2009).

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2010). Teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif dengan menggunakan prosedur fenomenologis (Moleong, 2007). Teknik dipilih karena penelitian ini akan berawal dari hasil temuan khas yang ada dilapangan yang kemudian diinterpretasikan secara umum.

Menurut Creswell (2010) terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data sebagaimana berikut ini;

1. Mengolah dan menginterpretasi data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkipsi wawancara, men*scaning* materi, mengetik data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data. Dalam tahap ini, menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan mengkoding data. *Coding* merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
4. Menerapkan proses koding untuk mendiskripsikan *setting*, orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
5. Menunjukkan bagaimana diskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.
6. Menginterpretasi atau memaknai data.

Beberapa langkah dalam analisis data kualitatif di atas, akan diterapkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang didapat ditulis dalam transkrip wawancara, lalu dikoding, dipilah tema-tema sebagai hasil temuan, dan selanjutnya dilakukan interpretasi data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data yang telah diperoleh, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2013).

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini selain subjek yang sedang rawat inap di RSJ, peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan sumber lain yaitu subjek partisipan (*significant other*) yaitu orang terdekat yang dirasa mengetahui tentang kehidupan subjek.

Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Setelah mengkategorikan data tersebut barulah dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara dan observasi. Dan untuk menguji kreadibilitas data yang didapat maka data yang diperoleh dari subjek dengan menggunakan teknik wawancara, akan dicek kebenarannya dengan observasi. Sebaliknya juga begitu, informasi tentang subjek yang didapat dari hasil observasi akan dicek kebenarannya dengan menggunakan wawancara (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik dengan mengecek data hasil observasi serta wawancara baik dengan subjek secara langsung maupun dengan subjek partisipan. Peneliti menambahkan beberapa subjek partisipan (*significant other*) sebagai penguat data tambahan dari hasil penelitian yang diperlukan oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek utama dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang memiliki *grandiose fantasies*. Setiap pasang subjek memiliki empat *significant other* untuk membantu memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Untuk *significant other* yang dipilih adalah orang terdekat dari subjek yang sekiranya secara nyata mengetahui seluk-beluk mengenai *grandiose fantasies* yang dialami oleh subjek, dalam hal ini yakni perawat dan anggota keluarga subjek.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara di RSJ Menur Surabaya dan dirumah subjek masing-masing untuk *significant other*. Setelah mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria, kemudian peneliti mencoba untuk perkenalan terlebih dahulu agar ketika proses wawancara berlangsung, sudah terbangun kepercayaan yang membuat subjek bersedia menceritakan apa yang peneliti minta tanpa ada paksaan dan tidak terjadi kecanggungan ketika wawancara berlangsung. Selama proses wawancara untuk mengumpulkan data, peneliti perlu berhati-hati dengan setiap pertanyaan agar tidak menyinggung subjek. Serta membuat surat keterangan penelitian sebagai bentuk ketersediaan menjadi subjek penelitian.

Dibawah ini akan dijelaskan profil serta gambaran kasus dari ketiga pasang subjek tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Subjek pertama

a. Nama : ST

Status : Belum menikah

Usia : 35 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Driyorejo, Gresik

Keluhan utama : Marah-marah

Riwayat : Subjek masuk RSJ Menur pada 09 September 2017 dan keluar pada 05 Desember 2017 dengan keluhan marah-marah ± 10 tahun, memecah perabot makan

Subjek pertama adalah ST. ST adalah seorang laki-laki yang sedang menjalani rawat jalan di RSJ Menur Surabaya. Saat ini ST berusia 35 tahun. ST merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. ST tinggal bersama bapak, ibu, adik kandung perempuan, adik ipar, dan juga keponakannya. ST pernah bersekolah hingga lulus SMA.

Keluhan utama yang dialami oleh ST adalah marah-marah, dalam hal ini sudah ST alami sejak ± 10 tahun yang lalu. Hal tersebut berawal ketika ST lulus dari bangku SMA. ST merasa ada yang mengajak berbicara, sehingga ketika itu ST mudah sekali marah-marah sampai memecah perabot rumah tangga dan alat elektronik. Sehingga orang tua ST membawa ST ke RSJ Menur Surabaya untuk rawat inap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesehariannya, ST memiliki kebiasaan yakni sebelum tidur tempat tidurnya harus tertata dengan rapi, jika tidak maka ST akan marah-marah. Kebiasaan tersebut ST lakukan selama di rumah dan juga di rumah sakit. ST juga memiliki kebiasaan, jika ST menginginkan sesuatu maka hal tersebut harus ST dapatkan.

ST aktif dilingkungannya, sehingga banyak dikenal oleh warga di desanya, ST sering mengikuti kegiatan yang ada di desanya. Seperti kerja bakti, khataman Al-Qur'an, maupun rapat bersama warga dan perangkat desa. ST juga pernah menjadi ketua karang taruna, akan tetapi dipimpin hanya selama kurang lebih tiga bulan karena ketika itu ST sedang marah-marah lagi.

b. *Significant Other*

1) *Significant other* I

Nama	: SP
Usia	: 46 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Perawat
Hubungan dengan subjek	: Perawat

2) *Significant other* II

Nama	: FL
Usia	: 47 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Perawat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan dengan subjek : Perawat

3) *Significant other* III

Nama : PS

Usia : 59 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

Hubungan dengan subjek : Bapak kandung

4) *Significant other* IV

Nama : PW

Usia : 22 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Hubungan dengan subjek : Adik kandung

Informan pendukung atau *significant other*, untuk subjek pertama berjumlah empat orang. Alasan peneliti memilih SP dan FL karena SP dan FL adalah perawat dari subjek pertama, sedangkan PS adalah bapak kandung subjek bekerja sebagai petani yang dalam kesehariannya merawat subjek, serta PW adalah adik kandung subjek yang kesehariannya sebagai ibu rumah tangga dan tinggal satu rumah dengan subjek. Sehingga keempat *significant other* tersebut mengetahui keseharian subjek.

2. Subjek kedua

a. Nama : MS

Status : Belum menikah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia : 16 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Pasuruan

Keluhan utama : Marah-marah

Riwayat : Subjek pernah dirawat di RSJ Lawang pada tahun 2014 dengan keluhan marah-marah. Subjek dirawat di RSJ Lawang selama 3 bulan. Subjek masuk ke RSJ Menur pada tanggal 31 Maret 2017 dengan keluhan marah-marah dan memukul orang tuanya.

Subjek kedua adalah MS. MS adalah seorang perempuan yang sedang menjalani rawat inap di RSJ Menur Surabaya. Saat ini MS berusia 16 tahun. MS merupakan anak tunggal. MS tinggal bersama ayah dan ibunya. MS pernah bersekolah hingga lulus SD.

Keluhan utama yang dialami oleh MS adalah marah-marah. Kurang lebih dua hari sebelum masuk rumah sakit, subjek mencekik leher ibunya setelah dilarang membeli nasi rawon. Saat dilerai oleh ayahnya, subjek meninju ayahnya. Subjek sering susah tidur sejak ± 1 minggu sebelum masuk rumah sakit. Subjek terbangun dan mulai ngomel-ngomel, mengumpat. Kurang lebih lima hari sebelum masuk rumah sakit, subjek sempat marah-marah di rumah dan melempari Al-Quran karena bilang disitu ada setan. Subjek merasa mempunyai teman makhluk halus orang Sukabumi. Subjek sering kontrol di puskesmas dan diberi obat Clozapine 1x25mg (malam), CPZ 2x100mg, THD 1x2mg, injeksi Haldol (tanggal 29/3/2017). Injeksi Dipenhidramin 3cc/1m (tanggal 27-28/3/2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesehariannya, subjek suka berdandan dengan memakai bedak dan lipstik. Jika ternyata bedak dan lipstiknya habis, maka subjek akan berusaha mencari dan meminta pada teman-temannya. Karena subjek merasa harus selalu tampil sempurna. Subjek juga memiliki hobi menyanyi dan sering mengikuti lomba antar ruangan pasien dan juga di rumahnya.

b. *Significant Other*

1) *Significant other* I

Nama	: L
Usia	: 28 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Perawat
Hubungan dengan subjek	: Perawat

2) *Significant other* II

Nama	: T
Usia	: 43 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Perawat
Hubungan dengan subjek	: Perawat

3) *Significant other* III

Nama	: S
Usia	: 55 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Pencari ikan tambak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan dengan subjek : Bapak kandung

4) *Significant other* IV

Nama : B

Usia : 48 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Petani

Hubungan dengan subjek : Ibu kandung

Informan pendukung atau *significant other*, untuk subjek kedua berjumlah empat orang. Alasan peneliti memilih L dan T adalah karena L dan T perawat dari subjek kedua, sedangkan S adalah bapak kandung subjek bekerja sebagai pencari ikan tambak, serta B adalah ibu kandung subjek bekerja sebagai petani. Sehingga keempat *significant other* tersebut mengetahui keseharian subjek.

3. Subjek ketiga

a. Nama : SH

Status : Sudah menikah

Usia : 60 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Ketintang, Surabaya

Keluhan utama : Marah-marah, sering bingung, keluyuran dijalan

Riwayat : Subjek sering teriak-teriak, ngomel-ngomel, dan mondar-mandir keluyuran. Subjek masuk RSJ Menur pada 21 April 2017 dan sudah keluar masuk selama dua kali. Yakni masuk pada 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

September 2016, keluar 03 November 2016. Selanjutya masuk pada 31 Desember 2016, keluar pada 03 Februari 2017.

Subjek ketiga adalah SH. SH adalah seorang laki-laki yang sedang menjalani rawat inap di RSJ Menur Surabaya. Saat ini SH berusia 60 tahun. SH tinggal bersama istri dan kedua putranya. Dirumahnya, SH memiliki usaha distributor LPG, berjualan minyak goreng, gula, dan bahan sembako. Namun ketika SH sedang menjalani rawat inap, maka yang berjualan adalah istri serta dibantu oleh putranya. Keluhan utama yang dialami oleh SH adalah marah-marah, sering bingung, dan keluyuran dijalan.

Kesehariannya, subjek sering menganggap bahwa dirinya adalah arwah dari Ronggowarsito dan Bung Karno. Selama diruangan, subjek jarang sekali tidur siang, karena suka mondar-mandir untuk mengatur teman-temannya agar segera tidur siang.

b. *Significant Other*

1) *Significant other* I

Nama	: DP
Usia	: 27 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Perawat
Hubungan dengan subjek	: Perawat

2) *Significant other* II

Nama	: AN
Usia	: 40 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Perawat

Hubungan dengan subjek : Perawat

3) *Significant other* III

Nama : S

Usia : 55 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Usaha distributor LPG, berjualan gula, minyak goreng, dan beras

Hubungan dengan subjek : Istri

4) *Significant other* IV

Nama : LS

Usia : 50 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Hubungan dengan subjek : Adik kandung

Informan pendukung atau *significant other*, untuk subjek ketiga berjumlah empat orang. Alasan peneliti memilih DP dan AN karena DP dan AN adalah perawat dari subjek ketiga, sedangkan S adalah istri subjek yang memiliki usaha toko dirumah yakni penjual LPG, minyak goreng, beras, dan gula, serta LS adalah adik kandung subjek sebagai ibu rumah tangga yang tinggal satu rumah dengan subjek. Sehingga keempat *significant other* tersebut mengetahui keseharian subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil Temuan

1. Deskripsi Hasil Temuan

Dalam penyajian data ini, peneliti akan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan, guna untuk membantu keabsahan data atau kevaliditasan data yang disajikan. Data dalam penelitian ini adalah khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik.

a. Subjek I (ST)

1. Faktor-faktor Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*) Kecenderungan Narsistik

a) *Omnipotence* (kemahakuasaan), yaitu subjek merasa percaya pada kemahakuasaannya dan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa. Hal ini terjadi pada diri ST.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Kabeh tak seneni mbak, lha kok e ternyata sarungku digowo karo si B. Jarene nyilih tapi kok ra kondo kulo. Tak seneni wonge mbak. Kabeh wong sak ruangan iki podho wedi. B langsung tak kongkon resik-resik ruangan niku mbak, tak kon ngresiki tempat tidurku" (WCR.ST.74)
(Semua tak marahi mbak, ternyata sarungku dibawa sama si B. Katanya minjam tapi kok nggak bilang. Dia tak marahi mbak. Semua orang seruangan takut mbak. B langsung tak suruh bersih-bersih ruangan, tak suruh bersihin tempat tidurku) (WCR.ST.74)

"Kulo kan terbiasa turu awan, dadine mboten wonten sing nyepakke tempat tidur kulo, kulo nggeh ngamuk-ngamuk mbak…ten mriki nggeh sami mbak, kulo mesti ngongkon konco kulo nyiapno tempat tidur…" (WCR.ST.124)
(Saya kan terbiasa tidur siang, jadinya nggak ada yang nyiapkan tempat tidurku, saya ya marah-marah mbak…disini ya sama mbak, saya selalu nyuruh teman saya nyiapkan tempat tidur saya…) (WCR.ST.124)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari ST (SP) dan bapak kandung ST (PS) serta adik kandung ST (PW). Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (SP):

"Kalau marah-marah, biasanya mas ST itu marahnya kalau mau tidur tapi tempat tidurnya belum rapi, mesti marah mbak…
Jadi, temen-temennya itu gentian untuk nata tempat tidurnya…
Mau mandi juga gituu mbak, dia itu nggak mau kalau setelah mandi nggak handuk an…
Disini kan untuk fasilitas handuk dan lain-lain kan bawa dari rumah mbak…
Sering pasien disini ini dibawakan handuk dan perlengkapan sholat dari rumah, tapi setelah itu hilang…ada banyak mbak yang ngadu ke saya…
Nah, mas ST ini, dulu sama kluarganya pernah dibawakan perlengkapan handuk sama perlengkapan untuk sholat…
Waktu itu, handuknya nggak ada, mungkin apa dipinjam sama teman yang lainnya trus nggak dikembalikan…
Jadinya mas ST itu marah-marah dan minta untuk dibawakan handuk…
Seruangan ini pasien-pasien itu nggak ada yang berani sama mas ST mbak…" (WCR.SP.50)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung ST (PS):

"Nggeh mbak, nek tempat tidure mboten rapi ngoten mesti ngamuk…
Nek badhe iyam nggeh ngoten, njaluk dicepakne anduk e…
Pokok e niku sembarange kudu cepak mbak…" (WCR.PS.38)
(Iya mbak, kalau tempat tidurnya tidak rapi gitu selalu marah…
Kalau mau mandi juga gitu, minta disiapkan handuknya…
Pokoknya itu semuanya harus disiapkan mbak…) (WCR.PS.38)

"Nek ngamuk e mboten medeni koyok mbiyen mbak sampunan, tapi anakku niku modele berkuasa ngoten lho mbak…
Nopo-nopo niku kudu persetujuane anakku niku, nek mboten ngoten sampun ngamuk mbak arek e, tapi ngamuk e wes gak parah koyok mbiyen mbak…" (WCR.PS.57)
(Kalau marahnya sudah nggak menakutkan kayak dulu mbah, tapi anak saya itu modelnya berkuasa gitu lho mbak…

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa-apa itu harus persetujuannya anak saya itu, kalau tidak gitu sudah marah mbak anaknya, tapi marahnya sudah nggak parah seperti dulu mbak…) (WCR.PS.57)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung ST (PW):

"Nggeh mbak bener, aku ini kadang ya sebel mbak…
Masku niku kayak yang berkuasa dirumah gitu lo mbak modele…
Padahal kan yo rumah niku bukan rumahe dia aja to mbak…" (WCR.PW.27)

Subjek merasa yakin bahwa ia dapat melakukan apapun yang ia ingin lakukan dan unggul dalam hal tersebut. Apa yang subjek lakukan, apa yang ia capai, hanya tergantung pada kehendaknya. Karena itu kemarahannya berhadapan dengan pertentangan atau perlawanan. Hal ini terjadi pada diri ST.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Nggeh mbak, pokok e segala sesuatu sing nang ruangan niku, kulo sing ngatur mbak…perawate sampun masrahne ten kulo, dadi kabeh konco-konco sing ten mriku kulo sing ngawasi, kunci pager nggeh kulo sing mbetho, dadi kulo mesti laporan ten perawat mbak…Dadine, konco-konco sing ten mriki wedi kaleh kulo mbak…" (WCR.ST.84)
(Iya mbak, pokoknya segala sesuatu yang ada diruangan itu, saya yang ngatur mbak…perawatnya sudah masrahkan ke saya, jadi semua teman-teman yang ada disitu saya yang ngawasi, kunci pagar ya saya yang bawa, jadi saya selalu laporan ke perawat mbak…Jadinya, teman-teman yang ada disini takut sama saya mbak…) (WCR.ST.84)

"Ngeten mbak, kulo kalo dirumah sering ngatur-ngatur, misale wonten sing tidak sesuai atau tidak pas, mesti kulo amuk i. Dadine mpun kebiasaan kulo ngatur-ngatur, lha niku kulo terapken ten rumah sakit" (WCR.ST.96)
(Gini mbak, saya kalau dirumah sering ngatur-ngatur, misalnya ada yang tidak sesuai atau tidak pas, selalu saya marahi. Jadinya sudah kebiasaan saya ngatur-ngatur, itu saya terapkan dirumah sakit) (WCR.ST.96)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Trus mbak, biyen aku tau pengen banget dadi ketua karang taruna. Konco-konco sebagian sawangane ndak setuju nek kulo dadi ketuane, kulo berusaha mbak ben iso dadi ketua karang taruna, kulo sampe gelut karo calon ketua sijine, kan sing nyalon ono wong loro mbak, kulo karo koncoku, akhire kulo iso dadi ketua karang taruna mbak" (WCR.ST.130)
(Selanjutnya mbak, saya pernah pengen banget jadi ketua karang taruna. Teman-teman sebagian kelihatannya nggak setuju kalau saya jadi ketuanya, saya berusaha mbak biar bisa jadi ketua karang taruna, saya sampai bertengkar sama calon ketua satunya, kan yang nyalonkan ada dua orang mbak, saya sama teman saya itu, akhirnya saya bisa jadi ketua karang taruna) (WCR.ST.130)

"Nek ten rumah sakit, pas mlebu ruangan niku, kulo pengen dadi ketuane konco-konco mbak, maksud e niku, kulo pengen ngatur sak kabehe, awale kulo sering mbak gelut karo konco kulo, wonge yo sawangane pengen ngatur nang ruangan niku, tapi saiki wonge wes metu mbak, sering mbak gelut karo wonge, sampe aq tau dipasung karo perawate, ra enak mbak…Dadi pas niku kulo sing ngatur ruangan niku…" (WCR.ST.141)
(Kalau di rumah sakit, waktu masuk ruangan itu, saya pengen jadi ketuanya teman-teman mbak, maksudnya itu, saya pengen ngatur semuanya, awalnya saya sering mbak bertengkar sama teman saya, orangnya juga kelihatannya pengen ngatur diruangan itu, tapi sekarang orangnya sudah keluar mbak, sering mbak bertengkar sama orangnya, sampai saya pernah dipasung sama perawatnya, nggak enak mbak…Jadi waktu itu saya yang ngatur ruangan itu) (WCR.ST.141)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari ST (SP) dan (FL) serta bapak kandung ST (PS) dan adik kandung ST (PW). Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (SP):

"Mas ST niku kalau disini, waktu dulu masih rawat inap disini yaa mbak, dia itu sukanya ngatur-ngatur mbak…
Kalau ada temennya yang bandel gitu ya mbak, dia yang suka marah-marahin…" (WCR.SP.25)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (FL):

"Ngaturnya itu, dia seperti ingin menjadi yang selalu diperhatikan sama banyak orang…

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya kayak waktu nata pot tanaman,, semua yang ngatur tanaman disini itu ya ST itu mbak…
Jadi, temennya itu ya nunggu printah dari ST itu, misal seperti ST sedang butuh air, dia nyuruh temennya untuk nyirami tanaman itu…Gitu mbak…
Kalau ngamuk-ngamuknya itu, waktu dia selesai mandi trus lihat tempat tidurnya belum rapi gitu itu dia marahin temennya…" (WCR.FL.22)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung ST (PS):

"Nggeh mbak, anakku nek neng omah sering ngamuk-ngamuk, jalarane macem-macem mbak..
Misale nek pas ngatur-ngatur nopo ngoten tidak sesuai nopo tidak pas kaleh seng dipengeni ngoten, mesti ngamuk mbak…" (WCR.PS.15)
(Iya mbak, anak saya dirumah sering marah-marah, karena macam-macam mbak…
Misale kalau lagi ngatur-ngatur apa gitu tidak sesuai dengan yang diinginkan gitu, selalu marah mbak) (WCR.PS.15)

"Ngatur niku lho mbak, posisi kursi nek ten griyo…
Pokok e mboten wonten sing wani ngrubah posisi kursi ten griyo nek mboten anak kulo niku, tau mbiyen mbak, dirubah kaleh adik kulo, anakku ngamuk-ngamuk gak karuan mbak…" (WCR.PS.22)
(Ngatur itu lho mbak, posisi kursi kalau dirumah…
Pokoknya nggak ada yang berani merubah posisi kursi dirumah kalau bukan anak saya itu, pernah dulu mbak, dirubah sama adik saya, anak saya marah-marah tidak karuan mbak) (WCR.PS.22)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung ST (PW):

"Iyaa mbak, hobinya itu ngatur-ngatur…
Misale kayak kursi itu mbak, kursi itu kursi kesayangan masku mbak, ga ada yang brani ngutik-ngutik kursine mbak, digeser dikit aja nek masku tau gitu, langsung ngamuk mbak….
Trus mbak, kalo pas emakku masak, masku itu senenge yang pedes-pedes mbak, lha bapakku kan ga seberapa seneng pedes mbak, sakno bapakku mba…
Masku niku kalo ndak dituruti mesti ngamuk-ngamuk mbak…" (WCR.PW.14)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek sering menantang dengan bodoh dan sangat berani. Hal ini terjadi pada diri ST. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Biyen pas kulo dadi ketua karang taruna, pokok e kulo bondho wani tok mbak, kulo niki ra wedi opo-opo, kabeh ta adepi, sopo sing wani karo kulo rene tak jak gelut…" (WCR.ST.155)
(Dulu waktu saya jadi ketua karang taruna, pokoknya saya modal berani aja mbak, saya ini nggak takut apa-apa, semua saya hadapi, siapa yang berani sama saya sini saya ajak bertengkar) (WCR.ST.155)

"Kulo difitnah nek kulo iso dadi ketua karang taruna amargo kulo niki dapat bantuan dari dukun. Kulo mboten trimo mbak, akhire wonge tak parani nang omahe, saking emosine kulo, kulo mbetho clurit mbak. Tonggo-tonggone podho metu soko omahe dhewe-dhewe. Kulo ra isin blas mbak, malah tak tantang wonge, iso-isone mitnah kulo sak karepe dhewe…" (WCR.ST.167)
(Saya difitnah kalau saya bisa jadi ketua taruna karena saya ini dapat bantuan dari dukun. Saya nggak trima mbak, akhirnya orangnya saya datangi dirumahnya, saya sudah terlalu emosi, saya bawa clurit mbak. Semua tetangga keluar dari rumahnya sendiri-sendiri. Saya nggak malu sama sekali mbak, malah saya tantang orangnya, bisa-bisanya fitnah saya semaunya sendiri…) (WCR.ST.167)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari ST (SP) dan (FL) serta bapak kandung ST (PS) dan adik kandung ST (PW). Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (SP):

"Enggeh mbak, nggak ada yang berani sama mas ST pasien yang lain itu…" (WCR.SP.75)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (FL):

"Dulu waktu awal dia masuk sini itu, dia sering berontak mbak….
Sering nentang perawat, kalau disuruh makan susah, akhirnya kan dipaksa sama perawatnya, dia malah berontak mbak…
Dia juga orangnya brani dan aktif sekali…jadi waktu ada rehab, dia selalu ingin ikut…

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena disini kalau rehab kan dijadwal mbak, misal hari ini pasien siapa saja…
Tapi si ST ini malah slalu ingin ikut mbak…" (WCR.FL.49)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung ST (PS):

"Tapi ancen anak kulo niku mboten wedi kaleh nopo pun mbak, nopo ae sing bertentangan kaleh anak kulo, mesti langsung diparani mbak…" (WCR.PS.103)
(Tapi memang anak saya itu nggak takut sama apapun mbak, apa saja yang bertentangan dengan anak saya, selalu langsung didatangi mbak…) (WCR.PS.103)

"Nggeh mbak, arek e niku sering berontak mbak nek wonten sing nantang anak kulo…" (WCR.PS.109)
(Iya mbak, anaknya itu sering berontak mbak kalau ada yang nantang anak saya…) (WCR.PS.109)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung ST (PW):

"Nggeh tau mbak…
Enek saingane sing iri mbak…
Masku ngamuk-ngamuk karo nggowo clurit barang mbak…
Masku iku wonge nantangan mbak nek enek sing wani karo wonge…" (WCR.PW.57)
(Iya pernah mbak…
Ada saingannya yang iri mbak…
Masku marah-marah sama bawa clurit juga mbak…
Masku itu orangnya nantangan mbak kalau ada yang berani sama orange…) (WCR.PW.57)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18-19 Desember 2017 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika ST bertemu dengan tetangga yang ST tidak sukai, sehingga ST hampir memukul karena sudah membuatnya tidak merasa nyaman (wajah memerah dan lengan disilangkan dengan tegas diatas lengan) (OBS.ST.1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek terkejut dan merasa tak berdaya ketika dia gagal, ketika keadaan tidak menuruti harapan dan keinginannya. Hal ini terjadi pada diri ST.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Nek gagal tau mbak, pas kulo njabat dadi ketua karang taruna niku. Kan kulo njabat cuma tiga bulan mawon, sakjane kan nggeh satu tahun to mbak, niku kulo getun mbak, nyapo kok kulo niki ngamuk-ngamuk ae ten griyo, padahal kulo lagi njabat dadi ketua karang taruna. Sampek tak rewangi gelut ben iso dadi ketua karang taruna" (WCR.ST.216)
(Kalau gagal pernah mbak, waktu itu saya jadi ketua karang taruna. Kan saya jadi ketua cuma tiga bulan saja, sebenarnya ya satu tahun mbak, itu saya menyesal mbak, kenapa kok saya ini marah-marah saja dirumah, padahal saya sedang menjabat jadi ketua karang taruna. Sampai saya bertengkar biar bisa jadi ketua karang taruna) (WCR.ST.216)

"Nek jarene wong-wong, sing nerusno dadi ketuane iku yo sainganku kuwi mbak, seneng palingan wonge mbak, saiki iso ngrasakno dadi ketua karang taruna…
Asli getun kulo mbak, padahal dadi ketua karang taruna kuwi sing tak pengeni ket buiyen…" (WCR.ST.233)
(Kalau katanya orang-orang, yang neruskan jadi ketuanya itu ya sainganku itu mbak, senang paling orang itu mbak, sekarang bisa ngrasain jadi ketua karang taruna…
Asli menyesal saya mbak, padahal jadi ketua karang taruna itu yang saya inginkan dari dulu…) (WCR.ST.233)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari ST (SP) dan (FL) serta bapak kandung ST (PS) dan adik kandung ST (PW). Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (SP):

"Sepertinya pernah mbak, waktu itu disini kan pernah ada mahasiswa magang dari kampus STIKES…
Mahasiswa itu ngadakan semacam game gitu mbak, lha mas ST waktu itu dia kalah…
Langsung masuk kamar mbak, wajahnya sudah berubah…
Waktu saya tanya itu kenapa gitu, dia diam saja dan malah tidur…" (WCR.SP.79)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (FL):

"Biasanya dia didalam kamar terus mbak, jadi waktu itu pernah ada kegiatan lomba antar ruangan, nama lombanya saya lupa, kayak game gitu mbak, waktu itu dia jadi ketua kelompoknya, kalau nggak salah ular-ularan…
Jadi dia harus njaga teman-teman yang ada diblakangnya kan mbak, nah waktu itu klompoknya dia kalah…
Dia langsung kembali ke ruangan, langsung masuk kamar mbak…" (WCR.FL.64)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung ST (PS):

"Nggeh mbak, cerita ten kulo nek kecewa mpun mboten njabat maleh, kecewa mpun ngamuk-ngamuk pas rapat niku…" (WCR.PS.218)
(Iya mbak, cerita ke saya kalau kecewa sudah nggak jabat lagi, kecewa sampai marah-marah waktu rapat itu…) (WCR.PS.218

"Nggeh mbak, anak kulo sempet murung nggehan mbak, gara-gara mpun mboten dadi ketua tarang taruna niku…" (WCR.PS.222)
Iya mbak, anak saya sempat murung juga mbak, gara-gara sudah tidak jadi ketua karang taruna itu…) (WCR.PS.222)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung ST (PW):

"Ketok e wonge murung mbak, mbuh kecewa nopo sedih, pokok e ben dino niku meneng…
Soale emang dari dulu to mbak, mas niku pengen dadi ketua karang taruna tapi suwi ga dadi-dadi, lha akhire wingi niku kok iso dadi niku aku ga ngerti mbak....
Sing dikarepno wes keturutan tapi ternyata ga sampe suwi mbak, ya akhire murung niku…" (WCR.PW.70)
(Kelihatannya orangya murung mbak, entah kecewa atau sedih, pokoknya setiap hari itu diam saja…
Soalnya memang dari dulu mbak, mas itu pengen jadi ketua karang taruna tapi lama nggak jadi-jadi, lha akhirnya kemarin itu kok bisa jadi itu aku nggak ngerti mbak…
Yang diinginkan sudah keturutan tetapi ternyata nggak sampai lama mbak, ya akhirnya murung itu…) (WCR.PW.70)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18-19 Desember 2017 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika ST sedang belajar mengendarai sepeda motor, akan tetapi ST terjatuh, dan lima menit kemudian ST menangis (kedua ujung bibir tertarik ke bawah dan kedua bola matanya mengeluarkan air mata) (OBS.ST.10)

b) Kemahatauan, yaitu subjek berpura-pura mengetahui segala sesuatu yang ada atau perlu diketahui di dalam setiap bidang usaha manusia. Subjek berbohong dan berdusta untuk menghindari ketidaktahuannya Bila pengetahuannya ternyata menggagalkannya, dia memalsukan berita, dan mengutip dari sumber yang tidak ada.. Hal ini terjadi pada diri ST.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Pas kuwi kan pak lurah takon, agustusan mben arep diadakno lomba opo wae, trus tak jawab macem-macem mbak. Kulo ngomong ten pak lurah, tak apik-apikno mbak karang taruna iki, kulo ngomong nek sampun ngrancang macem-macem lomba gawe anak-anak, gawe wong gedhe…" (WCR.ST.262)
(Waktu itu pak lurah tanya, agustusan besuk mau diadakan lomba apa saja, setelah itu saya jawab macam-macam mbak. Saya berbicara ke pak lurah, saya bagus-baguskan mbak karang taruna ini, saya ngomong kalau sudah merancang macam-macam lomba untuk anak-anak, untuk orang dewasa) (WCR.ST.262)

"Mangkane mbak, nek pas pak lurah takon masalah pemuda nang desoku, tak jawab ngawor mbak, pokok e kudu tak apik-apikno ben sok nek pas kulo pengen dadi ketua meneh, iso kepilih…" (WCR.ST.296)
(Maka dari itu mbak, kalau pak lurah tanya masalah pemuda di desa saya, saya jawab asal-asalan mbak, pokoknya saya bagus-baguskan biar besul kalau saya ingin jadi ketua lagi, bisa kepilih) (WCR.ST.296)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Wonge takon, nek onok acara-acara koyok ngono kuwi danae teko deso kiro-kiro piro…
Yo tak jawab ae mbak, tak kiro-kiro ae sekitar tiga juta, padahal kulo ra ngerti sing asline niku piro, kulo ngasal mawon mbak…" (WCR.ST.336)
(Orangnya tanya, kalau ada acara-acara seperti itu dananya dari desa kira-kira berapa…Ya saya jawab saja mbak, saya kira-kira saja sekitar tiga juta, padahal saya nggak ngerti yang sebenarnya itu berapa, saya asal saja mbak) (WCR.ST.336)

"Eh enek mbak, paklik S. Wonge takon kiro-kiro dana sak munu kuwi cukup po ra gawe acara-acara, misale nek ra cukup kudu piye…
Trus nggeh tak jawab mbak, sakdurunge acara niku kudu didaftar kiro-kiro nopo sing dibutuhaken ben danae niku cukup, misale nek ra cukup, iso pengajuan maleh ning pak lurah.
Kulo jawab ngoten mbak, sakjane nggeh kulo sek mboten ngertos piye alure nek misale danae niku ra cukup…
Pokok e tak jawab sak isoku mbak, masio kulo ra ngerti piye sing sebenere…" (WCR.ST.345)
(Eh ada mbak, paklik S. Orangnya nanya kira-kira dana segitu itu cukup apa tidak untuk acara-acara, misalnya kalau tidak cukup harus bagaimana…Setelah itu ya saya jawab mbak, sebelumnya acara itu harus didaftar kira-kira apa yang dibutuhkan agar dananya itu cukup, misalnya kalau tidak cukup, bisa pengajuan lagi ke pak lurah…Saya jawab gitu mbak, sebenarnya ya saya tidak tahu gimana alurnya kalau misalnya dananya tidak cukup…Pokoknya saya jawab sebisa saya mbak, walaupun saya nggak ngerti gimana yang sebenarnya) (WCR.ST.345)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari ST (FL) serta bapak kandung ST (PS) dan adik kandung ST (PW).

Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (FL) :

"Kalau dia lagi cerita-cerita gitu, dia sering ngasal mbak kalau cerita, kayak critanya itu ditambah-tambahi sendiri sama dia…Jadi ya temen-temennya itu percaya sama dia…" (WCR.FL.94)

"Dia kan seneng kalau baca berita dikoran gitu, bacanya kan dimeja perawat sini, jadi setelah baca gitu, dia cerita ke temen-temennya, nah waktu temennya itu nanya, si ST ini jawabannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditambah-tambahi biar temennya itu semakin penasaran dan tanya-tanya terus…
ST ini kan orangnya seneng kalo ditanya-tanyain, jadi terkesan terlihat dia itu yang paling paham diantara pasien yang lainnya…" (WCR.FL.99)

"Semua yang dikatakan ST, setiap kali ada yang nanya tentang apa-apa ke ST, ST itu selalu menjawab dan jawabannya itu terkadang ndak jujur…
Jadi sebenernya itu ST ndak tau apa-apa, tapi tetep dijawab tapi ngasal gitu lombak…" (WCR.FL.119)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung ST (PS):

"Tapi mbak, pas pemilihan mbiyen, pemilihan ketua karang taruna, kan wonten penyampaian visi dan misi, wonten warga sing takon ten anak kulo…
Kaleh anak kulo nggeh dijawab sing apik-apik ngoten mbak, padahal anak kulo niku nggeh mboten ngertos masalah informasi sing ditakokno niku…" (WCR.PS.115)
(Tapi mbak, waktu pemilihan dulu, pemilihan ketua karang taruna, kan ada penyampaian visi dan misi, ada warga yang nanya ke anak saya…
Sama anak saya ya dijawab yang bagus-bagus gitu mbak, padahal anak saya itu juga nggak paham masalah informasi yang ditanyakan itu…) (WCR.PS.115)

"Enggeh mbak, wong kulo ngerti nek anakku niku mboten ngerti informasi apapun…
Nggeh pas jawab niku ngasal mbak, dadine nggeh mbulet ngoten jawabane…
Anakku niku modele gengsi mbak nek pas diatakoni trus rai so njawab…
Dadine nggeh berbagai cara ben iso njawab masio ra jujur mbak…" (WCR.PS.124)
(Iya mbak, saya tau kalau anak saya itu nggak ngerti informasi apapun…
Ya waktu jawab itu ngasal mbak, jadinya ya mbulet saja jawabannya…
Anak saya itu modelnya gengsi mbak kalau pas ditanyai tapi nggak bisa jawab…
Jadinya ya berbagai cara biar bisa jawab meskpiun nggak jujur mbak…) (WCR.PS.124)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung ST (PW):

"Nek bohong sak eruhku yo mbak, tau mbak…
Pas iku pak lurah dolan nek omahku pengen ketemu karo masku…
Posisi ne niku aku lagi ngemong anakku neng ngarep tv, ngarep tv karo ruang tamu kan cidek mbak…
Pas iku pak lurah takon-takon masalah karang taruna..
Lha masku ae jarang ngadakno rapat lo mbak, dadine yo karo masku jawabane di awur mbak…" (WCR.PW.88)
(Kalau bohong setauku ya mbak, pernah mbak…
Waktu itu pak lurah main ke rumahku pengen ketemu sama masku…
Posisinya itu aku lagi momong anakku di depan tv, depan tv dengan ruang tamu kan dekat mbak…
Waktu itu pak lurah nanya-nanya masalah karang taruna…
Lha masku aja jarang ngadain rapat lo mbak, jadinya ya sama masku jawabannya dikarang mbak…) (WCR.PW.88)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18-19 Desember 2017 terhadap subjek, perilaku tersebut muncul ketika bapak kandung ST bertanya pada ST tentang kesehatan yang ST alami. ST menjawab dengan nada yang pelan dan terputus-putus (OBS.ST.18).

c) *Omnipresence* (kehadiran dimana-mana), yaitu subjek tidak bisa berpura-pura secara fisik hadir dimana-mana pada waktu yang sama. Sebaliknya, dia merasa bahwa dia adalah pusat dan poros yang ada dilingkungannya. Hal ini terjadi pada diri ST.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Soale mbak, kulo niki wonge seneng nek dikenal wong akeh, dadine kulo niki kudu iso dikenal wong sak desoku…" (WCR.ST.364)
(Soalnya mbak, saya ini orangnya senang kalau dikenal banyak orang, jadinya saya ini harus bisa dikenal orang satu desa) (WCR.ST.364)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Mangkane niku nek pas onok acara-acara, kulo mesti melu mbak, ben kulo iso dikenal wong sak deso…
Misale mbak, pas onok acara agustusan, kulo mesti nyumbang lagu senenganku mbak, pokok e kulo kudu ditampil nek onok acara-acara ten deso…" (WCR.ST.372)
(Maka dari itu kalau ada acara-acara, saya selalu ikut mbak, biar saya bisa dikenal orang satu desa…Misalnya mbak, waktu ada acara agustusan, saya selalu nyumbang lagu kesukaan saya, pokoknya saya harus tampil kalau ada acara-acara di desa) (WCR.ST.372)

"Tonggo-tonggo kulo sing beda RT nggeh dadine kenal karo kulo
Pokok e pas niku kulo berusaha ben iso dadi ketua karang taruna, kulo kudu muncul ten setiap acara deso mbak…" (WCR.ST.381)
(Tetangga-tetangga saya yang beda RT ya jadinya kenal sama saya. Pokoknya waktu itu saya berusaha biar bisa jadi ketua karang taruna, saya harus muncul disetiap acara desa mbak) (WCR.ST.381)

"Nggeh mbak, dadine selain acara-acara agustusan niku, kulo mesti melu mbak, kerja bakti mesti kulo paling rajin mbak…
Pokok e nggeh mbak, kulo niku sueneng nek iso dikenal karo warga desoku mbak, kulo merasa pantes nek kudu dikenal wong akeh mbak, ben iso mendukung pengenku dadi ketua karang taruna…" (WCR.ST.396)
(Iya mbak, jadinya selain acara-acara agustusan itu, saya selalu ikut mbak, kerja bakti selalu ikut paling rajin mbak…Pokoknya ya mbak, saya itu senang kalau bisa dikenal sama warga desa saya mbak, saya merasa pantas kalau harus dikenal banyak orang mbak, biar bisa mendukung keinginan saya jadi ketua karang taruna) (WCR.ST.396)

"Nek saiki kulo masio ra njabat dadi ketua karang taruna, kulo tetep eksis ten lingkungan deso mriki mbak….
Kulo nggeh nek wonten kerja bakti tetep ngewangi, nek wonten acara-acara kulo tetep nderek mbak…
Biasane nek dinten Minggu kan ten musholla mriki wonten khataman Al-Quran, kulo nderek khataman mbak…" (WCR.ST.431)
(Kalau sekarang meskipun saya nggak mimpin jadi ketua karang taruna, saya tetap eksis dilingkungan desa sini mbak…
Saya ya kalau ada acara kerja bakti tetap membantu, kalau ada acara-acara saya tetap ikut mbak…Biasanya kalau hari Minggu kan di musholla sini ada khataman Al-Quran, saya ikut khataman mbak…) (WCR.ST.431)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari ST (SP) dan (FL) serta bapak kandung ST (PS) dan adik kandung ST (PW). Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (SP):

"Iyaa jelas mbak, mas ST itu seneng kalo dia dipuji, seneng kalo jadi trending topik…
Ya itu tadi, dia maunya dikenal sama banyak orang dengan ngatur-ngatur itu tadi mbak…
Pokoknya setiap ada pasien yang baru datang, si mas ST ini langsung mendekat ke pasien baru itu…
Sebenernya sosialisasi dia cukup baik mbak…
Trus kalau ada lomba-lomba disini, dia selalu ikut mbak…" (WCR.SP.124)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (FL):

"Semua orang yang ada diruangan ini siapa yang ndak kenal ST…
Pasti semua kenal…
ST itu slalu pengen jadi nomer satu disini mbak waktu dulu masih rawat inap disini ini…
Dan beberapa pasien diruangan lainnya juga kenal dengan ST…
Karena setiap ada kegiatan yang dilakukan diruang rehab, ST selalu ikut, dan ndak pernah absen mbak…" (WCR.FL.131)

"Setiap ada kegiatan itu, ST ingin jadi ketua regunya…" (WCR.FL.145)

"Dia akan melakukan apapun biar bisa dikenal sama lingkungannya…
Ya karena itu tadi, dia ingin terlihat eksis dibanding pasien yang lainnya…" (WCR.FL.149)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung ST (PS):

"Soale anakku niku tau sanjang ten kulo nek pengen dikenal wong akeh…
Soale pas niku daftar dadi calon ketua karang taruna…
Dadine nggeh anakku iku gupuh mbak, gupuh ben iso dikenal sing liyane…
Kabeh acara dadine dimelok i kaleh anak kulo…" (WCR.PS.147)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Soalnya anak saya itu pernah bilang ke saya kalau ingin dikenal banyak orang…
Soalnya saat itu daftar jadi calon ketua karang taruna…
Jadinya ya anak saya itu bingung mbak, bingung biar bisa dikenal yang lainnya…
Semua acara jadinya diikuti sama anak saya…) (WCR.PS.147)

"Nek saiki sek tetep aktif mbak, masio mboten dadi ketua karangtaruna… Tetep nderek kegiatan ten deso mbak…" (WCR.PS.159)
(Kalau sekarang tetap aktif mbak, meskipun nggak jadi ketua karang taruna
Tetep masih ikut kegiatan didesa mbak…) (WCR.PS.159)

"Nggeh kerja bakti tasek, trus khataman ben dinten Minggu niku… Anak kulo masio mboten dadi ketua karang taruna, pengen nggeh tetep dikenal ten deso mbak…" (WCR.PS.163)
(Ya kerja bakti masih, trus khataman setiap hari Minggu itu…
Anak saya meskipun nggak jadi ketua karang taruna, ingin tetap dikenal didesa mbak…) (WCR.PS.163)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung ST (PW):

"Iyaa mbak, semenjak arep nyalonne dadi ketua karang taruna iku, masku rajin melu-melu kegiatan nang deso mbak…
Wes macem-macem acara opo ae dimelok i karo masku…" (WCR.PW.108)
(Iya mbak, sejak mau nyalonkan jadi ketua karang taruna itu, masku rajin ikut-ikut kegiatan didesa mbak…
Sudah macam-macam acara apa saja diikuti sama masku…) (WCR.PW.108)

"Nek saiki sak eruhku ya masih mbak, ben Minggu ada acara khataman di musholla mesti ikut…" (WCR.PW.115)
(Kalau sekarang setauku ya masih mbak, setiap hari Minggu ada acara khataman di musholla selalu ikut…) (WCR.PW.115)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18-19 Desember 2017 terhadap subjek, perilaku tersebut muncul ketika terdapat banyak orang disekitar rumah ST yang sedang berkumpul, ST selalu ingin mendekat (OBS.ST.22)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) *Narcissist the Omnivore* (*Perfectionism and Completeness*) (kelengkapan dan kesempurnaan), yaitu subjek berinteraksi dengan dunia sebagai sasarannya. Hal ini terjadi pada diri ST.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Biasane nek nang internet niku, kulo golek berita mbak, berita sing lagi ngetrend saiki. Dadine nek pas kulo gumbul karo tonggo-tonggo, kulo mboten ketinggalan berita ngoten…" (WCR.ST.515)
(Biasanya kalau diinternet itu, saya mencari berita mbak, berita yang lagi banyak dibicarakan sekarang. Jadinya kalau waktu saya kumpul sama tetangga-tetangga, saya nggak ketinggalan berita gitu…) (WCR.ST.515)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari ST (SP) dan (FL) serta bapak kandung ST (PS) dan adik kandung ST (PW). Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (SP):

"Biasanya setiap pagi mas ST itu ke meja perawat mbak, pinjam koran untuk dibaca…
Dia suka membaca kok mbak…
Ada berita apa gitu, dia baca koran setelah itu cerita ke teman-temannya…" (WCR.SP.163)

"Nggih pokoknya pas dia mungkin lagi bosan gitu, dia selalu ke meja perawat untuk minjam koran, mbacanya juga dimeja perawat situ mbak, biasanya skalian dia nunggu dokter jaga datang mbak…" (WCR.SP.169)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (FL):

"Dia sering baca-baca koran kalau nggak gitu yaa majalah, bacanya yaa dimeja perawat sini mbak…
Setelah baca gitu, dia langsung muter-muter keliling-keliling untuk cerita ke temen-temennya…" (WCR.FL.177)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung ST (PS):

"Nggeh mbak, mbiyen sering mbukak i internet ngoten lo mbak, ngangge hp kulo, anakku niku seneng moco berita-berita ngoten mbak ten internet…" (WCR.PS.203)
(Ya mbak, dulu sering buka internet gitu lo mbak, pakai hp saya, anak saya itu suka baca berita-berita gitu mbak diinternet…) (WCR.PS.203)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung ST (PW):

"Iso mbak…
Senenge moco berita yo liwat internet iku mbak…" (WCR.PW.143)
(Bisa mbak…
Sukanya baca berita ya lewat internet itu mbak…) (WCR.PW.143)

"Hpne bapakku mbak…
Masku iku seneng moco mbak wonge, nek moco berita iku gak lewat internet tok, biasane ya majalah-majalah…" (WCR.PW.150)
(Hpnya bapakku mbak…
Masku itu suka baca mbak orangnya, kalau baca berita itu nggak lewat internet aja, biasanya ya majalah-majalah…) (WCR.PW.150)

2. Jenis-jenis Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Fantasi yang dituntun atau yang dipimpin, yaitu bentuk fantasi yang dituntun oleh pihak lain. Hal ini terjadi pada diri ST.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Nek kulo dadi tentara nggeh mbak, kulo nggawe seragam ijo loreng-loreng niku, kulo saget dines ten kodam, kulo disegani karo wong-wong, kulo mbayangke nek kulo nglatih anak buah kulo.
Nglatih gawe perang mbak, kulo dadi komandane sing iso ngatur-ngatur anak buahe, sing iso mbengok i nek anak buahe salah…
Pokok e kulo pancen pengen dadi tentara mbak…" (WCR.ST.464)
(Kalau saya jadi tentara ya mbak, saya memakai seragam hijau loreng-loreng itu, saya bisa dinas di kodam, saya disegani sama orang-orang, saya membayangkan kalau saya nglatih anak buah saya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nglatih buat perang mbak, saya jadi komandannya yang bisa ngatur-ngatur anak buahnya, yang bisa neriak i kalau anak buahnya salah… Pokoknya saya memang ingin jadi tentara mbak…) (WCR.ST.464)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari ST (SP) dan (FL) serta bapak kandung ST (PS) dan adik kandung ST (PW). Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (SP) :

"Waktu itu pernah mbak, saya lihat dari kejauhan, dia nglamun…
Waktu saya dekati, saya tanyain, kamu nglamunin apa ST, dia nglamun kalau sedang jadi komandan tentara yang sedang memberi pengarahan untuk anak buahnya…
Dia bilang kalau selalu membayangkan memakai baju tentara, sedang dinas di kodam…" (WCR.SP.140)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (FL):

"ST itu pernah crita ke saya dengan membawa foto tentara, waktu saya tanya kenapa, dia jawab kalau pengen jadi tentara…
Dia crita ke saya kalau pas dia sedang lihat foto itu, dia bisa merasakan kalau dia sedang jadi tentara, dia sedang bekerja di kodam, dia sedang mimpin anak buahnya memberikan instruksi…" (WCR.FL.156)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung ST (PS):

"Ben ketemu tentara nggremeng, nek anakku niku sing dadi tentarane..
Kan senenge mrintah-mrintah to mbak anakku niku, dadine nggremenge niku mrintah-mrintah…
Dadi seakan-akan niku anak kulo dadi tentara sing lagi ngatur anak buahe ngoten…" (WCR.PS.178)
(Setiap bertemu tentara, dia ngomong-ngomong sendiri, kalau anak saya itu yang jadi tentaranya..
Kan sukanya mrintah-mrintah mbak anak saya itu, jadinya ngomong sendiri itu mrintah-mrintah…
Jadi seakan-akan itu anak saya jadi tentara yang sedang mengatur anak buahnya gitu…) (WCR.PS.178)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung ST (PW):

"Biyen iku mbak, neng kamare akeh foto-fotone seragam-seragam tentara…
Trus nek neng kamar sering ngomong-ngomong dewe mbak…" (WCR.PW.126)
(Dulu itu mbak, dikamarnya banyak foto-fotonya seragam-seragam tentara…
Trus kalau dikamar sering ngomong-ngomong sendiri mbak…) (WCR.PW.126)

"Iku mbak, kayak komandan sing mrintahi anak buahe…
Karo kepalanya madhep nang foto seragam tentara iku mbak…
Nggeh pernah crito nang ponakanku mbak, nek masku iku bayangne dadi tentara sing pangkate dhukur, dinese nang kodam…" (WCR.PW.131)
(Itu mbak, seperti komandan yang mrintahi anak buahnya…
Sama kepalanya hadap ke foto seragam tentara itu mbak…
Juga pernah cerita ke keponakanku mbak, kalau masku itu membayangkan jadi tentara yang pangkatnya tinggi, dinasnya dikodam…) (WCR.PW.131)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18-19 Desember 2017 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika ST melihat gambar tentara. Subjek bertingkah seperti komandan yang sedang memberikan pengarahan pada anak buahnya (OBS.ST.44)

b. Subjek II (MS)

1. Faktor-faktor Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Kecenderungan Narsistik

a) *Omnipotence* (kemahakuasaan), yaitu subjek merasa percaya pada kemahakuasaannya dan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa. Hal ini terjadi pada diri MS.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kalo pas disini, aku biasanya kalo minta apa-apa bilang ke suster, kalo suster gak nuruti, biasanya aku langsung marah-marah. Pernah waktu itu aku mecahin galon sama tempatnya." (WCR.MS.34)

"Dulu pernah pas dirumah, malem-malem aku pengen makan rawon, tapi sama ibuk ga dibolehin. Akhirnya aku marah-marah, aku nekek leher ibuku. Ayahku kan misahin waktu itu, ayahku malah tak tonjok…
Trus juga waktu pas dirumah, aku pengen keluar malem, aku pengen main diluar rumah, tapi sama ayahku gak boleh, soalnya udah jam 10 malem…
Ayah nonjok aku, ya akhirnya ayah tak tonjok balik sampek pingsan…" (WCR.MS.76)

"Pokoknya aku kalo pengen apa-apa ya harus bisa, harus ada…" (WCR.MS.89)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari MS (L) dan (T) serta bapak kandung MS (S) dan ibu kandung MS (B). Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (L) :

"Iyaa mbak, kalo ga gitu dia bakal marah-marah sampe mecahin barang apa saja yang ada dihadapannya…
Waktu itu dia pernah mecahin dispenser…
Pokoknya kalo lagi pengen banget sama sesuatu, harus dituruti…" (WCR.L.15)

"Kadang MS itu pernah minta jalan-jalan mbak, kan ya nggak boleh, dia marah-marah hebat saat itu…" (WCR.L.32)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (T):

"Aku kan nggak mesti nggowo jajan, nek pas aku nggowo jajan, mesti tak kek i mbak …
Lha pas aku nggak nggowo iku sing susah mbak…
Mesti ngamuk-ngamuk…" (WCR.T.18)
(Saya kan nggak selalu bawa kue, kalau waktu itu saya bawa jajan, selalu saya kasih mbak…
Lha kalau saya nggak bawa kue itu yang susah mbak…
Selalu marah-marah…) (WCR.T.18)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung MS (S):

"Itu mbak, MS itu sukanya main kluar malam…
Saya kan nggak tego mbak, kalau nanti ada apa-apa itu lho…
Lha kalo ndak dituruti gitu, anak saya itu marah-marah…
Sampai mukul-mukul gitu mbak…" (WCR.S.14)

"Selama ini yaa mbak, MS itu bisa marah sampai kayak gitu, itu yaa karna apa yang dia inginkan itu nggak dituruti…
Jadi kalau dia minta apa-apa, saat itu juga nggak peduli itu pagi, siang, atau malam…
Dia maunya harus ada, apa yang dia mau harus ada, dan harus dibolehin…" (WCR.S.31)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan ibu kandung MS (B):

"Dia biasanya marah dulu mbak, soalnya kenapa, kalau dia marah, dia ngiranya saya dan bapaknya bakal nurutin apa maunya…
Soalnya dulu waktu dia masih SD, setiap kali minta sesuatu, saya selalu nuruti, kalo nggak saya turuti, dia marah mbak…
Jadi setiap kali dia minta apa-apa, dia marah-marah dulu mbak…" (WCR.B.12)

Subjek sering menantang dengan bodoh dan sangat berani. Hal ini terjadi pada diri MS. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Aku sering keluar malem-malem sendirian, pernah digodain sama kayaknya sih dia preman, langsung ajaa mereka aku tonjokin…" (WCR.MS.162)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari MS (L) dan (T) serta bapak kandung MS (S) dan ibu kandung MS (B). Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (L) :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Waktu awal-awal dulu itu, MS orangnya sama sekali nggak pemalu, dia berani, dia akrab sama pasien-pasien yang lain…" (WCR.L.40)

"Nggak mbak, dia pemberani orangnya…
Saking pemberaninya, dia sampe sering nantangin temennya untuk diajak bertengkar…" (WCR.L.48)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (T):

"Dia waktu awal masuk kesini bedo dengan pasien yang lainnya…
Dia kendel, adaptasinya baik…
Kendel e iku mbak, dia mau ngajak ngomong temen-temennya, biasane kan ada to pasien yang pemalu…Tapi MS iku kendel mbak arek e…
Pas awal-awal mbiyen yo sering mbak, MS iku ngajak koncone bertengkar…" (WCR.T.43)
(Dia waktu awal masuk kesini beda dengan pasien yang lainnya…
Dia berani, adaptasinya baik…
Beraninya itu mbak, dia mau ngajak ngomong teman-temannya, biasanya kana da pasien yang pemalu…Tapi MS itu berani mbak anaknya…
Waktu awal-awal dulu ya sering mbak, MS itu ngajak temannya bertengkar) (WCR.T.43)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung MS (S):

"Ya yang ada dihadapan dia, itu yang dipukul mbak…
Pernah waktu itu, saya kena pukul juga…
Kalau ibunya itu juga pernah, lehernya dicekik sama dia, saat itu juga MS langsung saya bawa ke kamar, saya minumi obatnya…" (WCR.S.22)

"Anak saya itu pemberani mbak, nggak punya rasa takut apa-apa, dia mudah akrab dengan siapa saja mbak…
Ya gitu, suka nantang juga kluar malam-malam, ketemu sama preman juga nggak takut…" (WCR.S.88)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan ibu kandung MS (B):

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"MS itu anaknya mudah akrab mbak…
Mangkannya kalau dirumah sini temennya juga banyak…
Dia bukan tipe yang pemalu, dia itu tipe anak yang berani, suka nantangin orang…" (WCR.B.44)

"Iyaa temen-temennya yang suka bikin MS kesel itu, sama MS ditantangin untuk diajak tengkar mbak…" (WCR.B.50)

"Pernah mbak…
Bahkan yaa sering juga MS itu tengkar sama temennya tetangga sini…" (WCR.B.54)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28-29 Desember 2017 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika MS melihat bahwa lipstik yang MS miliki sedang dipakai oleh temannya, sehingga MS bertengkar dengan temannya (OBS.MS.1)

Subjek terkejut dan merasa tak berdaya ketika dia gagal, ketika keadaan tidak menuruti harapan dan keinginannya. Hal ini terjadi pada diri MS.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Sedihlah akuuu….
Aku malu soalnya aku gak menang, biasanya kalo ada lomba nyanyi gitu aku menang…" (WCR.MS.255)

"Yang aku rasain aku maluuuuuu, aku sediihhhh sampe kadang aku nangis…." (WCR.MS.286)

"Iyaaaaa aku tau, tapi aku malu tauk, aku kaget kok aku bisa kalah…" (WCR.MS.294)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari MS (L) dan (T) serta bapak kandung MS (S) dan ibu kandung MS (B). Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (L) :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kalo pas lombanya ada diruang sini, MS itu sering dapet juara, tapi kalo lombany diruang rehab, dia jarang menang…
Kalo dia kalah gitu, kadang dia nangis ditempat tidurnya…
Waktu itu pernah saya tanyain, jawabannya katanya dia malu, malu kalo nggak menang…" (WCR.L.66)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (T):

"Iyoo mbak, tapi nek pas kalah nangis mbak…" (WCR.T.58)
(Iya mbak, tapi kalau lagi kalah nangis mbak) (WCR.T.58)

"Yaa lumayan mbak, kan lombane mesti pagi to mbak, langsung diumumno, iku biasane marine lomba sekitar jam 11 an mbak..
Pas MS ngerti kalahe, langsung mlayu mlebu kamare mbak…" (WCR.T.61)
(Ya lumayan mbak, lombanya selalu pagi mbak, langsung diumumkan, itu biasanya selesainya lomba sekitar jam 11 an mbak…
Waktu MS tau kalahnya, langsung lari masuk kamar mbak) (WCR.T.61)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung MS (S):

"Biasane yaa nangis mbak, anak saya itu kalau ada lomba apa gitu mesti menang, lha kalau ternyata kalah, dia kecewa mbak, kadang ya marah, tapi nggak sampe mecahin barang kok, cuma yaa nangis…" (WCR.S.102)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan ibu kandung MS (B):

"Nggak mesti mbak, kadang ya kalah…
Kalau kalah gitu, dia ndak bisa menerima mbak…
Mesti nangis kalau kalah…" (WCR.B.74)

"Iyaa mbak, skarang pun juga kalau ikut lomba kalau kalah juga masih nangis mbak…" (WCR.B.79)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28-29 Desember 2017 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika MS mengetahui bahwa dirinya kalah saat mengikuti lomba karaoke, dan lima menit setelah juara diumumkan, MS menangis (kedua ujung bibir tertarik kebawah dan kedua bola matanya mengeluarkan air mata) (OBS.MS.6)

b) Kemahatauan, yaitu subjek berpura-pura mengetahui segala sesuatu yang ada atau perlu diketahui di dalam setiap bidang usaha manusia. Subjek berbohong dan berdusta untuk menghindari ketidaktahuannya.Bila pengetahuannya ternyata menggagalkannya, dia memalsukan berita, dan mengutip dari sumber yang tidak ada.. Hal ini terjadi pada diri MS.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Ah masak seeh, prasaan enggak, kamu kali yang salah…
Itu lo sudah bener, do re mi fa so la dooo….
Kamu tau ta, aku dulu blajar vokal dideket rumahku sana, bayarnya mahal…
Itu lo udah bener…
Mana mungkin aku salah…" (WCR.MS.316)

"Iyaa namanya eye shadow…
Buat lentikin bulu mata itu kan?
Aku juga pernah les buat dandan kok
Belinya dideket rumahku ada…" (WCR.MS.373)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari MS (L) dan (T) serta bapak kandung MS (S) dan ibu kandung MS (B). Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (L) :

"Kadang jawab jujur, kadang juga dia jawabnya bohong…
Jadi kayak pura-pura tau…" (WCR.L.81)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kayak misal, dia kan suka dandan, pernah waktu itu tak tanyai, fungsinya blush on itu untuk apa…
Soalnya dari awal itu, dia ngajak ngobrol masalah kosmetik…
Yasudah kan aku nanya soal blush on, dia jawab blush on itu untuk melentikkan mata…
Trus aku nanya ke dia, lho bukannya untuk merah pipi yaa…
Dia ngeyel kalo blush on itu untuk melentikkan…
MS itu orangnya kalo dia salah, dia nggak mau disalahkan…
Jadi yaa setiap orang itu nanya ke dia, dia harus bisa jawab, meskipun sebenernya dia nggak tau apa-apa…" (WCR.L.86)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (T):

"Tau mbak…
Sakjane bukan masalah jujur gak e mbak, tapi MS iku nek ditakoni kadang asline gak paham, tapi ditambah-tambahi…" (WCR.T.77)
(Pernah mbak…
Sebenarnya bukan masalah jujur nggak nya mbak, tapi MS itu kalau ditanya kadang aslinya nggak paham, tapi ditambah-tambahi…) (WCR.T.77)

"Kan tak takoni wes minum obat opo durung, MS jawab uwes…
Trus aku kan tanya nang MS gini "M, wingi doktere ngekek i obat macem e ono piro?"
MS jawab e ngasal mbak, jawab e macem e ono telu, MS yo njelasno mbak nang aku, nek obate iku digawe obat sakit kepala…
MS njelasno karo ngotot mbak…
Padahal tak cek di rekam medis, obate maceme ono loro mbak…obat digawe peredam nyeri karo obat tidur…" (WCR.T.85)
(Kan saya tanyai sudah minum obat apa belum, MS jawab sudah…
Setelah itu saya tanya ke MS gini "M, kemarin dokternya ngasih obat macamnya ada berapa?" (WCR.T.85)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung MS (S):

"Pernah mbak, waktu saya njenguk kemarin itu, saya nanya ke MS, saya nanya ke dia gimana perkembangannya, karena setiap pagi kan MS selalu bertemu dengan dokternya…
MS bilang kalau minggu depan sudah boleh pulang, karena menurut dokter MS sudah membaik, dan sudah bisa mengontrol emosinya…MS juga bilang kalau kata dokter, MS nggak perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk minum obat, karena MS kalau marah sudah nggak mecahin barang…
Trus saya konfirmasi mbak, ke perawatnya, saya nanya ke perawat, hasilnya, anak saya masih belum boleh pulang, karena emosinya masih belum bisa ngontrol, trus juga masih haru tetep minum obat…" (WCR.S.113)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan ibu kandung MS (B):

"Waktu itu saya saya suruh ke apotik untuk beli obat sakit kepala yang biasa saya minum, biasanya juga saya beli sendiri, tapi karna waktu itu saya sedang nyuci baju, saya suruh MS untuk beli ke apotik, waktu dia pulang, kok obatnya bukan obat yang biasa saya minum, kata dia apotiknya tutup…MS bilang, kalau obat itu juga bisa untuk obat sakit kepala, karena ada kandungan untuk mengurangi sakit kepala, MS bilang seperti itu mbak…
Tapi setelah saya baca, ternyata obat itu untuk obat sakit perut…
Akhirnya saya sendiri yang ke apotik untuk beli obat, ternyata apotiknya itu buka, waktu MS saya marahin itu, dia malah balik ngomelin saya…" (WCR.B.95)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28-29 Desember 2017 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika MS bertemu dengan temannya untuk membicarakan tentang alat-alat *make up* (OBS.MS.10)

c) *Omnipresence* (kehadiran dimana-mana), yaitu subjek tidak bisa berpura-pura secara fisik hadir dimana-mana pada waktu yang sama. Sebaliknya, dia merasa bahwa dia adalah pusat dan poros yang ada dilingkungannya. Hal ini terjadi pada diri MS.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Iyaaa sering soalnya kan aku artis disini…" (WCR.MS.394)

"Nggak tuh, kalo jadi artis Miss Indonesia malah kayak wong edan…
Bagusan jadi artisnya Menur…

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soalnya bisa dikenal banyak orang disini…" (WCR.MS.403)
"Ruangan gelatik sama kenari rata-rata sudah kenal aku semua kok…" (WCR.MS.426)

"Iyaalah…
Kan tiap senam, aku yang mimpin, mesti namaku dipanggil-panggil…" (WCR.MS.434)

"Iyaalaahhh kan aku cantiikkk….
Jadi yaaa harus dikenal banyak orang…
Suaraku juga bagus kan…" (WCR.MS.446)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari MS (L) dan (T) serta bapak kandung MS (S) dan ibu kandung MS (B). Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (L) :

"Jelas kalau itu mbak…
Siapa yang nggak kenal sama MS…
Gara-gara dia sering ikut lomba-lomba itu mbak, dia jadi dikenal sama pasien ruangan yang lain…" (WCR.L.115)

"Iyaa mbak, dia selalu pengen eksis, dan MS itu seneng kalo dipanggil dengan sebutan "cantik" karena dia sering mengatakan kalo dia itu cantik…" (WCR.L.121)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (T):

"Kabeh kenal mbak, MS iku kalau disini dia kayak artis…." (WCR.T.102)
(Semua kenal mbak, MS itu kalau disini dia seperti artis…) (WCR.T.102)

"Lho iyaa mbak, diruangan lain rata-rata pasiennya kenal karo MS…
"Soale kan MS emang aktif mbak, kalau ada kegiatan diruang rehab, dia mesti ikut…gitu mbak…" (WCR.T.105)

"Pokoknya setiap ada kegiatan diruang rehab, MS mesti melu mbak…
Dadine yaa MS dikenal wong akeh mbak…" (WCR.T.111)
(Pokoknya setiap ada kegiatan diruang rehab, MS selalu ikut mbak..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadinya yaa MS dikenal banyak orang mbak…) (WCR.T.111)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung MS (S):

"Iyaa mbak, dia sering ikut acara-acara kalau kampung sini ngadakan lomba-lomba…
Lomba apa saja diikuti sama MS mbak…
Jadi ya, anak saya itu dikenal banyak orang sini, dan juga anak saya itu mudah untuk beradaptasi…" (WCR.S.152)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan ibu kandung MS (B):

"Iyaa mbak, kan soalnya dia aktif ikut lomba-lomba itu, juga dia anaknya mudah bergaul, jadi hampir semua orang disini itu kenal sama MS mbak…" (WCR.B.117)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28-29 Desember 2017 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika MS mengikuti kegiatan yang ada diruang rehabilitasi, dan MS ingin menjadi pasien yang memeragakan cara pemakaian alat yang yang digunakan untuk rehabilitasi (OBS.MS.14)

d) *Narcissist the Omnivore* (*Perfectionism and Completeness*) (kelengkapan dan kesempurnaan), yaitu subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal, termasuk semua yang paling indah, dan sempurna. Hal ini terjadi pada diri MS.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Aku mintak temenku…
Biasanya aku mintak si P…
Dia lipstik sama bedaknya mesti ganti-ganti…" (WCR.MS.604)

"Iyaa sering…
Soalnya aku gak mau kalo keliatan kusem, kumus-kumus…

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aku pengen selalu tampil cantik dan sempurna…" (WCR.MS.609)

"Ya aku mintak ke temenku yang lainnya lah yang bedak sama lipstiknya masih ada…
Pokoknya itu yaa…
Aku harus cantik setiap saat, kalo dokter gantengnya datang, kan aku gak malu jadinya…" (WCR.MS.616)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari MS (L) dan (T) serta bapak kandung MS (S) dan ibu kandung subjek (B). Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (L) :

"Yaa mintak-mintak ke temen-temennya mbak…
Dia nggak seneng kalo sehari aja nggak pake bedak sama lipstik, gimana caranya kalo pas bedak sama lipstiknya habis, dia minta-minta ke temen-temennya…
Dia slalu ingin tampil cantik…" (WCR.L.160)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (T):

"Ben dino mbak…
MS nek gak nggawe bedak karo lipstik, MS gak PD mbak…
MS iku gak gelem nek wajahe ketok kumus-kumus…
Ada kegiatan rehab sebentar ae, MS mesti dandan mbak…" (WCR.T.138)
(Setiap hari mbak…
MS kalau nggak pakai bedak sama lipstik, MS nggak PD mbak…
MS itu nggak mau kalau wajahnya kelihatan kusam…
Ada kegiatan rehab sebentar saja, MS selalu dandan mbak…) (WCR.T.138)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung MS (S):

"Iyaa mbak, anak saya suka sekali berdandan, saya ajak keluar dekat-dekat sini saja dia sudah bingung ngambil bedaknya mbak…
Pernah saya larang mbak, maksud saya itu biar kulitnya nanti nggak rusak, eh dia masih tetep pakai bedaknya…
Dia nggak mau kalau wajahnya terlihat kucel mbak…" (WCR.S.207)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan ibu kandung MS (B):

"Ya itu mbak, misal kalau dia mau kluar jalan-jalan, dia maunya pakai baju yang bagus, warnanya yang senada, trus juga kemana-mana harus pake make up…" (WCR.B.174)

"Dia make up sendiri mbak, bajunya juga milih-milih sendiri…
Dia kalau kluar jalan-jalan gitu pengennya tampil menarik mbak…" (WCR.B.179)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28-29 Desember 2017 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika lipstik dan bedak yang dimiliki oleh MS telah habis, sehingga MS meminta lipstik dan bedak pada temannya (OBS.MS.22)

2. Jenis-jenis Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Fantasi yang menciptakan sesuatu yaitu bentuk fantasi yang menciptakan sesuatu hal. Hal ini terjadi pada diri MS.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Aku nglamun kalo lagi bikin puisi…" (WCR.MS.508)
"Aku ngebayangin tentang hal putus cinta…
Jadinyaa aku sering bikin puisi tentang putus cinta…" (WCR.MS.523)

"Iyaa sihh bener…
Tapi gak bisaaa
Aku pernah nyoba waktu itu, pas aku bikin puisi, aku ngebayangin yang indah-indah kayak jatuh cinta gitu, tapi gak bisaa…
Yang muncul malah sakit hatiku buat dia yang udah sama cewek lain…
Jadinya yaaa isi puisiku sedih-sedih semua…" (WCR.MS.530)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari MS (L) dan (T) serta bapak kandung MS (S) dan ibu kandung MS (B). Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (L) :

"Iyaa sering, kadang minjem bolpoin sama minta kertas untuk nulis puisi…
Biasanya dia bikin puisinya dimeja perawat sini mbak, kadang juga dikamarnya sana…" (WCR.L.138)

"Ya yang tak lihat itu, dia nglamun mbak…
Kadang sampe ketiduran…" (WCR.L.150)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (T):

"Ngarang puisi sering mbak, nek selesai nggawe puisi mesti diwacakno nang konco-koncone…" (WCR.T.117)
(Mengarang puisi sering mbak, kalau selesai membuat puisi selalu dibacakan ke teman-temannya…) (WCR.T.117)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung MS (S):

"Iyaa mbak, dia paling seneng kalau ngarang puisi…
Kalau pas ngarang puisi gitu yaa mbak, MS iku sukanya diem didalam kamar, kadang ya didepan tv situ…
Dia sukanya nyari tempat yang sepi, kadang yaa sampek ketiduran…" (WCR.S.161)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan ibu kandung MS (B):

"Iya hobi banget mbak kalau itu, kalau dirumah suka bikin puisi, sehari bisa ngarang dua sampai tiga puisi mbak, ya gitu kalau ada lomba baca puisi, dia mbaca karangannya itu…" (WCR.B.130)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28-29 Desember 2017 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika MS sedang mengarang puisi. Tangan kanan MS memegang pensil, sedangkan tangan kirinya menopang dagu (OBS.MS.32).

Fantasi yang mendeterminasi, yaitu cara orang berfantasi dengan mendeterminasi terlebih dahulu. Hal ini terjadi pada diri MS. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Aku sering ngebayangin hujan salju…
Enak gituu dingin kali yaa…tapi aku belum pernah lihat hujan salju itu kayak gimana bentuknya…" (WCR.MS.552)

"Iyaalaahh tauuu…
Hujan air ajaa dingin, apalagi kalok hujan salju…
Pasti lebih dingin lagi…
Ayah juga pernah bilang, kalo salju itu dingin…
Tapi aku gak tau kalo hujan salju kayak gimana bentuknya…" (WCR.MS.558)

"Wahhh seru yaaa kalo disini ada hujan salju
Aku bisa main-main…
Main seluncuran pakek salju…
Pasti aku seneng…" (WCR.MS.594)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu bapak kandung dari MS (S). Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung MS (S):

"Pernah mbak, waktu itu MS nanya ke saya "bentuknya hujan salju itu seperti apa ya yah", kemudian saya jelaskan ke dia, kalau hujan air dengan hujan salju itu sama-sama dinginnya, bahkan lebih dingin hujan salju, bentuknya itu seperti bulat bulat kecil warnanya bening, dan sekitarnya itu nantinya akan membeku menjadi es…
Wajah MS kayak lagi ngebayangin gitu mbak…." (WCR.S.218)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Subjek III (SH)

1. Faktor-faktor Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Kecenderungan Narsistik

a) *Omnipotence* (kemahakuasaan), yaitu subjek merasa percaya pada kemahakuasaannya dan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa. Hal ini terjadi pada diri SH.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Saya kalau disini, biasanya saya suka ngopi, kalau bikin kopi itu, didapur blakang situ, bubuk kopinya beli dikantin…
Yang bisa beli kopi sachet dikantin itu ya cuma saya, karena disini yang diberi amanah sama perawat cuma saya saja, yang lain tidak boleh keluar ruangan selain kegiatan rehab mbak…
Jadi yang bisa kluar ruangan itu ya saya, yang megang kunci pagar ya saya…" (WCR.SH.15)

"Disini kalau ada teman-teman yang bandel, saya yang akan memarahi, kalau dia masih tetap bandel, saya akan bawa dia ke perawat…
Kalau dirumah ngatur-ngatur gitu yaa sering mbak, apalagi kalau masalah mendekor ruang tamu, itu hanya saya saja yang boleh ngatur mbak…
Yang lain cuma boleh bersih-bersih saja, tapi nggak boleh ngatur-ngatur, karena selera saya dengan orang-orang yang ada dirumah itu berbeda mbak…" (WCR.SH.33)

"Bandelnya itu ya, dia disuruh makan tapi tidak mau makan…
Akhirnya, saya memarahi dia, dan dia mau makan, kadang ada teman yang bandel sekali, dia itu bolak-balik mau kabur dari ruangan ini, setiap kali dia duduk didekat pagar, saya selalu mengawasi dia…
Pernah ketika itu, pagar tidak saya kunci, karena saya sedang dipanggil sama perawat, posisi dia saat itu sedang dikamar, waktu saya balik mau ngunci pagar, dia hampir saja mau keluar pagar mbak…
Dia saya marahi habis-habisan, bahkan hampir mau saya pukul…" (WCR.SH.50)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Iyaa mbak, saya dari awal memang sudah suka ngatur teman-teman, mulai dari yang nggak mau tidur siang, saya yang ngobrak-ngobrak i teman-teman itu mbak, makan juga gitu, ada yang susah sekali untuk makan, saya juga yang bagian marah-marahi mbak… Pokoknya saya punya kuasa diruangan ini mbak.." (WCR.SH.76)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari SH (DP) dan (AN) serta istri SH (S) dan adik kandung SH (LS). Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (DP) :

"Iyaa mbak, ya soalnya memang beliau sudah terbiasa untuk disuruh sama perawat sini untuk bantu-bantu…
Beliau juga orangnya tegas, usianya juga yang paling tua, jadi pasien-pasien disini itu banyak yang takut sama beliau…
Dan juga beliau kalau disuruh untuk ngatur gitu paling suka, apalagi untuk ngobrak i pasien-pasien yang malas makan, bandel, gitu beliau yang paling rajin mbak…
Dari awal masuk sini juga beliau sering marah-marah kalau lihat temannya yang susah untuk diatur…" (WCR.DP.13)

"Iyaa mbak, yang jaga pager juga beliau itu, jadi pernah ada pasien yang mau kabur gitu, ya pak SH itu yang marah-marah, pokoknya beliau itu nggak seneng lihat pasien yang susah diatur, beliau jadinya seperti memiliki kuasa untuk mengatur teman-temannya…" (WCR.DP.28)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (AN):

"Iyaa mbak, pak SH kalau disini yang biasa ngatur teman-temannya, kalau ada temannya yang nggak mau makan, atau nggak bisa diatur, pak SH yang bagian ngobrak i, kalau temannya itu masih tetap nggak bisa diatur, dia pasti langsung marah-marah mbak…
Karena setiap dia yang ngatur, dia maunya semua harus nurut mbak, banyak juga yang sering nggak nurut sama pak SH, tapi pada akhirnya ya nurut-nurut sendiri…" (WCR. AN. 8)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan istri SH (S):

"Iyaa mbak, biasanya ngatur barang-barang yang ada diruang tamu, ya kayak kursi, trus hiasan-hiasan, jadi nggak ada yang berani ngrubah posisi barang itu mbak…" (WCR.S.10)

"Sejak saya menikah dengan pak SH itu ya sudah seperti itu mbak…
Semua barang-barang yang ada dirumah, suami saya yang ngatur, dirubah sedikit saja ya sudah marah-marah…." (WCR.S.15)

"Suami saya suka bersihan mbak, jadi kalau ada yang kotor gitu ya marah-marah…
Jadi kalau ada yang kotor gitu, minta ke saya kalau nggak ke anak saya untuk bersihkan mbak…" (WCR.S.22)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung SH (LS):

"Iyaa kadang mbak, misalnya ya mbak, dirumah itu kalau ada lantai kotor sedikit gitu, marah mbak mas saya itu…
Langsung nyuruh kadang saya, kadang ya anaknya itu untuk ngebersihin lantai yang kotor itu mbak…
Yang sering itu ya nata-nata ruang tamu ini mbak, jadi ya posisi kursi dan yang lain-lain itu nggak ada yang brani geser sedikit saja…
Soalnya kalau mas saya itu tau, dia langsung marah mbak…" (WCR.LS.15)

"Marahnya itu kalau lihat ada yang nggak pas sama yang dia mau mbak…
Maunya itu ya segala sesuatunya sesuai sama apa yang mas saya ingini mbak…" (WCR.LS.28)

Subjek sering menantang dengan bodoh dan sangat berani. Hal ini terjadi pada diri SH. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Yaa misalnya kalau ada pasien yang baru datang, pasien disini kan berasal dari daerah mana-mana mbak…

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi ya kadang itu, dia datang trus tiba-tiba marah-marah sama kadang mecahi pot bunga itu mbak, saya kan ya nggak terima kalau potnya dirusak, akhirnya saya juga ikut marah, dia saya tantang saya ajak bertengkar juga…" (WCR.SH.106)

"Dia ya mau-mau aja mbak, malah kalau dia mau, saya jadi tertantang, karena nggak akan ada yang bisa mengalahkan saya, karena disini itu yang paling tua ya saya…" (WCR.SH.117)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari SH (DP) dan (AN) serta istri SH (S) dan adik kandung SH (LS). Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (DP) :

"Iyaa mbak pernah, sering mbak, pasien baru datang itu, dia marah-marah karena masih adaptasi ya, kadang sampai mecahin pot segala, mecahin dispenser juga, pak SH kan nggak trima, karena selama disini itu yang ngrawat tanaman kan pak SH dan teman-temannya, yasudah akhirnya beliau itu marah-marah, dan ngajak bertengkar pasien yang baru datang itu tadi, malah setiap hari sama pak SH itu ditantang…" (WCR.DP.62)

"Iya kalau misalnya temannya itu susah untuk diatur, beliau pasti langsung nantangin ngajak bertengkar…" (WCR.DP.74)

"Iyaa mbak, pak SH itu orangnya suka nantang, diantara pasien-pasien itu sama beliau nggak ada yang ditakuti sama sekali, karena mungkin ya usia beliau yang paling tua diantara yang lainnya…" (WCR.DP.88)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (AN):

"Yaa lumayan banyak mbak, apalagi yang pasien baru datang, kan masih susah sekali diatur itu mbak…
Mungkin kan ya masih adaptasi, pak SH ini kan orangnya pengen semuanya itu bisa dikenal sama beliau, jadi waktu ada pasien yang baru datang, mungkin maksud dari pak SH itu pengen ngajak kenalan, tapi pasien yang baru itu malah kadang marah-marah mbak…
Ya sama pak SH malah ditantangin mbak, diajak bertengkar malah, karena pak SH itu nggak mau, kalau ada yang berani sama dia…" (WCR. AN. 21)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Iyaa mbak, pak SH itu orangnya berani, suka bertengkar, nggak mau dikalahkan sama teman-temannya…" (WCR. AN. 37)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan istri SH (S):

"Ya itu tadi mbak, sering marah-marah…
Waktu itu pernah disini ada rapat RT mbak, Mungkin waktu itu pendapat suami saya ndak diterima, suami saya kan mudah emosi mbak, jadi waktu itu suami saya itu marah sama hampir mukul orang yang dia nggak suka mbak…" (WCR.S.54)

"Iyaa mbak bener, jadi sasarannya itu ya yang jadi teman debat waktu rapat itu mbak…
Suami saya kan orangnya nantangan to mbak, jadi ya tiap ada situasi yang dia nggak suka itu, langsung kepancing mbak emosinya…" (WCR.S.63)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung SH (LS):

"Waktu itu pernah, mas saya itu waktu di depan rumah, ada tetangga yang sedang menyalakan sepeda motor, mungkin lagi manasi motornya mbak, suaranya memang kedengarannya itu bising sekali mbak, mas saya itu mungkin saat itu merasa nggak nyaman atau apa, mas saya itu marah-marah ke tetangga saya itu trus sama hampir mukul tetangga saya itu, akhirnya saya langsung keluar rumah mbak, untung mas saya itu nggak sampai mukul tetangga saya itu…
Mas saya itu orangnya kalau dia nggak suka atau sedang nggak nyaman gitu, dia langsung datang trus marah-marah setelah itu ingin mukul mbak…
Pokoknya yaa seneng nantang gitu lho mbak…" (WCR.LS.45)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 07-08 Januari 2018 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika SH melihat temannya yang tidak mau makan dan tidak bisa diatur. Sehingga SH hampir memukul temannya tersebut (OBS.SH.1).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek terkejut dan merasa tak berdaya ketika dia gagal, ketika keadaan tidak menuruti harapan dan keinginannya. Hal ini terjadi pada diri SH.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Reaksi saya waktu itu yaa saya sedih sekali mbak, pernah waktu itu saya jaga ruangan ini pada malam hari, saya kan sering nggak tidur, sekitar jam 11 malam mbak, saya ke kamar mandi, padahal pagar ini saya kunci, waktu saya tinggal itu, ada satu pasien yang dia melompat pagar, dia sudah berhasil keluar, tapi sampai depan sana, ada perawat yang lihat, akhirnya dia dibawa ke ruangan ini lagi…" (WCR.SH.130)

"Ya saya sedih mbak karena saya nggak amanah untuk menjaga ruangan ini, sampe ada pasien yang berhasil keluar itu…
Saya juga sempat nangis mbak, karena saya merasa gagal dalam menjaga ruangan ini …" (WCR.SH.141)

"Perawatnya nggak negur mbak, cuma saya kecewa dan sedih karena saya nggak berhasil dalam menjaga ruangan ini…" (WCR.SH.148)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari SH (DP) dan (AN) serta istri SH (S) dan adik kandung SH (LS). Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (DP) :

"Jadi waktu itu pak SH lagi jaga pager sekitar jam 11 malam, critanya itu ditinggal ke kamar mandi, padahal juga dikunci sama beliaunya, ternyata pasien itu lompat pagar mbak, waktu pak SH balik, pasien itu sudah nggak ada, nggak lama ada perawat yang nganterkan pasien yang mau kabur tadi balik ke ruangan ini, setelah itu ya pak SH kelihatan merasa bersalah gitu mbak…
Beliau kembali ke kamarnya dengan matanya yang berkaca-kaca, setelah itu perawat disini mengecek semua ruangan dan mengunci…" (WCR.DP.100)

"Iyaa mbak, sebenarnya kan ya bukan kesalahan beliau seutuhnya, pasien kan juga tanggungjawab perawat…
Tapi pak SH besoknya masih terlihat nggak semangat mbak, biasanya setiap pagi itu paling rajin ngobrak i teman-temannya untuk senam, tapi ini pak SH kok diam saja…

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi setelah itu beliau balik seperti semula…" (WCR.DP.115)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (AN):

"Emm… kalau itu setau saya ya mbak, pernah waktu pak SH itu jaga pager, trus ada pasien yang kabur mbak, saya nggak seberapa tau persis ceritanya, karena saat itu saya piket pagi…
Tapi perilakunya dia itu kelihatan waktu besoknya, pak SH diem saja dan nggak mau ngomong saya, biasanya paling banyak omongnya mbak…
Makan juga gitu, biasanya makan itu slalu habis, tapi pas itu kok nggak dihabiskan, saya marahin kan mbak waktu itu, tapi setelah itu ya dia kembali seperti semula…" (WCR. AN. 46)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan istri SH (S):

"Kalau gagal kadang ya marah, kadang diam saja gitu mbak…" (WCR.S.84)

"Oh ya itu waktu disini ada acara kampung mbak, acara apa ya saya lupa, suami saya itu jadi panitia mbak, pas acaranya itu ada miss komunikasi dengan panitia yang lain, kalo ada sesuatu yang gimana gitu, suami saya sikapnya langsung berubah mbak…
Saat itu kok pas nyampe rumah itu diam saja, saya ajak omong juga diam saja, wajahnya terlihat kecewa gitu…
Eh ternyata gara-gara ada miss komunikasi…ya gitu lah mbak…" (WCR.S.88)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung SH (LS):

"Kalau terakhir yang sebelum dia masuk rumah sakit itu, dia pernah jadi panitia diacara kampung mbak, kayaknya ada salah paham antara mas saya dengan panitia yang lain…
Mas saya itu merasa yang paling bersalah, padahal sebenernya ya nggak mbak…
Mas saya sikapnya jadi berubah, jadi pendiam waktu itu…" (WCR.LS.73)

"Iyaa mbak, raut wajahnya kayak sedih gitu, soalnya mungkin karena merasa bersalah itu…" (WCR.LS.83)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kemahatauan, yaitu subjek berpura-pura mengetahui segala sesuatu yang ada atau perlu diketahui di dalam setiap bidang usaha manusia. Subjek berbohong dan berdusta untuk menghindari ketidaktahuannya Bila pengetahuannya ternyata menggagalkannya, dia memalsukan berita, dan mengutip dari sumber yang tidak ada..

Pada subjek ketiga (SH) tidak ditemukan adanya faktor kemahatauan. Hal ini tidak terjadi pada SH.

c) *Omnipresence* (kehadiran dimana-mana), yaitu subjek tidak bisa berpura-pura secara fisik hadir dimana-mana pada waktu yang sama. Sebaliknya, dia merasa bahwa dia adalah pusat dan poros yang ada dilingkungannya. Hal ini terjadi pada diri SH.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Iyaa mbak, semuanya kenal sama saya…
Ruangan yang lain juga banyak yang kenal sama saya, karena setiap ada kegiatan gitu, saya selalu ikut…" (WCR.SH.251)

"Rehab mbak, kalau setiap rehab gitu saya selalu ikut mbak, biar bisa kenal sama teman-teman yang ada diruangan lain…
Kadang juga setiap hari kami situ ada lomba nyanyi mbak, saya selalu ikut…" (WCR.SH.256)

"Iyaa mbak, saya selalu ikut selama ada rehab…
Sebenarnya itu dijadwal mbak, tapi saya mesti ingin ikut mbak…" (WCR.SH.263)

"Iyaa to mbak…
Kan saya kalau dikampung rumah juga sering ikut kegiatan…
Dulu saya pernah jadi seksi kerohanian…
Jadi kalau ada kegiatan islami gitu, saya yang mengatur mbak" (WCR.SH.271)

"Saya kalau dirumah sering ikut kerja bakti, trus jadi panitia idul adha juga sering mbak…

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi saya akrab dengan warga dikampung saya, setiap kali ada rapat juga saya ikut mbak…" (WCR.SH.279)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari SH (DP) dan (AN) serta istri SH (S) dan adik kandung SH (LS). Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (DP) :

"Nggak cuma diruangan ini aja sih mbak, diruangan lain juga beberapa ada yang kenal sama pak SH…
Karena setiap ada kegiatan itu, pak SH paling rajin ikutnya mbak... Kayak rehab, rehab kan memang setiap hari ada,tapi bergantian…Kalau pak SH ini maunya selalu ikut mbak, dia itu seneng kalau punya banyak teman, dan seneng kalau bisa dikenal sama teman-temannya, entah itu teman yang ada diruangan sini ataupun teman yang ada diruangan lainnya…
Dan pak SH itu kalau ada lomba-lomba diruang rehab itu ya selalu ikut mbak…" (WCR.DP.127)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (AN):

"Kalo kenal ya semuanya kenal mbak, siapa yang nggak kenal sama pak SH, dia yang suka ngatur-ngatur disini, yang suka ngajakin temennya bertengkar…
Dia juga aktif ikut rehab setiap hari mbak, meskipun bukan jadwalnya…
Jadi ya ruangan lain juga kenal sama pak SH…." (WCR. AN. 64)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan istri SH (S):

"Iyaa mbak, suami saya ini rajin orangnya, kalau ada kegiatan gitu, selalu ikut…
Ya rapat ya kerja bakti ya khataman Al-Quran, semua diikuti mbak…
Mangkannya ya banyak dikenal sama orang sini, suami saya itu juga gampang akrab orangnya…" (WCR.S.102)

"Aktif sekali mbak…
Pokoknya semuanya diikuti…" (WCR.S.110)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung SH (LS):

"Yaa kalo yang sudah lama tinggal disini, ya pasti kenal sama pak SH….
Karena memang pak SH itu sering ikut kegiatan disini, aktif banget disini mbak, ya kerja bakti, ya rapat, ya khataman…
Jadi disetiap ada acara apa gitu, mas itu sering ikut, misal lagi nggak enak badan gitu ya tetep pengen ikut mbak…" (WCR.LS.104)

"Iyaa mbak,
Dulu waktu masih mondok kan kalau hari sabtu minggu dia pulang, kalau pas pulang itu, dia sering ngajarin ngaji dimusholla RT mbak, dia juga kepilih jadi ketua remas, remasnya jadi aktif dan banyak kegiatan…
Jadi ya mas saya itu juga dikenal sama warga RT yang lain…" (WCR.LS.113)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 07-08 Januari 2018 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika akan diadakan rehabilitasi, SH meminta pada perawat untuk mengikuti kegiatan rehabilitasi meskipun bukan jadwal SH untuk mengikuti rehabilitasi (OBS.SH.13).

d) *Narcissist the Omnivore* (*Perfectionism and Completeness*) (kelengkapan dan kesempurnaan), yaitu subjek berinteraksi dengan dunia sebagai sasarannya. Hal ini terjadi pada diri SH.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Saya biasanya lihat berita di tv mbak…
Kalau pagi setelah senam gitu, saya lihat berita di tv one mbak, meskipun saya berada diruangan ini, saya butuh informasi di luar sana mbak…" (WCR.SH.300)

"Biasanya ya saya ke tempat perawat situ mbak, saya pinjam koran untuk saya baca…

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu ya saya sharing dengan teman-teman…" (WCR.SH.307)

"Ya semua berita mbak saya suka, saya nggak suka kalau harus tidur atau nggak ngapa-ngapain gitu, saya senang mencari hal yang baru…" (WCR.SH.313)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari SH (DP) dan (AN) serta istri SH (S) dan adik kandung SH (LS). Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (DP) :

"Iyaa biasanya setiap pagi beliau lihat berita mbak, beliau itu suka kalau nyari info baru, ya dari lihat berita-berita di tv, setelah itu beliau ceritakan ke teman-temannya…
Beliau itu nggak suka mbak kalau harus nganggur nggak ngapa-ngapain, jadi orangnya itu aktif sekali mbak…" (WCR.DP.160)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (AN):

"Setiap pagi itu mbak, pak SH suka baca berita, berita apa aja dilihat sama dia mbak…
Kadang ya baca koran disini ini…
Pokoknya seneng nyari info baru mbak…" (WCR. AN. 78)

"Dia langsung cerita ke temen-temennya mbak, jadi dia ini seperti sumbernya gitu, karena rata-rata pasien yang lain itu ya malas lihat lihat berita mbak…" (WCR. AN. 86)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara istri SH (S):

"Sering mbak, kalau dirumah itu ya sering lihat berita…
Ya pagi, siang, malem…
Seneng mbak, kalau lihat berita itu…
Seneng lihat berita yang terbaru…" (WCR.S.114)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung SH (LS):

"Setiap pagi itu senengnya lihat berita ditv mbak…

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berita apa aja dilihat, ya kriminal, ya olahraga, kadang gitu ngajak saya diskusi, ya diskusi masalah berita yang habis dia lihat itu mbak…
Ya setiap dia habis liat berita, kadang ya baca koran atau majalah gitu, senengnya langsung ngajak orang lain diskusi mbak…" (WCR.LS.127)

Subjek merasa ingin mempunyai semuanya, merasakan segalanya, dan tidak bisa menunda kepuasan. Hal ini terjadi pada diri SH. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Iyaa mbak, saya bukan orang yang suka nganggur, apalagi saya kalau ada diruangan sini kan beda dengan saya yang ada dirumah…
Kalau dirumah kan saya mau ngapain aja bebas, saya mau keluar kemana saja bebas…
Sedangkan kalau disini kan saya dibatasi mbak…" (WCR.SH.318)

"Saya pengen segalanya mbak, kalau dirumah misal saya pengen jalan-jalan kan bisa keluar, lha kalau disini kan nggak bisa…
Trus kalau saya ingin makan apa-apa kan gampang kalau dirumah, kalau dirumah itu enak, saya bisa puas mbak mau ngapa-ngapain..." (WCR.SH.334)

"Iyaa mbak, saya kalau disini kalau ingin makan apa-apa itu nggak bisa, ingin beli apa-apa juga nggak bisa…
Jadi ya kalau waktu dijenguk itu saya minta dibawakan makanan yang saya mau, dan harus ada mbak makanannya…" (WCR.SH.345)

"Saya kalau jalan-jalan biasanya sama istri, anak, dan cucu saya mbak…
Biasanya ya jalan-jalan ke pantai, ke mall, pokoknya jalan-jalan mbak…
Saya kalau dirumah slalu ingin jalan-jalan mbak, biasanya ya kuliner sama anak saya itu…" (WCR.SH.357)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari SH (DP) dan (AN) serta istri SH (S). Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (DP) :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pernah mbak, waktu itu ada keluarga pasien yang membawakan sarung untuk anggota keluarganya yang rawat inap disini…
Pak SH itu bilang ke saya kalau pengen punya sarung kayak temannya itu, padahal ya pak SH itu punya sarung mbak…
Tapi maunya itu sarung yang baru seperti yang dipunya temannya itu…
Ya saya bilang ke pak SH, kalau istrinya jenguk, bilang saja ke istrinya pak, saya bilang gitu mbak…" (WCR.DP.196)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara perawat SH (AN):

"Sering mbak kalau itu, misal ada temannya yang dibawain sama kluarganya barang gitu, pak SH mesti pengen gitu mbak…" (WCR. AN. 94)

"Ya kan dia bilang ke saya kalau pengen barang yang dimiliki sama temennya itu, gampang sekali kok mbak pak SH itu, jadi apa yang dipunya sama temennya, dia juga ingin punya…" (WCR. AN. 99)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan istri SH (S):

"Pengen apa-apa ya sering mbak…
Jalan-jalan kadang mbak, keliling-keliling sama anak saya yang kedua itu mbak…" (WCR.S.139)

Subjek merasa tidak puas dengan apapun yang kurang ideal, termasuk semua yang paling indah, dan sempurna. Hal ini terjadi pada diri SH. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Saya kalau dirumah ya mbak, yang mendekor rumah saya itu ya saya sendiri, sempurna menurut orang lain itu beda dengan sempurna menurut saya dengan keluarga saya…
Jadi, saya nggak puas kalau bukan saya yang mengatur…
Ya termasuk yang mengatur ruang tamu, ngatur kamar, ngatur taman…" (WCR.SH.378)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari ST (DP) serta istri SH (S) dan adik kandung SH (LS). Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (DP) :

"Iya mbak,
Ya itu waktu ngatur-ngatur tanaman disini itu ya beliau yang nata mbak, tempat-tempatnya, posisinya, semua beliau yang ngatur…
Dibantu sama teman-temannya juga, tapi beliau yang mengarahkan, jadi ya sampai sekarang nggak ada yang berani merubah posisi potnya itu mbak…
Kalau sudah diatur sama beliau, ya sudah, nggak ada yang berani merubah…
Karena, menurut saya ya mbak, indah dan sempurna versinya pak SH itu berbeda dengan pasien yang lainnya…" (WCR.DP.178)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan istri SH (S):

"Iyaa mbak, suami saya itu kalau nglakuin sesuatu itu maunya harus ideal mbak, ya misal kayak ruang tamu yang saya jelaskan itu, jadi apa-apa itu ya harus sempurna mbak…
Suka yang sempurna, indah gitu mbak…" (WCR.S.128)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung SH (LS):

"Kalau berbau sempurna, dia seneng banget mbak, malah apa-apa itu nggak boleh ada yang kurang…
Misalnya waktu ada acara mantenan dirumah tetangga, pak SH itu nggak mau kalau baju yang dipakai itu warnanya nggak menarik…
Jadi yaa istrinya itu yang nyiapkan bajunya…." (WCR.LS.146)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 07-08 Januari 2018 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika SH sedang menata pot tanama. SH menata tanaman tersebut dengan rapi disesuaikan dengan tinggi rendahnya tanaman (OBS.SH.18).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek merasa tidak berdaya ketika dia menemukan bahwa apa yang dimiliki tidak lengkap. Hal ini terjadi pada diri SH. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Saya belum punya mobil kayak tetangga saya mbak…
Mobil tetangga saya itu baru, warnanya juga bagus seperti yang saya inginkan…" (WCR.SH.422)

"Grand livina mbak, warnanya merah maroon…
Saya dari dulu ingin punya mobil baru mbak, tapi belum keturutan…
Sampe saya sempat nangis didepan anak saya karena saya ingin punya mobil baru seperti tetangga saya…" (WCR.SH.426)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu istri SH (S) dan adik kandung SH (LS). Berikut kutipan wawancara dengan istri SH (S) :

"Kadang pengen barang apa gitu…
Yang terakhir ini pengen mobil mbak, tetangga saya kan mobilnya baru, suami saya itu ya pengen punya juga mbak…
Minta ke anak saya sama nangis-nangis gitu mbak…" (WCR.S.142)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung SH (LS):

"Kalau itu pernah mbak, pak SH minta mobil ke anaknya, soalnya ada tetangga yang mobilnya itu baru, lha pak SH itu pengen punya mobil baru juga…
Akhirnya mintalah ke anaknya untuk dibelikan mobil baru, sambil raut wajahnya kelihatan sedih gitu mbak…" (WCR.LS.160)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 07-08 Januari 2018 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika SH melihat bahwa temannya dijenguk oleh keluarganya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawakan sandal baru. Kemudian SH lari ke meja perawat dan meminta sandal yang baru juga (OBS.SH.23).

2. Jenis-jenis Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Fantasi yang dituntun atau yang dipimpin, yaitu bentuk fantasi yang dituntun oleh pihak lain. Hal ini terjadi pada diri SH.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Dirumah saya itu diruang tamu ada fotonya Ronggowarsito, foto itu dikasih sama almarhum orang tua saya waktu saya masih mondok di Gontor…
Waktu saya sudah nggak mondok lagi, setiap kali saya lihat foto itu, saya bisa merasakan kalau saya ini arwahnya Ronggowarsito, saya seperti diberi ilmu-ilmu saktinya beliau, dan saya juga bisa merasakan kehadiran beliau ada didekat saya…
Sejak saat itu, saya merasa bahwa diri saya ini kuat karena mendapat energi dari Ronggowarsito…" (WCR.SH.567)

"Yaa kurang lebih waktu itu umur saya sekitar 20 tahunan, itu awalnya saya hanya merasakan kehadiran Ronggowarsito saja mbak, saya belum merasakan hal-hal yang aneh seperti sekarang…
Baru ketika umur saya sekitar 30 tahunan, saya sudah menikah ketika itu, setiap kali saya melihat foto itu, foto itu hidup mbak, saya bisa melihat kehidupan beliau dijaman dahulu, dan saya bisa merasakan kalau beliau itu ngajak saya berbicara…" (WCR.SH.582)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari SH (DP) dan (AN) serta istri SH (S) dan adik kandung SH (LS). Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (DP) :

"Kalau awal masuk sini dulu sering mbak, beliau mengatakan bahwa dirinya itu arwahnya Ronggowarsito, karena sering bertemu dengan Ronggowarsito dan hafal dengan ilmu-illmunya…" (WCR.DP.213)

"Kalau dulu beliau saat keliling-keliling ruangan sini sering mengatakan bahwa dirinya itu arwahnya Ronggowarsito sama bawa gambarnya Ronggowarsito, dan menyebutkan ilmu-ilmunya Ronggowarsito…
Tapi sekarang sudah jarang mbak…" (WCR.DP.219)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (AN):

"Pernah mbak, dulu masih sering, kalau sekarang sudah jarang sekali…
Dulu yaa mbak, pak SH itu suka muter-muter ruangan sini sama bawa fotonya Ronggowarsito, dia bilang kalau dia itu hafal semua ilmu-ilmunya Ronggowarsito, dan juga sering bertemu dengan Ronggowarsito…" (WCR. AN. 114)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan istri SH (S):

"Kalau dari cerita almarhum mertua saya, suami saya seperti itu sejak keluar dari Gontor mbak…
Waktu nikah sama saya itu, awalnya kan tinggal sama mertua, diruang tamunya mertua itu, ada fotonya Ronggowarsito, suami saya itu tiba-tiba bilang kalau ada Ronggowarsito didekatnya….
Kalau kata almarhum mertua saya, hal seperti itu sudah suami saya alami sejak keluar dari Gontor itu…" (WCR.S.196)

"Masih mbak, dikamar itu masih ada fotonya Ronggowarsito kok…
Ya kadang kalau lihat fotonya Ronggowarsito itu, suami saya itu bilang ke saya kalau habis lihat Ronggowarsito, trus suami saya hafal dengan ilmu-ilmunya Ronggowarsito, dan juga bisa melihat kehidupan Ronggowarsito dimasa lalu…" (WCR.S.179)

"Kalau yang saya tau, ini cerita dari almarhum mertua saya, waktu suami saya masih mondok di Gontor dulu, suami saya itu rajin mbak, rajin ngaji, juga rajin hafalannya, kurang lebih mondoknnya sekitar lima sampai enam tahunan mbak…
Waktu sudah selesai mondok, pulang-pulang itu, almarhum mertua saya kan diruang tamunya ada gambarnya Ronggowarsito, suami saya bilang ke almarhum kalau ada Ronggowarsito didekatnya…Setelah itu, suami saya itu bisa melihat dan merasakan keadaan kehidupan sehari-harinya Ronggowarsito…
Waktu itu suami saya sering kesurupan mbak…
Tapi sekarang sudah jarang sekali kesurupan, tapi kadang katanya masih lihat ada Ronggowarsito didekatnya…" (WCR.S.196)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung SH (LS):

"Dulu sering mbak, waktu setelah mondok itu juga sering kesurupan..
Jadi critanya itu, almarhum bapak kan dirumahnya dulu, diruang tamunya ada fotonya Ronggowarsito, mas saya itu lihat foto itu, dia trus bilang ke saya, katanya kok dia bisa lihat kehidupan sehari-harinya Ronggowarsito dari foto itu…
Trus juga dia lihat kalau Ronggowarsito itu ngajak dia omong-omongan…
Nggak lama, sekitar sebulanan mbak, mas saya itu kok ngomongnya nglantur, tiap lihat foto itu, dia bilang kalau dia itu arwahnya Ronggowarsito…
Itu terjadi sampai sekarang mbak, tapi skarang sudah jarang, kadang ya tiba-tiba dia ngomong-ngomong sendiri kalau dia itu habis dikasih ilmu-ilmunya Ronggowarsito..." (WCR.LS.187)

"Yang saya tau, mas saya itu waktu mondok, hafalannya kuat sekali, trus juga pinter sekolahnya, waktu sudah lulus, kan balik kerumah, tiba-tiba ya kayak itu tadi, liat gambarnya Ronggowarsito, dia jadi seperti itu…
Kalau nggak liat gambarnya, sebenernya ya nggak kenapa-kenapa sih mbak, pokoknya setelah lihat gambar itu, kok langsung jadi seperti itu…" (WCR.LS.212)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 07-08 Januari 2018 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika SH melihat foto atau gambar dari Ronggowarsito. Setelah SH melihat foto Ronggowarsito, SH mengatakan bahwa dirinya arwah dari Ronggowarsito (OBS.SH.27).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis Temuan Penelitian

Setiap subjek memiliki perbedaan dalam faktor-faktor serta jenis-jenis *grandiose fantasies* yang dialami. Seperti halnya pada ketiga subjek tersebut. Beberapa temuan penelitian yang dianalisis atau diinterpretasikan sebagai rumusan hasil temuan:

a. Subjek I (ST)

1) *Omnipotence* (kemahakuasaan)

Omnipotence yaitu subjek percaya pada kemahakuasaannya dan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa. Hal ini terjadi pada diri ST. Berikut adalah *omnipotence* pertama yang ditunjukkan oleh ST:

a) Marah-marah : (WCR.ST.74; WCR.ST.124; WCR.SP.50; WCR.PS.38; WCR.PS.57)

b) Menyuruh orang disekitarnya : (WCR.ST.74; WCR.ST.124; WCR.SP.50; WCR.PS.38)

Omnipotence yang kedua yakni subjek yakin bahwa ia dapat melakukan apapun yang ingin ia lakukan dan unggul dalam hal tersebut. Apa yang subjek lakukan, apa yang ia capai, hanya tergantung pada kehendaknya. Karena itu kemarahannya berhadapan dengan pertentangan atau perlawanan. Hal ini terjadi pada diri ST. Berikut *omnipotence* kedua yang ditunjukkan oleh ST:

a) Suka mengatur : (WCR.ST.84; WCR.ST.96; WCR.ST.141; WCR.SP.25; WCR.FL.22; WCR.PS.15; WCR.PS.22; WCR.PW.14)

b) Suka bertengkar : (WCR.ST.130; WCR.ST.141)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Omnipotence yang ketiga yakni subjek sering menantang dengan bodoh dan sangat berani. Hal ini terjadi pada diri ST. Berikut perilaku *omnipotence* ketiga yang ditunjukkan oleh ST:

a) Berani menghadapi apapun : (WCR.ST.155; WCR.FL.49; WCR.PS.103)

b) Menantang lawan : (WCR.ST.155; WCR.ST.167; WCR.FL.49; WCR.PS.103; WCR.PW.57; OBS.ST.1)

c) Berontak : (WCR.FL.49; WCR.PS.109)

d) Membawa benda tajam : (WCR.ST.167; WCR.PW.57)

Omnipotence yang keempat yakni subjek terkejut dan tak berdaya ketika dia gagal, ketika keadaan tidak menuruti harapan dan keinginannya. Hal ini terjadi pada diri ST. Berikut perilaku *omnipotence* keempat yang ditunjukkan oleh ST:

a) Menyesal : (WCR.ST.216; WCR.ST.233)

b) Kecewa : (WCR.PS.218; WCR.PW.70)

c) Diam dan murung : (WCR.SP.79; WCR.FL.64; WCR.PS.222; WCR.PW.70)

2) Kemahatauan

Kemahatauan yaitu subjek berpura-pura mengetahui segala sesuatu yang ada atau perlu diketahui di dalam setiap bidang usaha manusia. Subjek berbohong dan berdusta untuk menghindari ketidaktahuannya Bila pengetahuannya ternyata menggagalkannya, dia memalsukan berita, dan mengutip dari sumber yang tidak ada.. Hal ini terjadi pada diri ST.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut perilaku kemahatauan yang ditunjukkan oleh ST yaitu saat ST diberi pertanyaan dan ST tidak faham dengan informasi dari pertanyaan tersebut, maka ST akan menjawab dengan jawaban yang bukan sebenarnya: (WCR.ST.262; WCR.ST.296; WCR.ST.336; WCR.ST.345; WCR.FL.94; WCR.FL.99; WCR.FL.119; WCR.PS.115; WCR.PS.124; WCR.PW.88; OBS.ST.18)

3) *Omnipresence* (kehadiran dimana-mana)

Omnipresence (kehadiran dimana-mana), yaitu subjek tidak bisa berpura-pura secara fisik hadir dimana-mana pada waktu yang sama. Sebaliknya, dia merasa bahwa dia adalah pusat dan poros yang ada dilingkungannya. Hal ini terjadi pada diri ST.

Berikut perilaku *omnipresence* yang ditunjukkan oleh ST yaitu selalu ingin mengikuti kegiatan yang ada dilingkungannya dan dikenal oleh banyak orang: (WCR.ST.364; WCR.ST.372; WCR.ST.381; WCR.ST.396; WCR.ST.431; WCR.SP.124; WCR.FL.131; WCR.FL.149; WCR.PS.147; WCR.PS.159; WCR.PS.163; WCR.PW.108; OBS.ST.22)

4) *Perfectionism and Completeness* (kelengkapan dan kesempurnaan)

Perfectionism and completeness yaitu subjek berinteraksi dengan dunia sebagai sasarannya. Hal ini terjadi pada diri ST. Berikut perilaku *perfectionism and completeness* pertama yang ditunjukkan oleh ST:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Mencari informasi baru : (WCR.ST.515; WCR.SP.163; WCR.SP.169; WCR.FL.177; WCR.PS.203; WCR.PW.150)

b) Berbagi informasi ke teman : (WCR.ST.515; WCR.SP.163; WCR.FL.177)

5) Jenis-jenis Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Fantasi yang dituntun atau yang dipimpin, yaitu bentuk fantasi yang dituntun oleh pihak lain. Hal ini terjadi pada diri ST. Berikut perilaku fantasi dipimpin yang ditunjukkan oleh ST:

a) Melihat foto tentara : (WCR.ST.464; WCR.FL.156; WCR.PW.126; WCR.PW.131; OBS.ST.44)

b) Bertemu tentara : (WCR.PS.178)

b. Subjek II (MS)

1) *Omnipotence* (kemahakuasaan)

Omnipotence (kemahakuasaan), yaitu subjek percaya pada kemahakuasaannya dan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa. Hal ini terjadi pada diri MS. Berikut perilaku *omnipotence* pertama yang ditunjukkan oleh MS:

a) Marah-marah : (WCR.MS.34; WCR.MS.76; WCR.L.15; WCR.L.32; WCR.T.18; WCR.S.14; WCR.S.31; WCR.B.12)

b) Segala permintaan ingin dituruti : (WCR.MS.34; WCR.MS.76; WCR.L.15; WCR.S.14; WCR.S.31; WCR.B.12)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Omnipotence yang kedua yaitu subjek sering menantang dengan bodoh dan sangat berani. Hal ini terjadi pada diri MS. Berikut perilaku *omnipotence* kedua yang ditunjukkan oleh MS:

a) Berani menghadapi apapun : (WCR.MS.162; WCR.L.40; WCR.L.48; WCR.T.43; WCR.S.88; WCR.B.44)

b) Suka menantang lawan : (WCR.L.48; WCR.T.43; WCR.B.44; WCR.B.50; WCR.B.54; OBS.MS.1)

Omnipotence yang ketiga yaitu subjek terkejut dan tak berdaya ketika dia gagal, ketika keadaan tidak menuruti harapan dan keinginannya. Hal ini terjadi pada diri MS. Berikut perilaku *omnipotence* ketiga yang ditunjukkan oleh MS:

a) Sedih : (WCR.MS.255; WCR.MS.286)

b) Menangis : (WCR.L.66; WCR.T.58; WCR.S.102; WCR.B.74; WCR.B.79; OBS.MS.6)

c) Malu : (WCR.MS.255; WCR.MS.286; WCR.MS.294)

2) Kemahatauan

Kemahatauan yaitu subjek berpura-pura mengetahui segala sesuatu yang ada atau perlu diketahui di dalam setiap bidang usaha manusia. Subjek berbohong dan berdusta untuk menghindari ketidaktahuannya Bila pengetahuannya ternyata menggagalkannya, dia memalsukan berita, dan mengutip dari sumber yang tidak ada.. Hal ini terjadi pada diri MS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut perilaku kemahatauan yang ditunjukkan oleh MS yakni saat MS diberi pertanyaan dan MS tidak faham dengan informasi dari pertanyaan tersebut, maka MS akan menjawab dengan jawaban yang bukan sebenarnya: (WCR.MS.316; WCR.MS.373; WCR.L.81; WCR.L.86; WCR.T.77; WCR.T.85; WCR.S.113; WCR.B.95; OBS.MS.10)

3) *Omnipresence* (kehadiran dimana-mana)

Omnipresence (kehadiran dimana-mana), yaitu subjek tidak bisa berpura-pura secara fisik hadir dimana-mana pada waktu yang sama. Sebaliknya, dia merasa bahwa dia adalah pusat dan poros yang ada dilingkungannya. Hal ini terjadi pada diri MS. Berikut perilaku *omnipresence* yang ditunjukkan oleh MS:

a) Merasa cantik :

(WCR.MS.446; WCR.L.121)

b) Sering mengikuti kegiatan yang ada dilingkungannya :

(WCR.MS.434; WCR.L.115; WCR.T.105; WCR.T.111; WCR.S.152; OBS.MS.14)

4) *Perfectionism and Completeness* (kelengkapan dan kesempurnaan)

Perfectionism and completeness yaitu subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal, termasuk semua yang paling indah, dan sempurna. Hal ini terjadi pada diri MS. Berikut perilaku *perfectionism and completeness* yang ditunjukkan oleh MS yakni suka berdandan agar selalu terlihat cantik: (WCR.MS.604; WCR.MS.609; WCR.MS.616;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

WCR.L.160; WCR.T.138; WCR.S.207; WCR.B.174; WCR.B.179; OBS.MS.22).

5) Jenis-jenis Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Fantasi yang menciptakan sesuatu yaitu bentuk fantasi yang menciptakan sesuatu hal. Hal ini terjadi pada diri MS. Berikut perilaku fantasi yang menciptakan sesuatu yang ditunjukkan oleh MS, yakni saat MS mengarang puisi: (WCR.MS.508; WCR.MS.523; WCR.MS.530; WCR.L.138; WCR.T.117; WCR.S.161; WCR.B.130; OBS.MS.32)

Fantasi yang mendeterminasi, yaitu cara orang berfantasi dengan mendeterminasi terlebih dahulu. Hal ini terjadi pada diri MS. Berikut fantasi yang mendeterminasi yang ditunjukkan oleh MS yakni MS berfantasi tentang hujan salju: (WCR.MS.552; WCR.MS.558; WCR.S.218).

c. Subjek III (SH)

1) *Omnipotence* (kemahakuasaan)

Omnipotence (kemahakuasaan), yaitu subjek percaya pada kemahakuasaannya dan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa. Hal ini terjadi pada diri SH. Berikut perilaku *omnipotence* pertama yang ditunjukka oleh SH:

a) Marah-marah : (WCR.SH.33; WCR.SH.50; WCR.SH.76; WCR.DP.13; WCR.DP.28; WCR.AN.8; WCR.S.15; WCR.S.22; WCR.LS.15; WCR.LS.28)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Suka mengatur : (WCR.SH.33; WCR.SH.76; WCR.DP.13; WCR.DP.28; WCR.AN.8; WCR.S.10; WCR.S.15; WCR.LS.15)

Omnipotence yang kedua yaitu subjek sering menantang dengan bodoh dan sangat berani. Hal ini terjadi pada diri SH. Berikut perilaku *omnipotence* kedua yang ditunjukkan oleh MS:

a) Menantang lawan : (WCR.SH.106; WCR.SH.117; WCR.DP.62; WCR.DP.74; WCR.DP.88; WCR.AN.21; WCR.S.63; WCR.LS.45)

b) Berani menghadapi apapun : (WCR.SH.117; WCR.DP.88; WCR.AN.21; WCR.AN.37)

c) Keinginan untuk memukul lawan : (WCR.S.54; WCR.LS.45; OBS.SH.1)

d) Marah-marah : (WCR.DP.62; WCR.S.54; WCR.S.63; WCR.LS.45)

Omnipotence yang ketiga yaitu subjek terkejut dan tak berdaya ketika dia gagal, ketika keadaan tidak menuruti harapan dan keinginannya. Hal ini terjadi pada diri SH. Berikut perilaku *omnipotence* ketiga yang ditunjukkan oleh MS:

a) Sedih : (WCR.SH.130; WCR.SH.141; WCR.SH.148; WCR.LS.83)

b) Menangis : (WCR.SH.141; WCR.DP.100)

c) Diam : (WCR.DP.115; WCR.AN.46; WCR.S.84; WCR.S.88; WCR.LS.73)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kemahatauan

Kemahatauan yaitu subjek berpura-pura mengetahui segala sesuatu yang ada atau perlu diketahui di dalam setiap bidang usaha manusia. Subjek berbohong dan berdusta untuk menghindari ketidaktahuannya Bila pengetahuannya ternyata menggagalkannya, dia memalsukan berita, dan mengutip dari sumber yang tidak ada. Pada subjek ketiga (SH) tidak ditemukan adanya faktor kemahatauan. Hal ini tidak terjadi pada SH.

3) *Omnipresence* (kehadiran dimana-mana)

Omnipresence (kehadiran dimana-mana), yaitu subjek tidak bisa berpura-pura secara fisik hadir dimana-mana pada waktu yang sama. Sebaliknya, dia merasa bahwa dia adalah pusat dan poros yang ada dilingkungannya. Hal ini terjadi pada diri SH. Berikut perilaku *omnipresence* yang ditunjukkan oleh SH yakni selalu mengikuti kegiatan yang ada dilingkungannya: (WCR.SH.251; WCR.SH.256; WCR.SH.263; WCR.SH.271; WCR.SH.279; WCR.DP.127; WCR.AN.64; WCR.S.102; WCR.S.110; WCR.LS.104; WCR.LS.113; OBS.SH.13).

4) *Perfectionism and Completeness* (kelengkapan dan kesempurnaan)

Perfectionism and completeness yaitu subjek berinteraksi dengan dunia sebagai sasarannya. Hal ini terjadi pada diri SH. Berikut perilaku *perfectionism and completeness* pertama yang ditunjukkan oleh SH:

a) Mencari informasi baru : (WCR.SH.300; WCR.SH.307; WCR.SH.313; WCR.DP.160; WCR.AN.78; WCR.S.114; WCR.LS.127)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Berbagi informasi dengan teman : (WCR.SH.307; WCR.DP.160; WCR.AN.86; WCR.LS.127)

Perfectionism and completeness kedua yaitu subjek ingin mempunyai semuanya, merasakan segalanya, dan tidak bisa menunda kepuasan. Hal ini terjadi pada diri SH. Berikut perilaku *perfectionism and completeness* kedua yang ditunjukkan oleh SH yakni SH

a) Ingin merasakan segalanya : (WCR.SH.318; WCR.SH.334; WCR.S.139)

b) Tidak bisa menunda keinginan : (WCR.SH.345; WCR.SH.357; WCR.S.139)

c) Ingin mempunyai barang yang dimiliki temannya : (WCR.DP.196; WCR.AN.94; WCR.AN.99)

Perfectionism and completeness ketiga yaitu subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal, termasuk semua yang paling indah, dan sempurna. Hal ini terjadi pada diri SH. Berikut perilaku *perfectionism and completeness* ketiga yang ditunjukkan oleh SH:

a) Tidak puas dengan apapun yang kurang ideal : (WCR.SH.378; WCR.DP.178; WCR.S.128)

b) Menyukai kesempurnaan dan keindahan : (WCR.DP.178; WCR.S.128; WCR.LS.146; OBS.SH.18)

Perfectionism and completeness keempat yaitu subjek tidak berdaya ketika dia menemukan bahwa apa yang dimiliki tidak lengkap. Hal ini terjadi pada diri SH yakni SH ingin memiliki barang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh orang lain: (WCR.SH.422; WCR.SH.426; WCR.S.142; WCR.LS.160; OBS.SH.23)

5) Jenis-jenis Khayalan-khayalan Megah (*Garndiose Fantasies*)

Fantasi yang dituntun atau yang dipimpin, yaitu bentuk fantasi yang dituntun oleh pihak lain. Hal ini terjadi pada diri SH. Berikut perilaku fantasi yang dituntun yang ditunjukkan oleh SH, yakni SH mengalami fantasi yang dituntun saat melihat foto atau gambar Ronggowarsito: (WCR.SH.567; WCR.SH.582; WCR.DP.219; WCR.AN.114; WCR.S.196; WCR.S.179; WCR.S.196; WCR.LS.187; WCR.LS.212; OBS.SH.27).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang dibahas pada bab sebelumnya, selanjutnya akan dibahas mengenai hasil analisis dari faktor-faktor serta jenis *grandiose fantasies* penderita kecenderungan narsistik. Pada sub bab analisis data telah digambarkan bagaimana hasil analisis dari masing-masing pertanyaan peneliti secara garis besar. Pembahasan lebih lanjut akan dibahas berikut ini dari data ketiga subjek.

Kecenderungan narsistik merupakan jalan untuk melindungi diri dan menghargai diri sendiri dengan gejala-gejala yang memusatkan perhatian pada diri sendiri, menunjukkan perilaku egois dan menganggap dirinya adalah sosok yang penting, memuja atau mengagumi dirinya sendiri secara patologis.

Kecenderungan narsistik merupakan kepribadian yang dimiliki oleh subyek yang dapat ditandai dengan adanya rasa cinta individu terhadap karakteristik dirinya sendiri atau tubuhnya sendiri, serta khayalan-khayalan atau fantasi yang berlebihan pada kekuasaan, kesuksesan, kecantikan fisik, cinta yang ideal, dan keinginan untuk diperhatikan oleh orang lain.

Khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) merupakan salah satu faktor dari kecenderungan narsistik. Fantasi apabila dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan jiwa yang lain, fantasi lebih bersifat subjektif. Dalam orang berfantasi bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan yang telah ada dalam diri orang memegang peranan yang sangat penting. Bayangan yang ditimbulkan karena fantasi disebut bayangan fantasi. Bayangan fantasi berlainan dengan bayangan persepsi. Bayangan persepsi merupakan hasil dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persepsi, sedangkan bayangan fantasi adalah hasil dari fantasi. Yang dimaksud khayalan-khayalan megah (fantasi) adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, ke keadaan-keadaan yang akan mendatang (Walgito, 2002:114). Serupa dengan yang dinyatakan oleh Sujanto (1993:50) jadi dengan fantasi ini manusia dapat membentuk sesuatu yang sebelum ini belum ada, sehingga sesuatu yang baru itu merupakan suatu kreasi, meski dengan jalan bagaimanapun juga. Seperti halnya pada *grandiose fantasies* yang dimiliki oleh ketiga subjek. Menurut Sam Vaknin (2015) menjelaskan ada beberapa faktor-faktor khayalan-khayalan megah dibawah ini, yaitu :

a. Subjek pertama (ST)

1. *Omnipotence* (kemahakuasaan)

Subjek percaya pada kemahakuasaannya dan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa. Pada subjek pertama menunjukkan sikap marah-marah jika melihat keadaan yang subjek tidak senangi, diantaranya jika subjek melihat tempat tidurnya yang belum rapi, dan melihat barangnya dipinjam oleh temannya tanpa seizin dari subjek. Kemudian subjek sering menyuruh orang disekitarnya untuk menata tempat tidurnya dan mengambilkan handuk saat setelah subjek mandi.

Subjek yakin bahwa ia dapat melakukan apapun yang ingin ia lakukan dan unggul dalam hal tersebut. Subjek menunjukkan sikap suka mengatur jika hal tersebut tidak sesuai dengan yang subjek inginkan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek suka bertengkar dengan temannya. Selanjutnya, subjek sering menantang dengan bodoh dan sangat berani. Subjek menunjukkan sikap berani dalam menghadapi apapun, suka berontak dan menantang lawan. Subjek hampir memukul tetangga yang tidak ia sukai karena sudah membuat dirinya menjadi tidak nyaman, dan subjek pernah membawa benda tajam saat dalam situasi yang tidak aman. Selanjutnya, Subjek terkejut dan tak berdaya ketika gagal, sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah sikap menyesal, kecewa, diam, dan murung saat mengetahui bahwa subjek tidak dapat melakukan sesuatu hal tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Ketika itu subjek belajar mengendarai sepeda motor akan tetapi jatuh dari motornya.

2. Kemahatauan

Subjek berpura-pura mengetahui segala sesuatu, subjek berbohong untuk menghindari ketidaktahuannya. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah saat subjek diberi pertanyaan dan subjek tidak faham dengan informasi dari pertanyaan tersebut, maka subjek akan menjawab dengan jawaban yang bukan sebenarnya, karena subjek ingin dinilai bahwa subjek benar-benar mengetahui dan faham akan semua informasi.

3. *Omnipresence* (kehadiran dimana-mana)

Subjek merasa bahwa ia adalah pusat atau poros yang ada dilingkungannya. Subjek menunjukkan sikap selalu mengikuti kegiatan yang dilingkungannya, yaitu saat masih rawat inap, subjek selalu mengikuti kegiatan rehabilitasi meskipun bukan jadwal subjek untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti rehabilitasi. Subjek juga aktif mengikuti kegiatan yang ada dilingkungan rumahnya, seperti kerja bakti, khataman Al-Qur'an. Tujuan dari semua itu adalah agar subjek dikenal oleh banyak orang.

4. *Perfectionism and completeness* (kelengkapan dan kesempurnaan)

Subjek berinteraksi dengan dunia sebagai sasarannya. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah setiap harinya subjek suka mencari informasi baru melalui media televisi, media online, dan media cetak, berupa koran dan majalah, dan setelah itu subjek membagikan informasi tersebut kepada orang-orang disekitarnya.

b. Subjek kedua (MS)

1. *Omnipotence* (kemahakuasaan)

Subjek percaya pada kemahakuasaannya dan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa. Subjek menunjukkan sikap marah-marah jika segala keinginannya tidak dituruti, dan saat subjek meminta sesuatu, maka permintaan tersebut harus dituruti oleh orang disekitarnya. Selanjutnya, subjek sering menantang dan sangat berani. Ketika itu subjek melihat bahwa lipstik subjek dipakai oleh temannya, sehingga subjek bertengkar dengan temannya tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah berani dalam menghadapi apapun meskipun dalam situasi yang tidak aman, dan suka menantang lawan disaat subjek merasa dirinya terganggu. Kemudian subjek terkejut dan tidak berdaya ketika ia gagal. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah sedih, menangis, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malu. Sikap tersebut muncul ketika subjek mengetahui bahwa dirinya kalah dalam perlombaan.

2. Kemahatauan

Subjek berpura-pura mengetahui segala sesuatu, subjek berbohong untuk menghindari ketidaktahuannya. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah saat subjek diberi pertanyaan dan subjek tidak faham dengan informasi dari pertanyaan tersebut, maka subjek akan menjawab dengan jawaban yang bukan sebenarnya. Saat jawaban subjek disalahkan oleh penanya, subjek akan berusaha untuk meyakinkan kepada penanya bahwa jawaban yang subjek katakan itu benar.

3. *Omnipresence* (kehadiran dimana-mana)

Subjek merasa bahwa ia adalah pusat atau poros yang ada dilingkungannya. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah subjek sering mengikuti kegiatan yang ada dilingkungannya seperti saat rawat inap, subjek sering mengikuti senam, rehabilitasi, dan juga saat dirumah subjek aktif mengikuti kegiatan yang ada dikampungnya seperti lomba-lomba. Tujuan subjek adalah agar dikenal oleh banyak orang dan subjek juga yakin dirinya layak untuk dikenal oleh banyak orang karena cantik.

4. *Perfectionism and Completeness*

Subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal, termasuk semua yang paling indah dan sempurna. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah suka berdandan dengan menggunakan bedak dan lipstik, apabila bedak dan lipstik yang subjek punya sudah habis, maka subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan berusaha minta pada temannya. Alasan subjek memakai bedak dan lipstik adalah karena selalu ingin tampil cantik, dan tidak mau jika wajahnya terlihat kusam.

c. Subjek ketiga (SH)

1. *Omnipotence* (kemahakuasaan)

Subjek percaya pada kemahakuasaannya dan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah marah-marah jika melihat temannya tidak bisa diatur, dan marah-marah jika melihat situasi atau keadaan yang subjek tidak inginkan. Saat rawat inap, subjek suka mengatur teman-temannya untuk makan dan tidur, dan saat dirumah, subjek suka mengatur posisi barang-barang. Selanjutnya, subjek suka menantang dan sangat berani. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah menantang lawan, berani menghadapi apapun, keinginan untuk memukul lawan, dan marah-marah. Sikap tersebut muncul ketika subjek merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut. Kemudian subjek terkejut dan tak berdaya ketika gagal. Subjek menunjukkan sikap sedih, menangis, dan diam. Sikap tersebut muncul ketika subjek tidak dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik.

2. Kemahatauan

Pada subjek ketiga, peneliti tidak menemukan adanya faktor kemahatauan dalam diri subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Omnipresence* (kehadiran dimana-mana)

Subjek merasa bahwa dia adalah pusat atau poros yang ada dilingkungannya. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah saat rawat inap, subjek selalu mengikuti kegiatan rehabilitasi, dan juga ketika diadakan lomba antar ruangan maka subjek selalu ikut. Dirumah juga subjek aktif mengikuti kegiatan kerja bakti, khataman Al-Quran, juga kepanitaan disetiap acara yang ada diadakan ditempat tinggal subjek.

4. *Perfectionism and completeness* (kelengkapan dan kesempurnaan)

Subjek berinteraksi dengan dunia sebagai sasarannya. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah mencari informasi baru dengan melihat berita ditelevisi, dan juga membaca koran, kemudian informasi tersebut subjek ceritakan pada orang disekitarnya. Selanjutnya subjek ingin mempunyai semuanya, merasakan segalanya, dan tidak bisa menunda kepuasan. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah saat rawat inap, subjek sering minta makanan kesukaannya, sehingga setiap kali istrinya menjenguk, maka istri subjek sering membawakan makanan yang subjek pesan, dan juga setiap kali subjek melihat temannya dibawakan barang baru oleh keluarganya, maka subjek juga ingin hal yang sama.

Subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal, termasuk semua yang paling indah dan sempurna. Subjek menunjukkan sikap tidak puas jika segala sesuatunya bukan ia yang mengatur. Maka setiap barang yang ada dirumahnya maka subjek yang mengatur, begitu juga pot tanaman yang ada dirawat inap, subjek yang mengatur. Kemudian subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berdaya ketika menemukan bahwa apa yang dimiliki tidak lengkap. Subjek menunjukkan sikap meminta mobil baru pada anaknya dengan menangis, karena melihat tetangganya memiliki mobil baru.

Berikut ini adalah jenis-jenis khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies)* yang dialami oleh setiap subjek:

a. Subjek pertama (ST)

Fantasi yang dituntun atau yang dipimpin, yaitu bentuk fantasi yang dituntun oleh pihak lain. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah saat subjek melihat gambar atau foto tentara dan juga saat bertemu dengan tentara, maka subjek akan dapat berfantasi seakan-akan bahwa subjek adalah seorang tentara yang sedang memakai pakaian yang berwarna hijau loreng-loreng, berpangkat tinggi, sedang dinas di Kodam, dan sedang memberikan pengarahan dan memarah-marahi anak buahnya.

Hal tersebut berlatar belakang saat subjek masih berusia kurang lebih 20 tahun, subjek pernah mengikuti tes masuk tentara dan gagal pada tes psikologi. Menurut penilaian subjek, seorang tentara itu adalah seseorang yang gagah perkasa, memiliki bentuk badan yang atletis, dan tampan. Juga tidak perlu aktif dimasyarakat, seperti aktif mengikuti kerja bakti dan sebagainya, karena sudah pasti jika menjadi seorang tentara, maka akan dapat dikenal oleh banyak orang.

Subjek menginginkan menjadi seorang tentara, karena dapat memakai pakaian dinas yang berwarna hijau loreng-loreng, berpangkat tinggi, dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan anak buah, juga dapat memarah-marahi anak buah tidak dapat diatur, dan disegani oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

b. Subjek kedua (MS)

Fantasi yang menciptakan sesuatu, yaitu bentuk fantasi yang menciptakan sesuatu hal. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah saat sedang mengarang puisi tentang putus cinta. Hal tersebut berlatar belakang, subjek pernah memiliki teman dekat seorang laki-laki yang usianya lebih tua dari subjek. Laki-laki tersebut memiliki niat untuk menjalani hubungan yang serius dengan subjek, akan tetapi subjek masih belum siap jika harus menjalani hubungan serius yang mengarah pada jenjang pernikahan. Sehingga, laki-laki tersebut pergi meninggalkan subjek dan memilih wanita lain untuk dijadikan seorang pendamping hidup. Maka dari itu, kebiasaan subjek untuk membuat puisi tentang putus cinta masih belum bisa untuk dialihkan atau diganti dengan puisi yang lebih menarik seperti jatuh cinta. Karena subjek masih terbayang dengan masa lalunya, yakni subjek masih sakit hati dan kecewa dengan sikap dan perilaku dari laki-laki yang pernah mendekatinya tersebut.

Fantasi yang mendeterminasi, yaitu cara orang berfantasi dengan mendeterminasi terlebih dahulu. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah saat subjek berfantasi tentang hujan salju, subjek bertanya pada bapak kandung dan peneliti tentang bentuk dari hujan salju. Hal tersebut berlatar belakang, subjek ingin bermain *sky* diatas salju, dan berselancar menggunakan papan selancar saat hujan salju turun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Subjek ketiga (SH)

Fantasi yang dituntun atau yang dipimpin, yaitu bentuk fantasi yang dituntun oleh pihak lain. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah saat subjek melihat foto atau gambar dari Ronggowarsito, maka subjek akan mengatakan bahwa dirinya adalah arwah dari Ronggowarsito, dan dari foto tersebut, subjek dapat melihat kehidupan dari Ronggowarsito. Hal tersebut berlatar belakang, saat subjek berusia kurang lebih 20 tahun seusai subjek mondok, diruang tamu rumah almarhum bapak subjek pernah dipasangi foto dari Ronggowarsito. Pada awalnya saat subjek melihat foto tersebut, subjek merasakan adanya kehadiran dari Ronggowarsito. Ketika subjek berusia kurang lebih 30 tahun dan sudah menikah, saat melihat foto Ronggowarsito, subjek merasakan bahwa foto tersebut hidup. Subjek dapat melihat kehidupan Ronggowarsito pada masa lampau, dan subjek dapat merasakan bahwa Ronggowarsito sedang mengajak subjek berbicara. Subjek hafal dengan ilmu Ronggowarsito yang berjumlah tujuh, diantaranya yakni Satrio Kinunjoro Murwo Kuncoro, Satrio Mukti Wibowo Kesandung Kampar, Satrio Jinumput Sumela Atur, Satrio Lelono Tapa Ngrame, Satrio Piningit Hamong Tuwuh, Satrio Boyong Pambukaning Gapuro, Satrio Pinandito Sinisihan Wahyu. Subjek juga mengatakan bahwa Ronggowarsito sering membantu saat subjek berada dalam keadaan susah, dan hadir saat subjek dalam keadaan senang ataupun sedih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Virgil Zeigler-Hill dkk (2013). Hasil menunjukkan bahwa pria yang memiliki kualitas narsistik mencerminkan perasaan berhak, kemauan untuk mengeksploitasi orang lain, dan kerentanan patologis melaporkan tingkat perilaku seksual agresif yang lebih tinggi. Berdasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan pada subjek pertama dan ketiga yang berjenis kelamin laki-laki, memiliki sikap suka marah-marah jika melihat keadaan atau situasi yang tidak diinginkan, suka menyuruh orang-orang yang ada disekitarnya, suka mengatur jika melihat sesuatu hal yang tidak sesuai dengan kehendaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sowanya Ardi Prahara (2014) hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa potensi-potensi yang dimiliki subjek itulah yang mendorong untuk selalu berusaha memperbaiki penampilannya, karena subjek memiliki fantasi yang tidak terbatas terhadap kesuksesan, kecantikan, kebutuhan untuk dikagumi, sehingga subjek berusaha mencari perhatian dan rasa kagum dari orang lain serta lebih mementingkan tampilan fisik dan kurang empati dengan orang lain. Berdasarkan hasil analisis yang didapat pada subjek kedua, ditemukan bahwa subjek kedua memiliki kebiasaan yakni selalu ingin tampil cantik dan sempurna. Subjek tidak mau jika wajahnya terlihat kusam dan tidak menarik. Maka dari itu, setiap kali subjek akan keluar untuk bertemu dengan banyak orang, maka subjek akan berdandan dengan menggunakan bedak dan lipstik, agar tetap terlihat cantik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1 Faktor-faktor *Grandiose Fantasies* Subjek

Faktor	Subjek	Perilaku yang Muncul
Faktor *Omnipotence* : 1. Subjek percaya pada kemahakuasaannya dan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa	Pertama	a. Marah-marah jika melihat keadaan yang tidak disenangi b. Sering menyuruh orang disekitarnya untuk menata tempat tidurnya dan mengambilkan handuk saat setelah mandi
	Kedua	a. Marah-marah jika segala keinginannya tidak dituruti b. Saat subjek meminta sesuatu, maka permintaan tersebut harus dituruti oleh orang disekitarnya
	Ketiga	a. Marah-marah jika melihat temannya tidak bisa diatur. Saat rawat inap, subjek suka mengatur teman-temannya untuk makan dan tidur, dan saat dirumah, subjek suka mengatur posisi barang-barang b. Marah-marah jika melihat situasi yang tidak diinginkan
2. Subjek yakin bahwa ia dapat melakukan apapun yang ingin ia lakukan dan unggul dalam hal tersebut	Pertama	a. Suka mengatur jika hal tersebut tidak sesuai dengan yang subjek inginkan b. Suka bertengkar dengan temannya
	Kedua	Tidak ditemukan pada subjek kedua
	Ketiga	Tidak ditemukan pada subjek ketiga
3. Subjek sering menantang dengan bodoh dan sangat berani	Pertama	a. Subjek berani menghadapi apapun, suka berontak, dan menantang lawan. b. Subjek hampir memukul tetangga yang tidak ia sukai karena sudah membuat dirinya menjadi tidak aman
	Kedua	a. Ketika subjek melihat lipstiknya dipakai oleh temannya b. Berani menghadapi apapun meskipun dalam situasi yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		aman c. Suka menantang lawan disaat dirinya merasa terganggu
	Ketiga	a. Suka menantang lawan, berani menghadapi apapun, keinginan untuk memukul lawan , dan marah-marah b. Sikap tersebut muncul ketika subjek merasa tidak nyaman dengan situasinya
3. Subjek terkejut dan tak berdaya ketika ia gagal	Pertama	Subjek menyesal, kecewa,diam, dan murung saat mengetahui bahwa subjek tidak dapat melakukan sesuatu hal sesuai dengan yang diharapkan
	Kedua	Subjek akan sedih, menangis, dan malu ketika subjek mengetahui bahwa dirinya kalah dalam perlombaan
	Ketiga	Subjek akan sedih, menangis, dan diam ketika tidak dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan dengan baik
Faktor Kemahatauan Subek berpura-pura mengetahui segala sesuatu,subjek berbohong untuk menghindari ketidaktahuannya	Pertama	Saat subjek diberi pertanyaan dan subjek tidak faham dengan informasi dari pertanyaan tersebut, maka subjek akan menjawab dengan jawaban yang bukan sebenarnya. Karena subjek ingin dinilai bahwa ia benar-benar mengetahui dan faham akan semua informasi
	Kedua	Saat subjek diberi pertanyaan dan subjek tidak faham dengan informasi dari pertanyaan tersebut, maka subjek akan menjawab dengan jawaban yang bukan sebenarnya. Saat jawaban subjek disalahkan oleh penanya, subjek akan berusaha untuk meyakinkan kepada penanya bahwa jawaban yang ia katakana itu benar
	Ketiga	Tidak ditemukan pada subjek ketiga
Faktor *Omnipresence*		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek merasa bahwa ia adalah pusat atau poros yang ada dilingkungannya	Pertama	Saat masih rawat inap, subjek selalu mengikuti kegiatan rehabilitasi meskipun bukan jadwal subjek untuk mengikuti rehabilitasi. Subjek juga aktif mengikuti kegiatan yang ada dilingkungan rumahnya, seperti kerja bakti, khataman Al-Quran. Tujuan dari semua itu adalah agar subjek dikenal oleh banyak orang
	Kedua	Subjek sering mengikuti kegiatan yang ada dilingkungannya. Seperti saat rawat inap, subjek sering mengikuti kegiatan senam, rehabilitasi, dan juga saat dirumah subjek aktif mengikuti kegiatan yang ada dikampungnya seperti lomba-lomba.
	Ketiga	Saat rawat inap, subjek selalu mengikuti kegiatan rehabilitasi, dan juga ketika diadakan lomba antar ruangan, subjek selalu ikut. Dirumah juga subjek aktif mengikuti kegiatan kerja bakti, khataman Al-Quran, juga kepanitiaan disetiap acara yang diadakan ditempat tinggal subjek
Faktor *Perfectionism and Completeness*		
1.Subjek berinteraksi dengan dunia sebagai sasarannya	Pertama	Setiap harinya subjek suka mencari informasi baru melalui media televise, media online, dan media cetak. Setelah itu subjek membagikan informasi tersebut pada orang-orang disekitarnya
	Kedua	Tidak ditemukan pada subjek kedua
	Ketiga	Subjek mencari informasi baru dengan melihat berita ditelevisi, dan juga membaca koran, kemudian informasi tersebut dicertitakan ke orang-orang disekitarnya
2. Subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal,termasuk semua yang	Pertama	Tidak ditemukan pada subjek pertama
	Kedua	Suka berdandan dengan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling indah dan sempurna		bedak dan lipstik, apabila bedak dan lipstiknya habis, maka subjek akan berusaha minta pada temannya
	Ketiga	Subjek tidak puas jika segala sesuatunya bukan ia yang mengatur. Begitu juga pot tanaman yang ada dirawat inap, subjek yang mengatur.
3. Subjek ingin mempunyai semuanya, merasakan segalanya, dan tidak bisa menunda kepuasan	Pertama	Tidak ditemukan pada subjek pertama
	Kedua	Tidak ditemukan pada subjek kedua
	Ketiga	Saat rawat inap, subjek sering minta makanan kesukaannya, sehingga setiap kali istrinya menjenguk, maka istri subjek sering membawakan makanan yang subjek pesan, dan juga setiap kali subjek melihat temannya dibawakan barang baru oleh keluarganya, maka subjek juga ingin hal yang sama
4. Subjek tidak berdaya ketika menemukan bahwa apa yang dimiliki tidak lengkap	Pertama	Tidak ditemukan pada subjek pertama
	Kedua	Tidak ditemukan pada subjek kedua
	Ketiga	Subjek meminta mobil baru pada anaknya dengan menangis, karena melihat tetanggaya memiliki mobil baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2 Jenis *Grandiose Fantasies* Subjek

Jenis	Subjek	Perilaku yang Muncul
Fantasi yang dituntun atau yang dipimpin	Pertama	Saat subjek melihat gambar atau foto tentara dan juga saat bertemu dengan tentara, maka subjek akan dapat berfantasi seakan-akan bahwa subjek adalah seorang komandan yang sedang dinas di Kodam, dan sedang memberikan pengarahan pada anak buahnya
	Kedua	Tidak ditemukan pada subjek kedua
	Ketiga	Saat subjek melihat foto Ronggowarsito, maka subjek akan mengatakan bahwa dirinya adalah arwah dari Ronggowarsito, dan dari foto tersebut, subjek dapat melihat kehidupan dari Ronggowarsito
Fantasi yang menciptakan sesuatu	Pertama	Tidak ditemukan pada subjek pertama
	Kedua	Saat subjek sedang membuat puisi, isi dari puisi tersebut adalah tentang putus cinta
	Ketiga	Tidak ditemukan pada subjek ketiga
Fantasi yang mendeterminasi	Pertama	Tidak ditemukan pada subjek pertama
	Kedua	Subjek berfantasi tentang hujan salju, yakni subjek ingin bermain salju, dan *sky*
	Ketiga	Tidak ditemukan pada subjek ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Individu dengan kepribadian narsistik cenderung terpaku pada fantasi akan keberhasilan dan kekuasaan, cinta yang ideal, atau pengakuan akan kecerdasan atau kecantikan. Salah satu karakteristik bahwa individu memiliki kecenderungan kepribadian narsistik adalah cenderung terpaku pada khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*). Fantasi dapat dilukiskan sebagai fungsi yang memungkinkan manusia untuk berorientasi dalam alam imajinasi melampaui dunia riil. Berfantasi atau yang kita sama-sama ketahui khayalan adalah suatu jiwa yang dapat membentuk tanggapan baru berdasarkan tanggapan-tanggapan yang sudah ada. Peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan disetiap faktor-faktor dan jenis-jenis yang dimiliki oleh ketiga subjek.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor serta jenis-jenis khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik maka dapat dibuat kesimpulan dari sebagai berikut:

1. *Omnipotence* (kemahakuasaan)

Pada *omnipotence* yang pertama, sikap yang ditunjukkan oleh subjek pertama adalah marah-marah, menyuruh orang disekitarnya. Pada subjek kedua, sikap yang ditunjukkan adalah marah-marah dan segala permintaan ingin dituruti. Sedangkan pada subjek ketiga, sikap yang ditunjukkan adalah marah-marah dan suka mengatur. Pada *omnipotence* yang kedua, sikap yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditunjukkan oleh subjek pertama adalah suka mengatur dan suka bertengkar, sedangkan pada subjek kedua dan ketiga tidak ditemukan.

Pada *omnipotence* yang ketiga, sikap yang ditunjukkan oleh subjek pertama adalah berani menghadapi apapun, menantang lawan, berontak, dan membawa benda tajam. Pada subjek kedua sikap yang ditunjukkan adalah berani menghadapi apapun dan suka menantang lawan. Sedangkan pada subjek ketiga sikap yang ditunjukkan adalah menantang lawan, berani menghadapi apapun, keinginan untuk memukul lawan, dan marah-marah.

Pada *omnipotence* yang keempat, sikap yang ditunjukkan oleh subjek pertama adalah menyesal, kecewa, diam dan murung. Pada subjek kedua, sikap yang ditunjukkan adalah sedih, menangis, dan malu. Sedangkan pada subjek ketiga sikap yang ditunjukkan adalah sedih, menangis, dan diam.

2. Kemahatauan

Pada subjek pertama dan kedua, faktor kemahatauan yang ditunjukkan oleh subjek adalah saat subjek diberi pertanyaan dan subjek tidak faham dengan informasi dari pertanyaan tersebut, maka subjek akan menjawab dengan jawaban yang bukan sebenarnya. Sedangkan pada subjek ketiga, peneliti tidak menemukan adanya faktor kemahatauan.

3. *Omnipresence* (kehadiran dimana-mana)

Pada ketiga subjek tersebut, faktor *omnipresence* ditunjukkan dengan sikap selalu ingin mengikuti dan aktif dalam kegiatan yang ada dilingkungannya. Tujuannya adalah agar ketiga subjek tersebut dikenal oleh banyak orang yang ada dilingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Perfectionism and completeness* (kelengkapan dan kesempurnaan)

Pada subjek pertama dan ketiga, faktor *perfectionism and completeness* yang ditunjukkan adalah subjek berinteraksi dengan dunia sebagai sasarannya. Subjek selalu mencari informasi baru, melalui media cetak dan media online yang kemudian informasi tersebut dibagikan ke orang-orang yang ada disekitarnya. Untuk subjek ketiga, faktor *perfectionism and* completeness selanjutnya adalah subjek ingin merasakan segalanya, dan tidak bisa menunda kepuasan. Juga tidak puas dengan apapun yang kurang ideal, serta tidak berdaya ketika apa yang dimiliki tidak lengkap.

Pada subjek kedua, *perfectionism and completeness* yang ditunjukkan adalah subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal, termasuk yang paling indah dan sempurna. Hal ini dapat diketahui pada diri subjek bahwa subjek tidak suka jika wajahnya terlihat kusam, sehingga subjek harus berdandan dan tampil cantik setiap waktu.

5. Jenis-jenis khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*)

Pada subjek pertama dan ketiga, memiliki kesamaan pada jenis *grandiose fantasies*, yakni jenis fantasi yang dialami adalah jenis fantasi yang dituntun atau dipimpin. Pada subjek pertama, saat subjek melihat gambar atau foto ataupun bertemu dengan tentara, maka subjek akan dapat bertingkah seperti komandan yang sedang memberi pengarahan pada anak buah, Hal tersebut berlatar belakang saat subjek masih berusia kurang lebih 20 tahun, subjek pernah mengikuti tes masuk tentara dan gagal pada tes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologi. Menurut penilaian subjek, seorang tentara itu adalah seseorang yang gagah perkasa, memiliki bentuk badan yang atletis, dan tampan. Juga tidak perlu aktif dimasyarakat, seperti aktif mengikuti kerja bakti dan sebagainya, karena sudah pasti jika menjadi seorang tentara, maka akan dapat dikenal oleh banyak orang. Subjek menginginkan menjadi seorang tentara, karena dapat memakai pakaian dinas yang berwarna hijau loreng-loreng, berpangkat tinggi, dapat mengarahkan anak buah, juga dapat memarah-marahi anak buah tidak dapat diatur, dan disegani oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Pada subjek ketiga saat subjek melihat gambar atau foto Ronggowasito, subjek dapat mengatakan bahwa dia adalah arwah dari Ronggowarsito. Hal tersebut berlatar belakang, saat subjek berusia kurang lebih 20 tahun seusai subjek mondok, diruang tamu rumah almarhum bapak subjek pernah dipasangi foto dari Ronggowarsito. Pada awalnya saat subjek melihat foto tersebut, subjek merasakan adanya kehadiran dari Ronggowarsito. Ketika subjek berusia kurang lebih 30 tahun dan sudah menikah, saat melihat foto Ronggowarsito, subjek merasakan bahwa foto tersebut hidup. Subjek dapat melihat kehidupan Ronggowarsito pada masa lampau, dan subjek dapat merasakan bahwa Ronggowarsito sedang mengajak subjek berbicara. Subjek hafal dengan ilmu Ronggowarsito yang berjumlah tujuh, diantaranya yakni Satrio Kinunjoro Murwo Kuncoro, Satrio Mukti Wibowo Kesandung Kampar, Satrio Jinumput Sumela Atur, Satrio Lelono Tapa Ngrame, Satrio Piningit Hamong Tuwuh, Satrio Boyong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pambukaning Gapuro, Satrio Pinandito Sinisihan Wahyu. Subjek juga mengatakan bahwa Ronggowarsito sering membantu saat subjek berada dalam keadaan susah, dan hadir saat subjek dalam keadaan senang ataupun sedih.

Pada subjek kedua, jenis fantasi yang dimiliki adalah fantasi yang menciptakan dan fantansi yang mendeterminasi. Fantasi menciptakan dapat diketahui ketika subjek mengarang puisi, Hal tersebut berlatar belakang, subjek pernah memiliki teman dekat seorang laki-laki yang usianya lebih tua dari subjek. Laki-laki tersebut memiliki niat untuk menjalani hubungan yang serius dengan subjek, akan tetapi subjek masih belum siap jika harus menjalani hubungan serius yang mengarah pada jenjang pernikahan. Sehingga, laki-laki tersebut pergi meninggalkan subjek dan memilih wanita lain untuk dijadikan seorang pendamping hidup. Maka dari itu, kebiasaan subjek untuk membuat puisi tentang putus cinta masih belum bisa untuk dialihkan atau diganti dengan puisi yang lebih menarik seperti jatuh cinta. Karena subjek masih terbayang dengan masa lalunya, yakni subjek masih sakit hati dan kecewa dengan sikap dan perilaku dari laki-laki yang pernah mendekatinya tersebut. sedangkan fantasi yang mendeterminasi dapat diketahui ketika subjek bertanya pada bapak kandung dan peneliti tentang hujan salju. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah saat subjek berfantasi tentang hujan salju, subjek bertanya pada bapak kandung dan peneliti tentang bentuk dari hujan salju. Hal tersebut berlatar belakang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek ingin bermain sky diatas salju, dan berselancar menggunakan papan selancar saat hujan salju turun.

B. Saran

1. Saran kepada subjek

Bagi subjek dengan kecenderungan narsistik yang memiliki *grandiose fantasies*, dapat lebih sering melakukan kegiatan-kegiatan positif selain kegiatan rehabilitasi, diantaranya yakni mengaji kitab suci bersama-sama bagi yang muslim, begitu pula dengan yang non muslim. Selain itu, juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang ringan seperti berkebun, membersihkan ruangan bersama-sama dengan teman-temannya, yang fungsinya untuk melatih kesabaran subjek, sehingga emosinya dapat terkontrol, tidak sampai melukai orang disekitar dan merusak barang-barang yang ada disekitarnya.

2. Saran kepada keluarga

Bagi keluarga inti maupun keluarga besar, teman ataupun tetangga sekitar tempat tinggal mampu memberikan kondisi yang nyaman serta memberikan penguatan positif terhadap subjek diantaranya, ikut membantu mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki oleh subjek dimasa lalu. .

Karena kemampuan masa lalu berguna untuk menstimulasi dan meningkatkan fungsi subjek sedapat mungkin. Juga melibatkan subjek dalam kegiatan sehari-hari, seperti melakukan pekerjaan rumah yang ringan, seperti menyapu dan berkebun, juga memberikan motivasi pada subjek sesuai dengan kebutuhan (tidak dibuat-buat) agar subjek dapat mengelola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fantasi dan emosinya dengan baik, subjek tidak cepat marah-marah, tidak melukai orang lain, dan tidak merusak barang-barang yang ada disekitarnya.

3. Saran kepada perawat

Bagi perawat, diharapkan dapat memberikan penguatan dengan cara memberikan kegiatan positif tambahan bagi subjek selain kegiatan rehabilitasi, diantaranya bagi yang beragama muslim diadakan kegiatan mengaji bersama, begitu juga untuk yang beragam non muslim, yang fungsinya agar rohani subjek tetap tenang. Selain itu juga diadakan kegiatan berkebun untuk melatih kesabaran agar subjek dapat mengurangi *grandiose fantasies* dan dapat mengontrol emosinya.

4. Saran kepada peneliti selanjutnya

Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi yang lebih mendalam dan lebih lama waktunya. Sehingga tidak hanya sebatas sekilas saja, tetapi terhadap kehidupan subjek sehari-hari agar data menjadi lebih akurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

American Psychiatric Association. 2000. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV-R*. Washington, D.C: Author.

Apsari, Fitri. 2012. Hubungan antara Kecenderungan Narsisme dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing pada Pria Metroseksual. *Talenta Psikologi* Vol. 1 No.2 Agustus 2012.

Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Predana

Chessick, Richard. *Psychology Of The Self and The Tratment Of Narcissim*. USA: International Psychoterapy Institute E-Books.

Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Edisi 3.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dakanalis, Antonios. 2016. Narcissistic Vulnerability and Grandiosity as Mediators Between Insecure Attachment and Future Eating Disordered Behaviors: A Prospective Analysis of Over 2,000 Freshmen. *Journal Of Clinical Psychology* , Vol. 72(3), 279–292 (2016).

Dee Hoogh, Annebel. 2015. Gender Differences in the Perceived Effectivenessof Narcissistic Leaders. *Applied Psychology: An International Review*, 2015, 64 (3), 473–498.

Edelstein, Robin S. 2012. Narcissism in Midlife: Longitudinal Changes inand Correlates of Women's Narcissistic Personality Traits. *Journal of Personality* 80:5, October 2012.

Ghony, M. J. & Almanshur, F. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Giacomin, Miranda. 2016. The Wax and Wane of Narcissism: Grandiose Narcissism as a Process or State. *Journal of Personality* 84:2, April 2016.

Hadi, S. 2004. *Metodologi Research. untik Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis, dan Disertasi*. Jilid 2. Yogyakarta: Andi.

Handayani, Nanik. 2014. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Narsisme pada Remaja Pengguna Facebook. *Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Huprich, Steven K. 2008. *Narcissistic Patients and New Therapists Conceptualization, Treatment, and Managing Countertransference*. by Jason Aronson.

Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.

Kristanto, Saputra. 2012. Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna Facebook. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Semarang*. ISSN 2252-6838.

Kohut, Heinz. 2009. *The Analysis Of The Self A Systematic Approach to the Psychoanalytic Treatment of Narcissistic Personality Disorders*. by Thomas A. Kohut All rights reserved. Originally published 1971 in The Monograph Series of the Psychoanalytic Study of the Child University of Chicago Press edition 2009.

Konrath, Sara. 2014. *Physiological and Health Related Correlates of The Narcissistic Personality*. In Besser, A. (Ed.) Psychology of Narcissism, Nova Science Publishers, Inc.

Kriyantono, R. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.

Larasati, T. 2005. Jurnal Kualitas Hidup pada Wanita yang Sudah Memasuki Masa Menopause. *Jurnal Kualitas Hidup.*

Maria, H., & Sukamto, E. 2001. Hubungan antara Ketidakpuasan terhadap Sosok Tubuh (Body Satisfaction) dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik dengan Gangguan Makan (Kecenderungan Anorexia Nervosa dan Bulimia Nervosa). *Anima*, Vol 16, No. 3, 272-289.

Maslim, Rusdi. 2013. *Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta: Nuh Jaya.

Mehdizahdeh, Soraya. 2010. Self-Presentation 2.0: Narciccism and Self Esteem on Facebook. Canada: *Journal Departemen of Psychology, New York University*. Vol 13 no 2 hal 357-364.

Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nevid,J.S., Rathus, S.A., & Greene, B.2003. *Psikologi Abnormal*, edisi kelima, jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Prahara, Sowanya Ardi. 2014. Peran Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Kecenderungan Anorexia Nervosa pada Model Perempuan. *Jurnal Sosio-Humaniora Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana* Vol. 5 No. 1, Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Poerwandari, E. K. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.s.

Ronningstam, Elsa F. 2005. *Identifying and Understanding the Narcissistic Personality*. Oxford University Press.

Ruggiero, Giovanni Maria, dkk. 2011. Grandiose Fantasies and Low Self-Esteem: An Experimental Study. *Journal Psychol Stud* (October–December 2011) 56(4):368–372.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujanto, Agus. 1993. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Vaknin, Sam. 2015. *Malignant Self Love Narcissim Revisited*. Lidija Rangelovska. Narcicissius Publications, Skopje 2015.

Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Widyastuti, Fatmasari. 2017. Perbedaan Tingkat Kecenderungan Narsistik pada Siswa Introvert dan Ekstrovert di SMA Piri 1 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling* Edisi 3 Tahun ke-6 2017.

Widiyanti, Wida. 2017. Profil Perilaku Narsisme Remaja sera Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling* Volume 1, No. 1 Januari 2017: Page 15-26.

Zeigler-Hill, Virgil. 2013. The Role of Narcissistic Personality Features in Sexual Aggression. *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 32, No. 2, 2013, pp. 186-199.

https://pemilu.tempo.co/read/news/2014/07/24/269595428/SifatMegalomania-Prabowo-Tak-Bisa-Disembuhkan diunduh pada tanggal 09 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id